

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
BUKU *TASAWUF SEBAGAI KRITIK SOSIAL*
KARYA SAID AQIL SIROJ**

SKRIPSI



Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Tarbiyah dan Keguruan

**PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. KLAS : K
No. REG : T/2015/pai/112

T. 2015
ASAL BUKU :

Oleh: Ufi Bahrul Hikam
PAI
TANGGAL :

Ufi Bahrul Hikam
D71211133

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ufi Bahrul Hikam
NIM : D71211133
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku *Tasawuf sebagai Kritik Sosial* karya Said Aqil Siroj

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 Juni 2015

Yang membuat pernyataan,



Ufi Bahrul Hikam
D71211133

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Ufi Bahrul Hikam

NIM : D71211133

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku *Tasawuf sebagai Kritik Sosial* karya Said Aqil Siroj

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Juni 2015
Pembimbing,



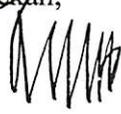
Yahya Aziz, M.Pd.I
NIP: 197208291999031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

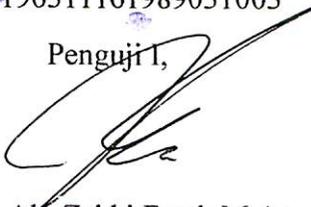
Skripsi oleh **Ufi Bahrul Hikam** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 27 Juni 2015

Mengesahkan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,




Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M. Ag
NIP. 196311161989031003

Penguji I,



Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag
NIP. 197404242000031001

Penguji II,



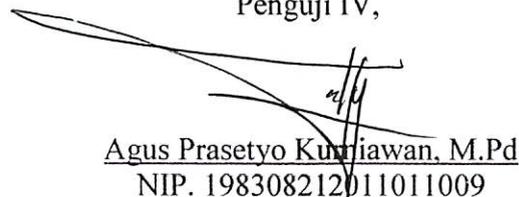
Drs. Sulikno, M.Pd.I
NIP. 196808061994031003

Penguji III,



Yahya Aziz, M.Pd.I
NIP: 197208291999031003

Penguji IV,



Agus Prasetyo Kurniawan, M.Pd
NIP. 198308212011011009

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bahrul Hikam, Ufi. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf sebagai Kritik Sosial Karya Said Aqil Siraj*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Surabaya. Pembimbing: Yahya Aziz, M.Pd.I

Kata kunci: Pendidikan Islam, kritik sosial

Krisis akhlak yang menimpa negeri ini telah menyadarkan kita semua untuk berlomba-lomba memperbaikinya, minimal dimulai dari diri sendiri. Kembali kepada ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan solusi yang tepat dalam penyelesaian krisis akhlak ini untuk itu dipilihlah pokok permasalahan tentang nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terkandung dalam buku *Tasawuf sebagai Kritik Sosial* karya Said Aqil Siraj, dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam buku itu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terkandung dalam buku *Tasawuf sebagai Kritik Sosial* karya Said Aqil Siraj, dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam buku itu. Karena disamping penulis ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan tasawuf tersebut, penulis juga ingin mengetahui apakah realita masyarakat Islam Indonesia masa kini telah mencerminkan nilai-nilai pendidikan tasawuf ataukah jauh sekali.

Penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dan metode yang digunakan dalam menganalisis datanya adalah *content Analysis* (Analisis Isi). Oleh karena itu, guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku kepustakaan yang relevan dengan judul skripsi ini. Berdasarkan penelitian ini, maka kami menyimpulkan bahwa: Pertama, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *Tasawuf sebagai Kritik Sosial* karya Said Aqil Siraj, antara lain: mendekatkan diri kepada Allah (Allah), *tawassuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (jalan tengah), *tasamuh* (toleran, pengertian). Kedua, implementasi nilai-nilai tersebut dalam buku itu bisa dijelaskan bahwa dalam praktik-praktik umat Islam sehari-hari mengandung nilai-nilai pendidikan tasawuf yang dapat dijadikan motivasi dan sekaligus pelajaran bagi mereka untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT (*taqarrub*) dan mengenal-Nya lebih dekat lagi. Seperti contoh zikir, doa, wirid, ini semua dasarnya bersumber dari al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan di atas pada surah al-Baqarah ayat 152. Dan empat nilai yang lain (*tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamauh*) adalah terimplementasikan dalam organisasi-oragnisasi sosial, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

DAFTAR ISI

COVER LUAR	
COVER DALAM	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TRANSLETRASI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Kegunaan Penelitian	13
E. Penelitian terdahulu	14
F. Definisi Operasional	14
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KONSEP TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF	
A. Taqarrub Sebagai Tujuan.....	24
B. Suluk sebagai Ritme Hidup	31
C. Berpikir dan Berprilaku Merdeka (Bebas)	42
D. Kepekaan dan Kepedulian Sosial	71

BAB III : BUKU TASAWUF SEBAGAI KRITIK SOSIAL KARYA DR.
K.H. SAID NAQIL SIROJ

A. Riwayat Hidup Pengarang	99
B. Latar belakang penulisan buku	113

BAB IV : ANALISIS IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
ISLAM DALAM BUKU *TASAWUF SEBAGAI KRITIK SOSIAL KARYA*
DR. K.H. SAID AQIL SIROJ

A. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU TASAWUF
SEBAGAI KRITIK SOSIAL KARYA DR. K.H. SAID AQIL SIROJ

1. <i>Taqarrub</i> (mendekatkan diri kepada Allah)	120
2. <i>Tawassuth</i> (moderat)	121
3. <i>Tawazun</i> (keseimbangan)	122
4. <i>I'tidal</i> (jalan tengah, tegak lurus)	122
5. <i>Tasamuh</i> (toleran)	122

B. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM ATAU KEHIDUPAN SEHARI-
HARI

1. Implementasi Nilai-nilai pendidikan Islam (ASWAJA) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus	123
2. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Khadijah Surabaya	144
3. Implementasi Nilai-nilai pendidikan Islam (aswaja) Pondok pesantren Mamba'us Sholihin Gresik.....	145
4. Kegiatan tasyakuran malam 17 Agustus.....	146

BAB V : PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	148
--------------------	-----

B. SARAN.....150

DAFTAR PUSTAKA152

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Manusia adalah salah satu makhluk yang diciptakan Allah SWT yang memiliki karakteristik yang khas. Untuk memahami siapakah manusia itu, maka manusia harus dikaji sebagai obyek yang menyeluruh dan mendalam, yaitu dengan memahami potensi kehidupan yang mempengaruhi kehidupannya. Potensi kehidupan yang dimaksud adalah ciri khas yang diberikan oleh Sang Pencipta yang diberikan pada setiap makhluk hidup. Dan apabila diperhatikan dengan mendalam, potensi kehidupan ada dua yaitu kebutuhan jasmani dan naluri. Sedangkan akal bagi kehidupan manusia, tidak termasuk dalam potensi kehidupan. Sebab manusia masih dapat hidup meskipun akalnya hilang. Seperti orang gila atau anak kecil yang akalnya belum sempurna. Namun akal merupakan kelebihan yang diberikan pada manusia, yang dengan akal itulah mampu membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akal yang merupakan anugrah yang luar biasa dari Allah SWT yang diberikan khusus kepada manusia tentunya mempunyai konsekuensi nilai moral religius yang harus dilaksanakan oleh manusia, yaitu kewajiban dalam memberdayakan dan mendayagunakan akal tersebut melalui pendidikan,

¹ Sutikno dkk, *Ilmu Alamiah Dasar (IAD)*, *Ilmu Sosial Dasar (ISD)*, *Ilmu Budaya Dasar (IBD)*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 5.

karena manusia harus mempertanggungjawabkan semua aktifitas perbuatannya dihadapan Khaliknya. Rasulullah saw bersabda:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ : كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّ رَاعٍ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ .

Dan Ibn Umar ra berkata: “aku mendengar Rasulullah saw bersabda: tiap-tiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap apa yang dipimpinnya. (HR. Mutafaq ‘alah)²

Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu keniscayaan bagi manusia sebagai *khalifah fil ardhi* sebagaimana yang telah dicontohkan nabi Adam As hingga manusia dewasa ini. Selama masih ada manusia, disitulah pasti ada pendidikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendidikan merupakan pilar yang penting dalam menuntun setiap perubahan. Sebagai pilar atau dasar bagi perubahan maka pendidikan mempunyai beban yang berat untuk mengupayakan perubahan tersebut dan telah terbukti dalam sejarah Indonesia maupun dunia, bahwa pendidikan adalah *agent of change* menuju perbaikan taraf berfikir dan perubahan setatus dalam hidup bermasyarakat.

² Abu Al Husein Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), jilid 1, 542.

Pendidikan agama merupakan bagian integral dari system pendidikan nasional, dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003, pasal 37 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu tanggung jawab yang diemban oleh dunia pendidikan adalah mendidik mereka dengan akhlaq yang mulia yang jauh dari kejahatan dan kemunafikan. Manusia memerlukan pendalaman dan nilai-nilai norma dan akhlaq ke dalam jiwa mereka. Di samping pendalaman akhlak juga manusia memerlukan ketentraman jiwa, selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pendidikan yang ditekankan pada tujuan untuk mencerdaskan bangsa serta menjunjung tinggi derajat dan martabat manusia dan bangsa, yang dalam pandangan Al-Qur'an dikenal dengan *khoirun ummah*. Karena itu pendidikan mempunyai tantangan yang cukup berat serta harus memiliki nilai tambah agar dapat memberikan kesejahteraan lahir dan batin. Selain itu juga harus dapat memberikan perilaku yang membangun yaitu generasi yang kreatif, produktif dan dinamis, efektif dan efisien. Namun pendidikan juga dapat

mengembangkan sikap kearifan, yaitu sikap yang mampu memahami makna kehidupan bersama untuk membangun masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk membangun generasi yang memiliki kemampuan berpikir orde tinggi, metodologi dan materi pembelajaran yang merangsang tumbuhnya kepenasaran intelektual haruslah lebih ditonjolkan untuk membangun pola pikir, tradisi, dan budaya keilmuan, menumbuhkan kreativitas dan sekaligus daya inovasi, itulah salah satu jiwa dari kurikulum 2013.³

Dibalik upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan di atas ada gejala yang mengkhawatirkan. Akhir-akhir ini terjadi pergeseran pandangan masyarakat terhadap pendidikan seiring dengan tujuan masyarakat (*social demand*) yang berkembang dalam skala yang lebih makro. Kini masyarakat melihat pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan terhadap perolehan pengetahuan dan ketrampilan dalam konteks waktu sekarang saja tetapi disisi lain, pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi, baik modal ataupun manusia (*human and capital investment*) untuk membantu meningkatkan ketrampilan hidup (*life skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) sekaligus mempunyai kemampuan produktif dimasa depan yang diukur dari tingkat penghasilan yang diperolehnya. Karena itu, tidak mengherankan apabila pendidikan selalu di pertimbangkan nilai imbalnya (*rate of return*) , berapa besar investasi serta keuntungan yang akan

³ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, (Jakarta: Zaman, 2013), 19.

diperolehnya. Lembaga pendidikan yang tidak dapat memberikan nilai imbal pada masa yang akan datang tidak akan dilirik orang.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tidak berhenti disitu. Ketegangan antara spiritual dan material. Pengetahuan yang datang dari barat yang bersifat sekuler dan matrealistik menyebabkan tergunanya hal-hal yang bersifat spiritual. Padahal ada aspek-aspek tertentu dalam kehidupan manusia yang membutuhkan spiritual dan transedental,⁵ terlebih di era modern.

Modernitas di seantero dunia semenjak kemunculannya yang ditandai dengan *renaissance* sekitar 17 abad lalu, disamping memiliki dampak positif yang hebat, juga mendatangkankan efek negative yang tidak kalah dahsyatnya. Sisi positifnya telah banyak kita akui dan kita nikmati seperti meningkat-pesatnya sains dan teknologi, semakin menyempitnya dunia dalam cakupan komunikasi yang semakin tunggal, system informasi yang makin mengalami percepatan yang kian melangit dan tentunya berubahnya dunia ke dalam satu system tunggal, *satelit*, yang meniscayakan adanya dunia maya (*cyber-space*) melalui internet. Dengan system manunggal ini pula maka jaringan informasi multimedia telah menjadi hajat wajib dalam kehidupan umat manusia.

Kadang dalam menikmati semua itu, menjadikan manusia lupa akan jati dirinya yang sebenarnya, secara tidak sadar ia justru diperbudakkan oleh

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 349.

⁵ *Ibid*, 348.

modernitas-sains yang semakin melingkup dan memenjarakan jiwanya. Dari sinilah kompleksitas gejala negative bagi kemanusiaan dimulai.⁶

Di era modern ini berbagai krisis menimpa kehidupan manusia mulai dari krisis sosial, krisis struktural, sampai krisi spiritual. Dan semuanya bermuara pada persoalan makna hidup manusia. Modernitas dengan segenap kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi membuat manusia kehilangan orientasi. Kekayaan materi kian menumpuk tetapi jiwa mengalami kekosongan. Seiring dengan logika dan orientasi yang kian modern, kerja dan materi lantas menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat. Gagasan tentang makna hidup menjadi berantakan. Akibatnya manusia menjadi sebuah mesin. Semuanya diukur atas dasar materi. Manusia pun makin terbawa arus deras desakralisasi dan dehumanisasi.⁷

Salah satu contoh, tingginya korupsi di tingkat elit para petinggi negara ini merupakan suatu indikasi dan bukti nyata bahwa pendidikan agama khususnya yang merupakan program pemerintah yang telah diselenggarakan semenjak kemerdekaan Indonesia hingga sekarang ini masih perlu banyak berbenah dari segala aspek terutama dalam pembentukan nilai-nilai moral yang mampu menyentuh hati nurani anak bangsa.

Berbeda dengan pendidikan formal yang dinaungi pemerintah, penanaman nilai-nilai moralitas di pendidikan pesantren sampai saat ini

⁶ Muhammad Sholikhin, *Sufi Modern*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 18.

⁷ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), 48.

terbukti mampu mempertahankan anak bangsa dari erosi dan dekadensi moral.

Pembentukan jati diri manusia yang berkhuluk karimah demi terwujudnya insan paripurna merupakan salah satu misi lembaga pesantren. Sikap tulus-ikhlas, sabar, tawakal (berserah diri), tawadhu' (hormat), jujur serta mandiri, semuanya merupakan nilai yang tertanam di pesantren.⁸ Disinilah pentingnya peran tasawuf.

Tasawuf dalam pengertian umum berarti kecenderungan mistisme universal yang ada sejak dahulu kala, berasaskan terhadap sikap zuhud terhadap keduniaan (*asketisme*), dan bertujuan membangun hubungan (*ittishal*) dengan *al-mala' al-a'la* yang merupakan sumber kebaikan, emanasi dan iluminasi.⁹

Para ilmuan sejarah umumnya menyimpulkan bahwa tasawuf adalah sebagai dimensi mistik dalam islam. Menurut mereka kemunculan tasawuf berawal pada abad ke-9 masehi, atau sekitar dua ratus tahun sesudah kelahiran islam.¹⁰ Pada mulanya tsawuf merupakan perkembangan dari pemahaman tentang makna intitusi-institusi islam. Sejak zaman sahabat dan *tabi'in*, kecenderungan orang terhadap ajaran islam secara lebih analitis sudah muncul, sejak saat itu ajaran islam dipandang dari dua aspek, yaitu aspek *lahiriyah* dan aspek *batiniyah*. Pengalaman dan pendalaman aspek dalamnya mulai

⁸ *Ibid.*, 213.

⁹ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam Dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), 3.

¹⁰ Ahmad Khalil, *Merengkuh Bahagia*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), 7.

terlihat sebagai hal yang paling utama, namun tanpa mengabaikan aspek

luarnya yang dimotivasikan untuk membersihkan jiwa.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sejarah mencatat adanya konflik tajam antara penghayatan keagamaan yang bersifat lahiriyah dan batiniyah. Di kalangan umat islam tidak sedikit yang menyebutkan bahwa tasawuf telah menyimpang dari ajaran islam, bahkan ada dari para pemikir dan peneliti yang menyebutkan bahwa salah satu yang menjadi sebab mundurnya umat islam adalah tasawuf.¹² Hal ini dikarenakan banyak kaum muslimin yang salah mengartikan tasawuf. Mereka mengartikan bahwa bertasawuf berarti meninggalkan dan mengabaikan urusan dunia. Padahal islam tidak mengharamkan kenikmatan dan kedudukan dunia selama masih bersifat proporsional, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah pada surat al qasash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: *Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah Dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah Berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (Q.S.Al-Qasas: 77).*¹³

¹¹ Rosihon Anwar Dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 49.

¹² Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 18.

¹³Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006),. 556.

. Bahkan tasawuf berperan besar terhadap penyebaran islam di nusantara menjadi lebih mudah dan damai berkat dakwah yang dilakukan para *sufi*, yang manfaatnya dapat kita rasakan hingga sekarang ini.

Said Aqil Siroj adalah seorang kiyai yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan pondok pesantren sekaligus sosok intelektual muslim Indonesia dan juga merupakan ketua umum dari organisasi masyarakat terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama (NU) sejak tahun 2004 sampai sekarang. Beliau adalah sosok ulama yang concern dalam berbagai pemikiran islam, salah satunya dalam bidang tasawuf. Salah satu karya said aqil dalam bidang ilmu tasawuf tergores dalam karyanya yang berjudul Tasawuf Sebagai Kritik Sosial. Tasawuf Sebagai Kritik Sosial merupakan karya Said Aqil yang sangat fenomenal sekaligus refleksi dari upaya memperkuat pola pikir *tawassuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (jalan tengah), dan *tasamuh* (toleran) dalam islam.

Berbicara tasawuf berarti berbicara tentang etika. Berbicara tentang etika dalam islam berarti berbicara tentang prinsip pokok dan misi dasar islam diturunkan ke bumi ini. Yakni, islam sebagai *rahmatan lil-'alamin*. Dan yang kemudian ditegaskan oleh nabi Muhammad Saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya tiadalah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Dalam buku *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* ini Said Aqil ingin menunjukkan sesuatu yang kurang diperhatikan dan bahkan diabaikan dalam perbincangan tentang islam belakangan ini di Indonesia. Maraknya sejumlah aksi intimidasi, pemaksaan dan kekerasan yang membawa nama islam, mengukuhkan kenyataan bahwa etika dan moralitas sudah terlepas jauh dari pengamalan keagamaan umat.

Dunia pendidikan negara ini juga tidak lepas dari sorotan. Menurut Said Aqil Siroj pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosialisasi dan inkulturasi yang menyebarkan nilai-nilai dan pengetahuan yang terakumulasi dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat berjalan seiring dengan pertumbuhan dan proses sosialisasi, sekaligus inkulturasinya dalam bentuk yang dapat diserap secara optimal. Adapun tasawuf sesungguhnya bukan suatu penyikapan yang pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial. Sebaliknya seperti diteguhkan oleh Dr. Abu Al-'Ala Al-Afifi dalam studinya tentang tasawuf ilmu klasik, tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral-spiritual yang merupakan *etical basic* atau *al-asasiyyah al-akhlaqiyyah* bagi suatu formulasi sosial, seperti dunia pendidikan.

Selain sebagai sebuah sikap asketis, tasawuf juga merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Metode itu bertumpu pada basis keharmonian dan kesatuan dengan totalitas alam. Dengan demikian, perilakunya tampak seperti manifestasi cinta

dan kepuasan dalam segala hal. Bertasawuf yang benar berarti sebuah pendidikan bagi kecerdasan emosi dan spiritual (kini dikenal dengan metode ESQ).

Disadari bahwa pendidikan yang dikembangkan selama ini masih terlalu menekan arti penting akademi, kecerdasan otak, serta jarang sekali terarah pada kecerdasan emosi dan spiritual. Hal yang terakhir ini memiliki keunggulan karena mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri, dan sinergisitas. Dalam tasawuf, IQ (*dzaka 'aqli*), EQ (*dzaka dzihni*), dan SQ (*dzaka qalbi*) merupakan komponen-komponen potensi kemanusiaan yang perlu dikembangkan secara harmonis. Ini dilakukan agar menghasilkan daya guna yang luar biasa, baik secara horizontal dalam lingkup pergaulan antar manusia atau secara vertical dalam relasinya dengan yang Transenden, Sang Ilahi. Tanpa itu yang muncul adalah berkecambahnya krisis dan degradasi dalam ranah moral, pemiskinan sumber daya manusiawi, dan penyempitan cakrawala berpikir iyang cenderung berkuat pada militansi sempit atau penolakan terhadap pluralitas.

Tasawuf Sebagai Kritik Sosial sebagaimana namanya merupakan sebuah kritik terhadap berbagai fenomena dimensi kehidupan dalam ranah kebangsaan kekinian yang ditinjau dari perspektif tasawuf. *Buku Tasawuf*

Sebagai Kritik Sosial sangat kaya dengan nilai-nilai pendidikan tasawuf yang bersifat implementatif.

Dalam karya monumental ini diurai dalam tujuh bagian utama. Bagian pertama beliau memaparkan tentang tasawuf, moralitas, dan kebangsaan. Kemudian pada bagian kedua beliau paparkan rekonstruksi fiqh siyasah dan peran politik umat, bagian ketiga: pesantren pendidikan islam dan basis komunitas etik, bahian keempat: islam membela hak-hak perempuan, bagian kelima: islam dan inspirasi kebangsaan (*al-wathaniyyah*): teologi kerukunan dan kemajemukan bangsa, bagian keenam: islam, hak asasi manusia, dan problem-problem kemanusiaan (*al-insniyyah*), bagian ketujuh: nahdlatul ulama dan inspirasi untuk transformasi sosial.

Dari pembahasan sekilas di atas, penulis melihat bahwa begitu banyak nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terkandung dalam buku *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* karya Said Aqil Siroj yang perlu dikaji lebih dalam. Maka dari itu dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF DALAM BUKU TASAWUF SEBAGAI KRITIK SOSIAL KARYA SAID AQIL SIROJ”

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* karya Said Aqil Siroj?

2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dalam suatu

Lembaga Pendidikan Islam atau kehidupan sehari-hari?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Penulis melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam buku *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* karya Said Aqil Siroj, dengan tujuan ingin menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan tasawuf dan implementasinya. Beliau bukan saja seorang kiyai sebagaimana dikenal kebanyakan orang, tetapi juga seorang pemikir yang concern dalam bidang tasawuf yang sangat komit dengan islam.

Mengingat perkembangan kondisi global semakin kompleks dengan berbagai dampak positif dan negative, maka sangatlah perlu mengkaji kembali pemikiran tentang nilai-nilai pendidikan tasawuf untuk kemudian dijadikan bahan rujukan bila diperlukan atau dapat dicontoh semangat juangnya dalam integralisasi bidang pendidikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, diantaranya:

1. Kajian penelitian terhadap karya ini juga diharapkan menambah khazanah pengetahuan bagi penyusun secara khusus dan generasi islam pada umumnya.

2. Hasil penelitian ini juga bisa memberikan sumbangsih bagi literatur pendidikan tasawuf untuk dijadikan sebagai bahan rujukan dalam kegiatan pendidikan maupun penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini pada dasarnya bukan termasuk penelitian baru, karena sebelum ini juga sudah ada hasil penelitian yang telah mengkaji objek penelitian tentang pendidikan tasawuf. Oleh karena itu, penulisan dan penekanan skripsi ini berbeda dengan skripsi yang telah dibuat sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu adalah; Mihmidaty Ya'cub dalam tesisnya, Pendidikan tasawuf dan aplikasinya dalam perilaku keagamaan : studi pada Tariqah Shadhiliyyah di pondok pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.

F. Definisi Operasional

Agar mempermudah dan tidak menimbulkan kesalah pahaman dalam memahami penelitian kami yang berjudul: *Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Buku Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Karya Dr. K.H. Said Aqil Siroj*, penulis menyertakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, disukai, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang sehingga preferensinya tercermin dalam prilaku, sikap, dan perbuatan-

perbuatannya.¹⁴ Sehingga, nilai dapat diartikan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang mendapatkan imbuhan “pe-an”. Pendidikan dapat artinya perbuatan (hal, cara) mendidik dan dapat diartikan sebagai pemeliharaan badan, batin¹⁶.

Pendidikan dalam bahasa Inggris “*education*”, berakar dari bahasa Latin “*educate*” yang dapat diartikan pembimbingan berkelanjutan (*to lead forth*). Sedangkan dalam arti luas pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan, yang kemudian mendorong segala potensi yang ada di dalam diri individu.¹⁷

Jadi, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Tasawuf

Secara etimologi, kata tasawuf berasal dari bahasa arab, yaitu *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufun*. Ulama bereda pendapat dari mana asal-usulnya. Ada yang mengatakan dari kata *shuf* (شوف)bulu

¹⁴Maslikhah, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009), 109.

¹⁵Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 677.

¹⁶*Ibid.*, 250.

¹⁷Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 79.

domba), *shaff* (صف 'barisan'), *shafa'* (صفاء 'jernih'), *shuffah* (صفة 'serambi

Masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah).¹⁸ Dari segi *linguistik* (kebahasaan) ini segera dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.

Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat bergantung kepada sudut pandang yang digunakannya masing-masing. Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-tuhan. Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjaunkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan hanya kepada Allah SWT.

Selanjutnya jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk ber-Tuhan, maka

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 2.

tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran *fitrah* (ke-Tuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Jika tiga definisi tasawuf tersebut diatas satu dan lainnya dihubungkan, maka segera tampak bahwa tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan. Inilah esensi atau hakikat tasawuf.¹⁹

4. Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf

Dari uraian diatas, kami menyimpulkan bahwa yang dimaksud nilai-nilai pendidikan tasawuf adalah sesuatu yang penting bagi manusia dalam rangka proses perbaikan, latihan (ajaran, tuntunan), dan pengurusan terhadap pihak yang dididik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan khususnya pendidikan tasawuf sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemampuan.

Nilai-nilai pendidikan tasawuf yang dikaji di sini adalah *tawassuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (jalan tengah), dan *tasamuh* (toleransi). *Tawassuth* maksudnya sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. *Tawazun* maksudnya

¹⁹ Abuddinn Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 179-181.

selalu menjaga keseimbangan dalam segala hal. *I'tidal* maksudnya adalah orang Islam sebaiknya mengambil jalan tengah dari permasalahan apabila dihadapkan pada dua permasalahan yang rumit dan butuh segera diambil. *Tasamuh* maksudnya adalah bersifat atau bersikap menenggang, menghargai pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dsb) yang berbeda dengan pendirian sendiri.

G. Metode Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang metodologi penelitian, yakni cara yang ditempuh dalam penelitian sekaligus proses-proses pelaksanaannya.

Hal-hal yang dijelaskan tersebut meliputi:

1. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian sebagai berikut: nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam buku *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* karya Said Aqil Siroj dan implementasinya.

Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan tasawuf yang meliputi pendidikan moral, pendidikan, pendidikan teologis, pendidikan spiritual, dan pendidikan sosial

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada penelitian kepustakaan (*library research*), karena semua yang digali adalah

bersumber dari buku-buku.²⁰ Dimana data-data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah berbagai tulisan yang temanya sama dengan judul yang penulis angkat. Adapun sumber data yang digunakan penulis adalah:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau sumber asli.²¹ Dalam hal ini data primer yang digunakan adalah buku *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* karya Said Aqil Siroj

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas data primer.²² Sumber data sekunder di ambil dengan cara mencari, menganalisis buku-buku, internet, dan informasi lainnya yang berhubungan dengan judul skripsi ini.

- 1) *Akhlak Tasawuf*, Abuddin Nata
- 2) *Ilmu Tasawuf*, Samsul Munir Amin
- 3) *Menyemai Kreator Peradaban*, Muhammad Nuh
- 4) *Pendidikan Sepiritual*, Sa'id Hawwa
- 5) *Sufi Modern*, Muhammad Sholikhin

²⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1983), Jilid 1, 3.

²¹ Nasution, *Metode Research Penelitian ilmiah*, Edisi I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet IV, 150.

²² Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), 42.

6) *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Muhammad Fauqi Hajjaj

7) *Tasawuf Positif*, Sudirman Tebba, dan lain sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pendekatan dan Metode Analisis Yang Digunakan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²³

Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Isi (*Content Analysis*). Metode Analisis Isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memerhatikan konteksnya.²⁴ Analisis Isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Dan logika dasar dalam komunikasi, bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya itu, baik verbal maupun nonverbal. Noeng Muhadjir menuliskan bahwa deskripsi yang diberikan para ahli sejak Janis (1949), Barelson (1952) sampai Lindzey dan Aronson (1968) tentang *Content Analysis* ini, selalu

²³ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajaawali Pers, 2012), 3.

²⁴ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 163.

menampilkan tiga syarat, yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.²⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode ini digunakan untuk menganalisis data tentang nilai-nilai pendidikan tasawuf. Setelah memperoleh data-data dari perpustakaan peneliti mengklasifikasikan atau mengelompokkan sesuai dengan permasalahan yang dibahas, setelah itu data-data disusun kemudian diklasifikasikan. Michael H. Walizer menuliskan bahwa *Content Analysis* adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji informasi yang terekam, dengan pendekatan bahasa, normatif, sejarah, sosial dan komparatif.²⁶

4. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode ini penulis gunakan untuk mencari data dengan cara membaca, menelaah, dan mengkaji buku tasawuf sebagai kritik sosial serta buku-buku yang berkaitan dengan tema pembahasan. Kemudian

²⁵Nodeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 68.

²⁶Michael H. Walizer, *Metode dan Analisis Penelitian*, terj. Arief Sadiman, (Erlangga, Jakarta, 1991), Jilid II, 48.

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 234.

hasil dari data itu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang nilai-nilai pendidikan tasawuf.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan penelaahan yang jelas dalam membaca skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal memuat: halaman judul, lembar pernyataan keaslian tulisan, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, abstraksi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar transliterasi.

2. Bagian Inti

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini memuat: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian teori. Pada bab ini memuat tinjauan tentang konsep nilai pendidikan tasawuf yang meliputi: *taqarrub* sebagai tujuan tasawuf, *suluk* sebagai ritme hidup, berpikir dan berperilaku merdeka (bebas), kepedulian dan kepekaan sosial.

Bab ketiga adalah biografi penulis, latar belakang penulisan buku.

Bab keempat adalah analisis implementasi nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam buku *Tasawuf sebagai Kritik Sosial* yang meliputi; *Taqarrub* sebagai tujuan tasawuf, *Suluk* sebagai ritme hidup, berpikir dan berperilaku merdeka (bebas), kepedulian dan kepekaan sosial.

Bab kelima adalah penutup, simpulan dan saran. Bab penutup memuat simpulan penulis dari pembahasan skripsi ini, saran-saran dan kalimat penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisi tentang daftar pustaka atau rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KONSEP NILAI PENDIDIKAN TASAWUF

A. Taqarrub sebagai Tujuan

1. Definisi

Taqarrub secara bahasa berasal dari kata *qurbun*, dalam Kamus Arab al-Munawwir berarti dekat, mendekati.¹ Istilah *Taqarrub* ini berasal dari nash-nash syariah yang membicarakan upaya pendekatan diri kepada Allah SWT, antara lain hadis *qudsi* dari Nabi saw. bahwa Allah SWT berfirman:

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَىَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا

يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ . رواه البخاري ومسلم

Artinya :*Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih aku cintai daripada melaksanakan apa yang Aku wajibkan kepadanya; tidaklah hamba-Ku terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan nafilah-nafilah (nawafil) hingga aku mencintainya.*" (HR al-Bukhari & Muslim)²

Dan menurut arti istilah adalah upaya seseorang melakukan *suluk* untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melalui ibadah, amal saleh, tadabbur dan tafakkur.³ Istilah Para ulama seperti Imam Nawawi dan Imam Ibnu Hajar al-Asqalani menyatakan arti kedekatan yang dimaksud bukan lah kedekatan fisik, akan tetapi dipahami secara majazi (kiasan), sehingga *taqarrub* adalah melaksanakan ketaatan kepada Allah dengan menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.⁴

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir; Arab- Indo*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1102.

² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, XVIII, 342.

³ Risty Bulqies Hamdani, *Musyadah Cinta*, (Yogyakarta: al-Manar, 2011), 37.

⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, 132.

Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa *taqarrub* adalah usaha dan kegiatan menghampirkan diri kepada Allah SWT., sehingga dapat menduduki tempat yang terhormat dan mulia dengan jalan mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

2. Jenjang kemuliaan Rohani

Dalam kitab-kitab tasawuf, ada beberapa macam pembagian tingkat kemuliaan rohani. Tetapi secara simple dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu :

a. Nafsu Ammarah

Yaitu suatu tingkatan rohani yang masih cenderung mengikuti panggilan hawa nafsu, masih dapat terpengaruh oleh godaan setan. Inilah nafsu yang kebanyakan dimiliki orang. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah Yusuf ayat 53 yang berbunyi:

﴿ وَمَا أُبْرِيُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

غُفُورٌ رَحِيمٌ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : *dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.*⁶(QS. Yusuf : 53)

⁵ Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin; Tasawuf dan Taqarrub*, (CV. Atisa: Jakarta, 1992), Cet. I, 54.

⁶ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, 581.

Nafsu Amarah ini adalah tingkat kerohanian yang paling rendah. Tetapi apabila diberi pelajaran dan diberikan bimbingan keagamaan, dapat meningkat ke derajat yang lebih tinggi, yakni *Nafsu Lawwamah*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Nafsu Lawwamah

Yaitu suatu tingkatan rohani yang sudah lebih tinggi karena kebiasaan mawas diri, mengoreksi kealpaan diri, meneliti diri sendiri dan memeriksanya dengan cermat serta selalu membuat perhitungan timbal balik antara kesalahan dirinya dibandingkan dengan kemajuan amal-shalehnya. Ia merasa berdukacita dan menyesal dengan keburukannya dan sebaliknya merasa senang dan tenang apabila ia berbuat kebajikan. Allah SWT berfirman :

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ۖ وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۖ

Artinya : *aku bersumpah demi hari kiamat. Dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri)*⁷. (QS. Al-Qiyamah: 1-2)

c. Nafsu Muthmainnah, yaitu jiwa yang tenang dan tentram dalam kebaikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apabila seseorang sudah demikian terlatih dalam tingkat kerohanian yang kedua di atas, suka menegur diri sendiri apabila terpeleset kepada kemunkaran, akhirnya ia selalu mengerjakan kebaikan dan tidak terjatuh dalam keburukan karena kewaspadaannya, maka boleh dikatakan dia telah mencapai tempat kerohanian yang luhur. Ia dapat memerangi hawa nafsu, mengekang syahwat, dan mengatasi kekurangan jiwa. Maka jiwanya tersebut diantarkan kepada kebenaran, kebaikan, keindahan dan

⁷ Maksudnya: bila ia berbuat kebaikan ia juga menyesal kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan. *Ibid.*, 1987.

kesempurnaan. Dan orang yang seperti ini akan memperoleh ketenangan jiwa. Orang itulah yang akan diundang oleh Allah untuk menikmati kebahagiaan hakiki dan abadi sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾
 فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya : "Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam syurga-Ku. (QS. al-Fajr: 27-30)⁸

3. Wasilah bertaqarrub

Dalam rangka mendekati diri kepada Allah, hendaknya seorang mencari jalan yang bisa menyampaikan kepada-Nya (*wasilah*). Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hai orang-orang yang beriman! Takutlah kepada Allah dan carilah jalan yang bisa menyampaikan kamu kepada-Nya dan hendaklah kamu bersungguh-sungguh di jalan-Nya. Supaya kamu beruntung. (QS. Al-Maidah: 35)⁹

Adapun wasialah atau sarana dalam mendekati diri kepada Allah dan menaiki jenjang-jenjang kemuliaan rohani yang dibentangkan itu, tidak lain

⁸ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2116.

⁹ *Ibid*, 476.

kecuali *amal shaleh* dan bukan dengan perantaraan berhala-berhala atau kuburan orang-orang yang mulia seperti anggapan kaum musyrik.

Sebagaimana keterangan dalam firman Allah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

..... مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ﴿٢١﴾

“Tidaklah kami sembah mereka, melainkan supaya mereka menghampirkan kami pada satu kedekataan kepada Allah..... (QS. Az-Zumar: 3)¹⁰.

Adalah keliru mencari wasilah dengan memuja nai-nabi dan orang-orang shalih itu sendiri mencari wasilah kepada Tuhan dengan amal shaleh mereka sesuai dengan garis-garis yang diajarkan Allah. Allah berfirman:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ

أَقْرَبُ ﴿٥٧﴾

“ mereka yang dipuja itu, mencari wasilah kepada Tuhan mereka, siapakah diantara mereka terlebih dekat? ” (QS. Al-Isra: 57)¹¹

Wasilah yang dimaksudkan disini bukan juga harta dan anak-anak, melainkan iman dan amal shaleh.

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنَءَامَنَ وَعَمِلَ

صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الْوَعْدِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ ءَامِنُونَ ﴿٢٤﴾

“ Dan tidaklah harta-harta kamu dan juga tidak anak-anak kamu bisa menghampirkan kamu satu derajat di sisi Kami, kecuali orang-orang yang

¹⁰ Ibid, 956.

¹¹ Ibid.,

beriman dan beramal shaleh, maka bagi mereka ganjaran berganda dengan sebab amal mereka tenteram di dalam mahligai-mahligai." (QS. Saba': 37).¹²

Jelaslah bahwa wasilah mendekatkan diri kepada Allah adalah amal shaleh

termasuk ibadah langsung kepada-Nya. Sebagian daripadanya adalah patut mengerjakan kewajiban dan rajin mengerjakan yang sunnah-sunnah (*nawafil*).¹³

4. Bertaqarrub sesuai dengan kondisi

Sesungguhnya Allah itu dekat, dan tiada sesuatu makhluk yang mampu mencegah seseorang yang sungguh-sungguh ingin bertaqarrub kepada Allah SWT, dan juga tiada sesuatu yang dapat menghalangi Allah menghampiri hamba-Nya yang Ia kasihi. Allah SWT berfirman :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

فَلَيْسَتْ جِيبُوا لِي وَلِيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: " dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah: 186)¹⁴

قَالُوا يَشْعَبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرُّكَ فِينَا ضَعِيفًا

وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ

Artinya: " mereka berkata: "Hai Syu'aib, Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya Kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah Kami telah merajam kamu, sedang

¹² Ibid.,

¹³ Hamzah Ya'qub, *Tingkat ketenangan*, 62-63.

¹⁴ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 28.

kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami." (QS. Hud: 91)¹⁵

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ

إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya: " dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya," (QS. Qaf: 16)¹⁶

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ
 مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَىٰ مِنْ
 ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ۗ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

Artinya: " tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Mujadalah: 7)¹⁷

Dan banyak lagi ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menggambarkan bahwa Allah itu dekat atau bersama hamba-Nya yang ia kasih. Akan tetapi bukan berarti 'Allah itu bertempat dalam diri makhluk', sebagaimana faham *al-Hulul* atau 'Allah bergabung (bersatu) dengan makhluk' sebagaimana faham *al-Ittihad*. Jadi pengertian Allah dekat itu atau bersama hamba-Nya

¹⁵ Ibid., 634.

¹⁶ Ibid., 432

¹⁷ Ibid., 715..

ialah dengan penjagaan-Nya, pengawasan-Nya, pemeliharaan-Nya, rahmat dan kasih sayang-Nya.¹⁸

Setiap manusia dianugerahi kemampuan, nakat, watak dan kelebihan tertentu. Dan hendaknya setiap manusia bertaqarrub sesuai dengan kemampuan, kelebihan dan bakatnya masing-masing. Sebagaimana firman Allah SWT :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ

سَبِيلًا

Artinya : Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. Al-Isra: 84)¹⁹

Pada prinsipnya setiap insan tidak perlu merasa terhalang dalam taqarrub kepada Allah dan dapat saja bertaqarrub menurut ukuran keadaan, bakat, keahlian dan kelebihan masing-masing yang dianugerahkan Allah kepadanya. Dan jika rintangan-rintangan itu menantang dan menghadang, hendaklah berusaha menyingkirkannya dengan mujahadah.²⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. *Suluk* Sebagai Ritme Hidup

1. Definisi

Suluk, secara bahasa berarti memasuki, melalui jalan.²¹ Dan menurut istilah, adalah upaya seseorang untuk menempuh jalan menuju kepada Allah. Upaya tersebut bisa berupa memperbaiki akhlak, mensucikan amal, dan

¹⁸ *Ibid*, 65.

¹⁹ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

²⁰ *Ibid*, 66.

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 653.

menjernihkan pengetahuan. Suluk merupakan aktivitas rutin dalam memakmurkan lahir dan batin. Segenap kesibukan hamba hanya ditujukan kepada Sang Rabb. Bahkan ia selalu disibukkan dengan usaha-usaha menjernihkan hati sebagai persiapan untuk sampai kepada-Nya (wusul). Salik adalah orang yang melakukan suluk.

Menurut Miftahul Lutfi Muhammad, *Suluk* adalah perjalanan ruhani seorang hamba yang diniatinya secara khusus untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan melalui berbagai macam *riyadlatun nafs* (latihan kejiwaan), dengan dipandu oleh seseorang yang ahli di bidang ilmu suluk dan laku suluk.²² Untuk menekuni dunia suluk, seseorang tersebut harus benar-benar telah memahami ilmu akidah, ilmu syari'ah dan ilmu tasawwuf.

Peran pemandu (guru suluk) sangatlah penting, karena dia di samping telah berpengalaman di bidangnya, dia dapat memberikan pendidikan langsung yang berupa keteladanan-keteladan, dan pembelajaran atas akidah, syari'ah dan tasawwuf. Tujuan lain adalah agar *salik* (orang yang sedang melakukan suluk) senantiasa berjalan bersama al-Qur'an dan al-mizan Rasulullah SAW dalam menempuh liku-liku perilaku suluknya.

Riyadlatun nafs adalah upaya untuk melatih dan mengimunisasi jiwa dalam rangka untuk memperoleh kondisi jiwa yang bersih (*tazkiyatun nafs*). Sedangkan *tazkiyatun nafs* merupakan metode (*thariqah*) untuk mendekatkan diri kepada Allah (*Taqarrub Ilallah*).

²² Miftahul Luthfi Muhammad, *Tashawwuf Implementatif*, (Surabaya: Duta Ikhwana Salama, 2004), 24.

Dalam proses thariqah inilah dibutuhkan kesungguhan (mujahadah) di dalam bertaubat kepada-Nya. Karena tanpa taubat yang sungguh-sungguh mustahil seorang salik dapat melakukan pembersihan jiwanya. Sedangkan untuk melakukan taubat yang sungguh-sungguh dibutuhkan niat yang benar atas sebuah penyesalannya. Karena hanya dengan niat suatu amaliah itu diterima oleh Allah SWT.

Jadi, suluk yang benar adalah yang dikerjakan seorang salik dengan dasar komprehensifnya ilmu pengetahuan yang dimiliki, dan pengalaman atas agama Islam dengan meliputi : akidah, syari'ah dan akhlak; yang didorong dengan niat dan hasrat yang suci semata-mata ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar mendapatkan ridha-Nya. Demikianlah pencapaian ruhani yang tertinggi dalam melakukan suluk.

Ada dua perkara yang dapat merusak usaha seorang salik (pelaku suluk); Pertama, mengikuti selera orang-orang yang mengambil aspek-aspek yang ringan dalam penafsiran. Dan kedua, mengikuti orang-orang sesat yang selalu menurut dengan hawa nafsunya. Barangsiapa yang menyalakan waktunya, maka ia termasuk orang bodoh. Dan orang yang terlalu mengekang diri dengan waktu maka ia termasuk orang lalai. Sementara orang yang melalaikannya, dia adalah orang-orang lemah.

Keinginan seorang hamba untuk melakukan laku suluk tidak dibenarkan kecuali ketika ia menjadikan Allah SWT dan Rasul-Nya sebagai pengawas hatinya. Siang hari ia selalu puasa dan bibirnya pun diam terkutup tanpa bicara. Sebab terlalu berlebihan dalam hal makan, bicara, dan tidur akan

mengakibatkan kerasnya hati. Sementara punggungnya senantiasa terbungkuk rukuk, keningnya pun bersujud, dan matanya sembab berlinangan air mata. Hatinya selalu dirundung kesedihan (karena kehinaan dirinya di hadirat-Nya), dan lisannya tiada henti terus berdzikir.²³

Dengan kata simpul, seluruh anggota tubuh seorang hamba disibukkan demi untuk melakukan suluk. Suluk dalam hal ini adalah segala yang telah dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya dan meninggalkan apa yang dibenci oleh-Nya. Melekatkan dirinya dengan sifat wara', meninggalkan segala hawa nafsunya, dan melakukan segala hal yang berkaitan erat dengan perintah-Nya.

Semua itu dilakukan dengan segala kesungguhan hanya karena Allah SWT, bukan sekedar untuk meraih balasan pahala, dan juga diniatkan untuk ibadah bukan hanya sekedar ritual kebiasaan. Karena sesungguhnya orang yang asyik dengan amaliyahnya, tidak lagi memandang bentuk rupa zahir amalan itu, bahkan jiwanya pun telah menjauh dari syahwat keduniaan. Maka satu hal yang benar adalah meninggalkan segala bentuk ikhtiar sekaligus menenangkan diri dalam hilir mudik takdir Tuhan.

Dalam menempuh jalan rohani menuju Tuhan *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah), ada stasiun-stasiun (*al-Maqamat*) yang mesti ditempuh oleh seorang *salik*. Maqam adalah kedudukan atau tahapan (posisi) dimana seorang sufi berada. Kedudukan ini hanya akan didapat oleh seorang sufi atas usahanya sendiri dengan penuh kesungguhan dan istiqamah. Sedangkan *ahwal* yang bentuk mufrodnya “*hal*” adalah kondisi yang dialami

²³ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 24.

oleh seorang sufi dalam dirinya atau batinnya sebagai hasil dari usahanya dalam *maqamat* tadi. Dengan demikian perbedaan *maqam* dan *ahwal* ialah *maqam* merupakan usaha seorang sufi untuk berada dalam tingkatan tertentu sedangkan *ahwal* adalah suatu pemberian (karunia) Allah yang diberikan kepada seseorang sebagai hasil usahanya dalam *maqam* tadi.²⁴

Konsep seorang sufi dengan sufi yang lain tidak selalu sama tentang sistematika *maqamat* tersebut. Abu Nasr as-Sarraj di dalam kitab monumentalnya *al-Luma* menyebutkan ada tujuh *maqam* yang mesti ditempuh oleh seorang salik agar bisa dekat dengan Allah. Ketujuh *maqam* tersebut adalah *at-taubah*, *al-Wara'*, *az-Zuhd*, *al-Faqr*, *as-Sabr*, *at-Tawakkal*, *ar-Ridha*. Sementara Ibrahim Basyuni berpendapat ada lima *maqam* yang mesti dijalani oleh seorang salik menuju Allah, yaitu *at-taubah*, *az-Zuhd*, *at-Tawakkal*, *ar-Ridha*, *al-Khalwah* dan *az-Dzikr*.²⁵

Demikian juga *ahwal* bertingkat-tingkat. Pada umumnya para sufi menulis sepuluh tingkatan. Kesepuluh tingkatan *ahwal* tersebut adalah *al-Muraqabah*, *al-Qurb*, *al-Mahabbah*, *al-Khauf*, *ar-Raja'*, *as-Sauq*, *al-Uns*, *at-Tumakninah*, *al-Musyadah*, dan *al-Yaqin*.

1. At-Taubah²⁶

At-Taubah adalah *maqam* pertama yang mesti dilalui oleh setiap salik. Secara etimologis *taubah* artinya kembali. Yang dimaksud adalah kesadaran hati terhadap kelalaian diri dan memandang diri dalam keadaan serba kurang karena tercemar dengan berbagai dosa.

²⁴ Ahmad Daudi, *Kuliah Tasawuf*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 40.

²⁵ Ibrahim Basyuni, *Nasyat at-Tasawwuf al-Islami*, (Mesir: Dar al-Ma'rif,tt), 157.

²⁶ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, 25.

At-Taubah ada tiga tingkatan, yaitu :

a. Taubah orang yang sadar

Awalnya kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan beragama tetapi akhirnya menjadi tinggi dalam perasaan dan bertambah menjadi peringatan.

b. Taubah Salik

Taubah seorang salik bukan dari dosa dan kesalahan dan bukan dari penyesalan dan istighfar akan tetapi terjadi karena perpindahan kondisi jiwa yang naik menjadi sempurna, sehingga menghadirkan Allah dalam setiap gerak nafasnya.

c. Taubah 'Arif

Taubah 'Arif (orang yang makrifat) bukan dari dosa atau dari menyalahi jiwa, tetapi taubah dari kelupaan terhadap dirinya sendiri bahwa dirinya itu berada dalam genggamannya Tuhannya.

Zun Nun al-Misri menjelaskan bahwa taubah orang awam dari dosa-dosa, sementara taubah orang-orang *khawas* adalah dari kelupaan.²⁷

2. Al-Wara'

Secara lughawi, wara' artinya hati-hati. Secara istilah *wara'* adalah sikap menahan diri agar hatimu tidak menyimpang sekejap pun dari mengingat Allah.²⁸ Sufi yang lain mengemukakan bahwa wara' adalah seorang hamba tidak berbicara melainkan dalam kebenaran, baik dalam keadaan ridha maupun dalam keadaan marah. Sahl at-Tustari mengatakan:

²⁷ Abul Qasim al-Qusyairi, *Ar-risalah al-Qusyairiyah*, (Kairo:tp, 1957),51.

²⁸ Ahmad Daudy, *Kuliah Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 56.

“ Orang yang tidak wara’, memakan kepala gajah pun tidak akan kenyang”²⁹. Wara’ ada 4 tingkatan, yaitu : wara’ orang ‘awam, wara’ orang saleh, wara’ Muttaqin, wara’ orang benar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Az-Zuhud

Awal mula Zuhud adalah sikap wara’ dalam beragama, yakni menjauhi hal-hal yang diharamkan *syara’*. Memang kewara’an dapat menimbulkan keinginan untuk berlaku zuhud secara rohani dan mendalam. Hanya makna zuhud secara sufistik lebih jauh dari itu. Misalnya halal menurut syari’at adalah apa-apa yang tidak menyalahi aturan Allah, sementara halal secara sufistik adalah apa-apa yang tidak menyebabkan lupa kepada Allah.³⁰

Al-Qasyani berkata, sebagaimana dikutip oleh an-Najjar; “ Zuhud orang awam adalah membersihkan diri dari berbagai *syubhat* setelah meninggalkan hal-hal yang haram karena takut mendapat cela. Zuhud seorang *salik* adalah membersihkan diri dari kelbihan dengan cara meninggalkan hal yang melebihi kadar kebutuhan pokok, lalu menghiasi diri dengan pakaian para nabi dan kaum sufi. Zuhud orang pilihan adalah berpaling dari segala hal selain Allah, berupa berbagai kepentingan jiwa. Sedangkan zuhud dalam zuhud adalah menganggap rendah apa yang engkau zuhudi. Dengan demikian, zuhud terhadap dunia adalah keburukan dalam pandangan orang-orang pilihan sebab segala sesuatu selain al-Haqq adalah benda, sehingga apalah artinya senang atau benci terhadapnya.

²⁹ Al-Muhasibi, *Ri’ayah li Huququlillah Azza Wajalla*, 63.

³⁰ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, 25.

Orang-orang yang benar-benar mendalam dengan paham zuhud, maka ia akan menilai sama terhadap berbagai keadaan yang terjadi, baik miskin atau kaya. Karena dirinya mengetahui kemenyeluruhan kehendak Allah terhadap berbagai hal yang dikehendaki.

4. Al-Faqr

Faqr berarti kekurangan harta dalam menjalankan kehidupan di dunia. Sikap *faqr* harus dimiliki oleh seorang *salik* sewaktu menjalankan suluknya. Kekayaan seringkali menjadikan manusia lebih dekat kepada kemaksiatan, paling tidak memalingkan manusia dari hanya berkonsentrasi beribadah kepada Allah.³¹

5. As-Sabr

Sabar berarti tabah dalam menghadapi segala kesulitan tanpa ada rasa kesal dan menyerah dalam diri. Sabar juga dapat berarti tetap merasa cukup meskipun kenyataannya tidak memiliki apa-apa.

Jika sabar dilakukan dalam rangka mengekang keinginan nafsu dan amarah, maka dinamai kesabaran jiwa (*as-Sabr an-Nafs*). Sedangkan dalam rangka menahan terhadap penyakit fisik, dinamai sabar badani (*as-Sabr al-Badani*). Kedua sabar ini penting dimiliki sebab kenyataannya setiap manusia tidak lepas dari berbagai kesulitan, baik kesulitan yang bersifat rohani maupun jasmani.

6. As-Syukr

Syukur yang arti dasarnya berterima kasih diperlukan dalam kehidupan, sebab apa-apa yang kita lakukan dan apa-apa yang menjadi

³¹ Ibid., 26

milik kita pada hakikatnya merupakan karunia Allah. Allah lah yang memberikan nikmat dan barakah kepada umat manusia. Betapa banyak nikmat yang Allah berikan kepada manusia sehingga tidak dapat menghitungnya.³²

Ridha selalu dibarengi dengan syukur. Setiap kali syukur bertambah, maka bertambah pula ridha. Allah berfirman : *jika kamu bersyukur maka Kami akan menambah nikmat kepadamu*, (QS. Al-Baqarah: 7).

7. At-Tawakkal

Tawakkal arti dasarnya berserah diri kepada Allah .secara sufistik tawakal adalah menyerahkan diri hanya kepada ketentuan Allah .jika mendapat nikmat ia bersyukur ,sebaliknya jika ia mendapat musibah ia bersabar dan berserah dirikepada ketentuan Allah. Kata sebagian sufi tawakal adalah rahasia antara seorang abdi dg tuhan nya .

8. Ar-Ridha

Ridha artinya meninggalkan ikhtiar. Menurut al-Muhasibi, “ ridha adalah tentramnya hati di bawah naungan hukum”. Sementara Zun Nun al-Misri menyatakan ridha adalah senangnya hati dengan berjalannya ketentuan Allah. Dalam arti menerima ketentuan hokum-hukum Tuhan dengan senang hati.

Ibnu ‘Athailah as-Sakandari berpendapat bahwa *ridha* adalah “hati memandang Allah pada apa yang telah ditentukan Allah dan

³² Ibid., 26.

merupakan pilihan Allah yang terbaik bagi yang bersangkutan. Sebab Allah memilih bagi setiap orang yang terbaik baginya.”³³

9. Al-Makrifat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Makrifat artinya mengenal, atau melihat. Dan yang dimaksud adalah melihat Tuhan dengan mata hati. Dzun Nun al-Misri membagi makrifat menjadi 3 bagian: Makrifat mukmin, makrifat ahli kalam, makrifat Auliya Muqarrabin

Sufi membagi manusia pada tiga klasifikasi. *Pertama*, tingkatan kaum ‘arif yang mendapatkan kebahagiaan sebab hikmah. *Kedua*, tingkatan orang-orang mukmin yang mendapatkan kebahagiaan karena memiliki keimanan. *Ketiga*, tingkatan orang-orang bodoh dan mereka ini orang-orang yang binasa. Kebahagiaan yang didapat dengan makrifat jauh lebih utama ketimbang kebahagiaan yang didapatkan dengan iman dan amal saleh.³⁴

2. Rukun suluk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mendapatkan suluk yang paripurna, seorang salik harus memenuhi rukun, yakni: istiqamah dalam dzikrullah dan mudawamah dalam belajar kepada orang ahli di dalam suluknya.³⁵

Sedangkan dzikrullah dan shuhbah (persahabatan) merupakan dua sayap yang mesti ada di dalam melakukan suluk. Supaya dzikrullah dan shuhbah dapat berjalan dengan benar, maka salik harus mencari sahabat baik

³³ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, 26.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid., 119.

dan senantiasa membiasakan wirid. Dan ukuran sahabat yang baik adalah terdapatnya perilaku *ma'rifat, hal* dan *maqamat* yang benar pada dirinya.

Tiga hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan suluk:

1. Inner strong Intention

Kesiapan yang tidak dibarengi dengan kemauan dan niat, sudah barang tentu tidak akan membawa keberhasilan dalam suluk. Sedangkan kemauan yang kuat dari dalam (*inner strong intention*) dapat dijadikan satu-satunya gantungan tanpa harus melibatkan yang lainnya. Dan dengan niat yang benar seorang salik bisa melakukan suluk yang mampu mengantarkannya ke ridha-Nya.³⁶

Niat merupakan satu-satunya fasilitas spiritual-intuisional yang menunjukkan “jalan”. Dan kemauan yang kuat dari dalam, satu-satunya alat yang menunjukkan “pencarian”. Jika pencarian dan jalan penghubung terhimpun menjadi satu, tentu tujuan akan tercapai.

2. Tiga neraca dzikrullah

Dzikrullah yang paling utama dan paling bermanfaat adalah yang memenuhi tiga neraca dzikrullah, yaitu yang melibatkan lidah (*bil lisan*), yang melibatkan hati (*bil lisan*), dan yang melibatkan tindakan (*bil arkan*). Inilah dzikirnya para nabiullah dan waliyullah. Karena dengan begitu, seseorang yang berdzikir kepada Allah akan dapat menghayati makna dan maksudnya.³⁷

3. Menyibukkan diri dengan Allah

³⁶ Ibid, 25.

³⁷ Ibid, 26.

Seorang salik selalu sadar bahwa di kehidupannya yang 24 jam; 12 jam siang hari dan 12 jam malam hari, benar-benar tidak boleh lalai dari kehadiran Allah SWT di dalam hatinya. Hatinya harus senantiasa sibuk dengan menyebut, mengingat, memahami dan menerima kehadiran-Nya. Untuk selanjutnya melaksanakan segala yang diperintahkan dan segala yang dilarang-Nya.³⁸

Empat faktor penting bagi salik guna menunjang keberhasilan perilaku suluk rabbaniyah, maka seorang salik harus memenuhi adab-adabnya, yaitu:

1. Taubat
2. Husnudzan dengan Allah
3. Tidak menyepelkan dosa
4. Tidak menilai besar amal perbuatannya.

C. Pengaruh Tasawuf terhadap Cara Berpikir dan Berperilaku Manusia

Proses modernisasi yang dijalankan oleh dunia Barat sejak zaman renaissans, di samping membawa dampak positif, juga telah menimbulkan dampak negatif. Dampak positifnya, modernisasi telah membawa kemudahan-kemudahan dalam kehidupan manusia. Sementara dampak negatifnya, modernisasi telah menimbulkan krisis makna hidup, kehampaan spiritual dan tersingkirnya agama dalam kehidupan manusia. Kondisi ini disebabkan karena parameter segala aspek kehidupan adalah materi. Materi, bagi manusia modern, merupakan ikon bermakna yang seakan tak dapat diganti oleh lainnya.

Amin Syukur menjelaskan, dengan mengutip ayat al-Qur'ān surah Ali Imran ayat 14, bahwa Allah membagi materi itu dalam tiga macam, yaitu:

³⁸ Ibid, 27.

istri/suami, anak, dan harta.³⁹ Tiga hal tersebut yang memang selama ini menjadi inti setiap persoalan umat manusia dalam mengarungi bahtera kehidupan. Allah dengan jelas mengakui akan ketiga macam godaan itu bagi manusia. Ketika manusia telah terlena oleh godaan itu, ia akan menjadi lupa bahwa semuanya hanya fatamorgana. Dalam arti, apa yang dianggap sebagai kesenangan itu sifatnya nirmakna. Ia bukan kesenangan hakiki. Karena yang hakiki hanya perjumpaan dengan sang pemilik kesenangan, Allah Swt.

Karena alasan itulah, para sufi seperti al-Hallaj, Rabi'at al-Adawiyah, Hasan al-Basri, dan tokoh-tokoh sufi lainnya berupaya untuk terus menyatu (*ittihad*) dengan Rabb-nya. Hanya dengan *ittihad* itulah mereka (para sufi) merasa benar-benar mendapatkan kesenangan yang sebenarnya dan tak tergantikan. Apalah arti gemerlap dunia yang fana jika dibandingkan perjumpaan dengan yang Maha Segalanya. Harta kekayaan adalah sejumput kecil yang tak berarti apa-apa. Sehingga, para sufi itu tidak bisa ditipu dengan apapun yang sifatnya duniawi. Itulah keadaan di antara perbedaan yang harus dijadikan pertimbangan oleh manusia modern dalam menatap masa depan kehidupan yang lebih sempurna dan indah.

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari perilaku para ahli sufi seperti disebutkan diatas yang bisa dijadikan sebagai patron; Pertama, dalam Islam, harta kekayaan bukan sebagai tujuan, tetapi sebagai sarana mencari pahala dan ridha-Nya. Argumentasi itu dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Qaṣaṣ: 77.

³⁹ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 246.

Dalam ayat tersebut jelas Allah menggunakan fi' il māḍī (bentuk lampau). Artinya, apa yang dikaruniakan-Nya ini hendaknya dijadikan sarana mencari kebahagiaan di akhirat kelak, tetapi harus tetap memperhatikan kepentingan duniawi. Ada keseimbangan antara persoalan dunia dan akhirat. Kekayaan tidak semata-mata sebagai sarana eksistensi diri di dunia supaya survive. Tetapi ia juga harus dijadikan batu loncatan untuk meraih kebahagiaan di akhirat kelak.

Kedua, manusia seharusnya membuang apa yang disebut sebagai al-wahn, yaitu penyakit cinta dunia dan takut mati. Sedangkan dunia dalam perspektif tasawuf adalah segala sesuatu selain Allah dan atau tidak memiliki nilai ilahiyah.⁴⁰ Oleh sebab itu, apapun yang berbau dunia harus disingkirkan karena ia tidak mengandung nilai-nilai ilahiyah. Justru ia akan mengantarkan manusia ke dunia kelam dan nirmakna.

Ketiga, Ajaran tasawuf, sebagaimana dicontohkan oleh para tokoh sufi, lebih menekankan pada konsep *taslīm* (berserah diri), *tafwīd* (menyerahkan diri semuanya kepada Allah), *tazkiyat al-nafs* (pembersih hati dan jiwa), *tauhid bi al-khalq wa al-mashī'ah* (Tuhanlah yang menciptakan makhluk sekaligus dengan semua kehendak dan keinginannya).⁴¹ Dengan kesadaran demikian, manusia akan mengakui bahwa semuanya adalah milik Allah. Yang lain tidak memiliki kekuasaan apapun. Sehingga, manusia sebagai makhluk harus menyadari akan kekurangannya yang selalu butuh *rahīmān* dan *rahīm-Nya*. Oleh sebab itu, al-Qur'a>n menyatakan *wa mā khalaqtul jinna wal insa illā li ya'budūn* (tiada lain

⁴⁰ Ibid., 245.

⁴¹ Abdul Halim Mahmud, *Membebaskan Manusia dari Kesesatan*, ter. Abdul Munip (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 526.

tujuan Allah menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk menyembah kepada-Nya). Semua ibadah yang dilakukan oleh manusia dan semua makhluk bukan untuk Allah, tapi untuk manusia itu sendiri. Yaitu sebagai pengakuan akan kelemahan manusia di hadapan kekuasaan Allah yang Maha segalanya.

Jika manusia mengandalkan kemampuan fisik dan fitrah, menjadikan kehidupan duniawi sebagai tujuan dan berfokus pada kesenangan-kesenangannya, maka manusia akan tercekik di dalam lingkaran yang sangat sempit.⁴² Apa yang telah diajarkan dalam dunia tasawuf memberikan inspirasi kepada kita semua bahwa alam dan segala isinya sangat sempit. Yang luas adalah kekuasaan Allah semata. Kesadaran demikian, dapat dilihat pada diri ahli sufi terdahulu. Kemajuan peradaban yang pernah diraih oleh umat Islam di masa silam tidak terlepas dari semangat keagamaan yang dimiliki. Generasi Islam awal memiliki keseimbangan antara persoalan dunia dan akhirat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan kekayaan yang diperoleh adalah sebagai pengejawantahan semangat keagamaan. Karena Islam memang memerintahkan manusia untuk bereksperimen mencari rahasia-rahasia alam semesta. Tetapi sekali lagi, semangat itu juga dilandasi oleh niat sebagai bekal untuk kehidupan yang lebih abadi di akhirat kelak. Inilah dua sisi yang tidak dinegasikan oleh umat Islam terdahulu dalam menjalani kehidupan dunia.

Semangat dan kesadaran perjuangan keagamaan itu, ternyata tidak berlangsung lama. Seiring perjalanan sejarah hidup, dunia tasawuf mulai

⁴² Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ahad; Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 129.

memudar. Lebih-lebih setelah abad ke-18 M.⁴³ Manusia, termasuk umat Islam, tak lagi peduli dengan persoalan kehidupan masa depan yang lebih abadi. Dunia dianggap sebagai tempat kebahagiaan yang menjanjikan segalanya. Alam dieksploitasi secara besar-besaran tanpa mempertimbangkan resiko yang akan ditimbulkan darinya. Sehingga alam menjadi tempat menakutkan. Bencana menjadi teman sehari-hari.

Menghadapi kenyataan di atas, para pemikir muslim berusaha keras mencari solusi dengan menggunakan cara-cara memahami kenyataan dalam perspektif nilai-nilai tradisional yang telah ada dalam Islam.⁴⁴ Sayyed Hussein Naser, misalnya, yang telah menyaksikan langsung dampak negatif modernisasi tersebut, mencoba memberikan jalan alternatif untuk ke luar dari krisis tersebut. Seruan pertama ditujukan kepada masyarakat Barat modern dan seruan kedua ditujukan kepada masyarakat Islam. Kepada yang pertama, ia menyarankan agar manusia modern kembali kepada hikmah spiritual agama dan membatasi diri dalam mengejar kesenangan duniawi. Sementara kepada yang kedua, ia menggagaskan agar pembaruan pemikiran Islam dilakukan dengan mengkaji kembali konsep-konsep warisan pemikiran Islam klasik dan tidak mengambil konsep-konsep modernisasi Barat.⁴⁵

Hussein Naser agaknyanya termasuk di antara sedikit pemikir muslim kontemporer terkemuka pada tingkat internasional yang banyak memberikan

⁴³ Hamka, *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta; Pustaka Pelajar, 1993), 181.

⁴⁴ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003), 69.

⁴⁵ Sayyed Hussein Naser, *Man and Nature: the Spiritual Crisis of Modern Man*, (London; Allen and Unwin, 1967), 18.

perhatian besar pada masalah-masalah manusia modern. Kritiknya terhadap manusia modern cukup tajam. Naser mendasarkan pembahasannya tentang problem manusia modern dengan melihat manusia Barat modern, yang selanjutnya mempunyai banyak pengikut, peniru dan epigon di bagian lainnya di muka bumi ini, termasuk di wilayah dunia muslim.

Krisis peradaban modern bersumber dari peniakan (negation) terhadap hakikat ruh dan penyingkiran ma'nawiyah secara gradual dalam kehidupan manusia. Manusia modern mencoba hidup dengan roti semata; mereka bahkan berupaya "membunuh" Tuhan dan menyatakan kebebasan dari kehidupan akhirat. Konsekuensi lebih lanjut dari perkembangan ini, kekuatan dan daya manusia mengalami eksternalisasi. Dengan eksternalisasi ini manusia kemudian "menaklukkan" dunia secara tanpa batas. Manusia menciptakan hubungan baru dengan alam melalui proses desakralisasi alam itu sendiri. Dalam kerangka hubungan baru ini, alam dipandang tak lebih dari sekedar obyek dan sumber daya yang perlu dimanfaatkan dan dieksploitasi semaksimal mungkin.

Manusia modern memperlakukan alam sama dengan pelacur, mereka menikmati dan mengeksploitasi kepuasan darinya tanpa rasa kewajiban dan tanggung jawab apa pun. Inilah yang menciptakan berbagai krisis dunia modern, tidak hanya krisis dalam kehidupan spiritual tapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari.⁴⁶ Idealnya, manusia sebagai penguasa di muka bumi ini, secara "ke atas" sebagai "hamba Allah", sedangkan secara "ke bawah" berkedudukan

⁴⁶ Azyumardi Azra, "Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi" dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. IV No. 4, th. 1993),107-108.

“khalifah Allah”. Dengan begitu manusia akan dapat menjaga keseimbangan hidupnya, bukan malah menjadi budak egonya sendiri.

Apa yang diprediksikan Naser tentang kesadaran umat manusia akan krisis lingkungan yang serius, yang telah diprediksikan dalam beberapa karyanya, tiba-tiba muncul di benak manusia modern. Hari-hari khusus telah ditetapkan sebagai hari penyelamat bumi (hari lingkungan hidup) di Amerika, bagian-bagian tertentu di Eropa dan juga Jepang. Hutan-hutan dibabat untuk memproduksi kertas yang nantinya digunakan untuk menulis berbagai aspek krisis lingkungan. Puncaknya diselenggarakan Konferensi Internasional (global warming) beberapa waktu yang lalu di Bali, yang secara khusus membahas bagaimana menanggulangi dampak krisis lingkungan tersebut.

Dalam melihat dan memperlakukan alam ini, seharusnya manusia berangkat dari konsep kitab suci. Al-Qur’ān, memandang alam sebagai Teofani yang menyelimuti sekaligus mengungkap kebesaran Tuhan. Lingkungan alam adalah “tanda-tanda” ayat Tuhan. Wahyu Allah terbagi dalam dua kategori: wahyu tertulis (*recorded al-Qur’an; al-Qur’an al-Tadwīn*) yakni al-Qur’an dalam bentuk kitab suci; dan wahyu yang terhampar (*al-Qur’an of creation; al-Qur’an at-Takwīn*), yaitu alam semesta ini (kosmos).⁴⁷ Dalam pengertian yang lebih dalam, Allah itu sendiri adalah “Lingkungan” tertinggi yang mengelilingi dan mengatasi manusia.

⁴⁷ Naser, *Man and Nature*, 95.

Sesungguhnya manusia itu terbenam dalam al-Muh}i>t} yang Ilahi ini.⁴⁸

Hanya saja ia tidak menyadarinya, lantaran kelupaan dan kelalaiannya. Inilah awal mula terjadinya kekotoran jiwa, yang pembersihannya harus kembali mengingat Tuhan (dhikr). Mengingat Allah berarti melihat-Nya di mana-mana dan mengalami realitas-Nya sebagai al-Muh}i>t} itu. Mengingat Allah sebagai al-Muh}i>t} berarti menyadari terus-menerus kualitas sakral alam, realitas fenomena alam sebagai “ayat-ayat” Tuhan, dan kehadiran lingkungan alam sebagai suatu bagian yang hanya dimungkinkan oleh kehadiran Yang Ilahi.

Kerusakan moralitas muncul lantaran penolakan manusia untuk melihat Tuhan sebagai “Lingkungan” yang sesungguhnya, yang mengelilingi sekaligus menyamai kehidupan mereka. Pengrusakan lingkungan disebabkan oleh upaya manusia modern untuk memandang lingkungan alam sebagai tatanan realitas yang secara ontologis berdiri sendiri dan dipisahkan dari “Lingkungan” yang Ilahi.

Ajaran tentang lingkungan harus diperhatikan betul kaitannya dengan ajaran tentang manusia. Al-Qur’a>n memandang manusia sebagai khalif>fah Allah di atas bumi.⁴⁹ Ini dilengkapi kehambaannya (al-‘ubu>di>yah) terhadap-Nya. Sebagai hamba Allah, manusia harus pasif di hadapan-Nya dan menerima apa pun rahmat yang diturunkan dari-Nya. Tetapi sebagai *khalifah Allāh*, manusia harus aktif di dunia, memelihara keharmonisan kosmis dan menyebar-luaskan rahmat-Nya yang memang disampaikan melaluinya sebagai pusat ciptaan.⁵⁰ Bukan

⁴⁸ Istilah *al-Muhī* ini diambil dari Surat al-Nisa’: 126: “Kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan adalah (pengetahuan) Allah Maha meliputi Segala Sesuatu (*al-Mūhī*”).

⁴⁹ lihat surat al-Baqarah:30. “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi’.”

⁵⁰ Naser, *Man and Nature*, 96.

justro mengumbar segala hawa nafsunya untuk terus mengeksploitasi alam tanpa dilandasi oleh keimanan kepada Allah.

Tugas kaum beriman adalah menyapakan hawa nafsu. Ini menjadi urgen, sebab ciri paling jelas pada manusia zaman sekarang adalah membiarkan dirinya mengumbar hawa nafsu. Mereka berpandangan bahwa tuntutan-tuntutan materi harus selalu terpenuhi dan tidak boleh ada rintangan apa pun yang menghalanginya.

Dengan dasar pandangan materialistik inilah mereka melontarkan penilaian-penilaian atas manusia dan segala sesuatu, yang kemudian penilaian ini menjadi paham sosial dan politik mereka. Dalam bidang psikologi, paham mereka di antaranya telah melahirkan sebuah teori yang mereka sebut dengan kompleksitas. Mereka beranggapan bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang penuh dengan tekanan kejiwan. Tekanan-tekanan ini, harus dihilangkan dan anak-anak harus dibiarkan mengikuti berbagai nalurinya. Dorongan-dorongan naluriah mereka harus dibiarkan menemukan penyalurannya dalam hidup mereka tanpa mesti ada tekanan atau rasa takut.

Yang sangat disayangkan, ajaran-ajaran agama seolah kehilangan daya desaknya di hadapan perilaku busuk ini. Ia malah berjalan santai melenggang, tidak tengok kiri kanan, tidak ada ketakutan. Pengertian etika dan standar moral telah berubah di berbagai penjuru bumi sesuai dengan pola dan perkembangan baru kehidupan.

Di sini kita tidak hendak mencari sebab-sebab kekacauan dan ketidakjelasan ini. Kita hanya ingin menegaskan kembali batas-batas kebenaran yang perlu diketahui dan dipedomani oleh manusia. Kita hanya hendak mengatakan baik atas hal yang baik, dan menilai buruk hal-hal yang buruk sesuai dengan logika agama dan petunjuk wahyu. Kemudian kita berupaya untuk menyentuh jiwa agar akrab dengan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk, mengetahui bahwa kesempurnaan jiwa dan rida Allah hanya akan dapat dicapai dengan memegang ajaran agama dan petunjuk wahyu semata.

Penyangga pertama dan utama bagi kebaikan jiwa adalah menjalankan ibadah yang telah diwajibkan Allah, betapa pun kewajiban-kewajiban itu dirasa memberatkan. Perasaan berat itu timbul karena manusia belum merasakan keindahan penyatuan diri dengan Sang Pencipta Keindahan, Allah Swt. Para ahli tasawuf, kalau kita mau mengambil pelajaran, sebenarnya telah memberikan contoh untuk diamalkan agar umat Islam benar-benar dekat dengan-Nya. Ajaran tasawuf yang telah diwariskan oleh para pendahulu kita adalah ajaran yang perlu ditumbuh-kembangkan pada saat dunia diliputi kekelaman seperti sekarang. Ajaran tasawuf itu adalah salah satu dari trilogi ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad.¹⁷ Artinya, tasawuf adalah ajaran Islam yang lebih menitik beratkan pada etika dan akhlaq yang berujung pada upaya *taqarrub ila Allah* (pendekatan diri kepada Allah).

Shalat misalnya, merupakan amal rutin,berkesinambungan dan terpadu selama siang dan malam masih berputar. Shalat wajib didirikan, jika datang waktunya semua kesibukan harus ditinggalkan, tidak ada alasan untuk berkelit.

Shalat, dirasa berat oleh mereka yang suka mengumbar kesenangan dan pencipta kehidupan dunia. Mereka merasa berat untuk melakukannya karena harus dilakukan dari waktu ke waktu, memaksa mereka untuk meninggalkan kesenangan dan istirahatnya, serta memaksa mereka untuk meninggalkan kesibukan dan pekerjaan yang tengah digeluti. Oleh sebab itu Allah berfirman: “Dan sesungguhnya shalat itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’, (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhan-Nya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya”.

Mengalahkan hawa nafsu untuk mengerjakan kewajiban shalat dan kewajiban-kewajiban lainnya, merupakan pangkal yang kuat bagi kesempurnaan jiwa yang diidamkan. Jelasnya, ketaatan untuk menjalankan kewajiban-kewajiban merupakan tangga-tangga mencapai kesempurnaan yang diharapkan, merupakan tahap-tahap jalan menuju ketinggian roh dan keridaan Allah.

Kebutuhan jiwa manusia akan bimbingan dan penyucian, sama dengan – bahkan lebih – kebutuhan akal akan latihan penajaman dan pencerdasan. Jika kita menetapkan usia belajar dari sepuluh hingga dua puluh tahun untuk bisa menghasilkan nalar yang tercerahkan dan berbekal pengetahuan yang cukup sehingga mampu memahami dan menilai sesuatu, maka sekali-kali kita jangan menganggap bahwa jiwa memerlukan lebih sedikit dari usia belajar itu agar karakter dan kecenderungannya lurus dan benar, dorongan-dorongan nafsunya terkendali, dan terbentuk padanya kemampuan untuk meraih derajat luhur, mencintai nilai-nilai keutamaan dan kemuliaan. Untuk memupuk sifat iffah

(kesucian diri) dan menghilangkan sifat tercela dalam jiwa, memerlukan upaya dan perjuangan yang panjang.⁵¹

Jika yang dimaksud dengan penyucian jiwa adalah upaya untuk menumbuhkan jiwa agar mencapai derajat di mana ia selalu mencintai dan menikmati kebaikan, membenci dan menjauhi keburukan, maka ini jelas membutuhkan pelatihan-pelatihan jiwa yang lebih panjang lagi. Pelatihan yang terpadu antara usaha manusia dan bimbingan Tuhan dalam meraih kesempurnaan dan mencapai pantai harapan.

1. Tiga dimensi aswaja; akidah, syariat, dan etika tasawuf dan karakternya; tawazun, tawasuth, i'tidal, tasamuh

Selama ini yang kita ketahui tentang Ahlunnah waljama'ah adalah madzhab yang dalam masalah aqidah mengikuti imam Abu Musa Al Asyari dan Abu Mansur Al Maturidi. Dalam praktek peribadatan mengikuti salah satu madzhab empat, dan dalam bertawasuf mengikuti imam Abu Qosim Al Junandi dan imam Abu khamid Al Gozali.

Kalau kita mempelajari Ahlunnah dengan sebenarnya, batasan seperti

itu nampak begitu simple dan sederhana, karena pengertian tersebut menciptakan definisi yang sangat eksklusif Untuk mengkaji secara mendalam, terlebih dahulu harus kita tekankan bahwa Ahlunnah Waljamaah (Aswaja) sesungguhnya bukanlah madzhab, Aswaja hanyalah sebuah manhaj Al fikr (cara berpikir) tertentu yang digariskan oleh para sahabat dan muridnya, yaitu generasi tabi'in yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam mensikapi situasi

⁵¹ Noerhidayatullah, *Insan Kamil: Metoda Islam Memanusiakan Manusia*, (Bekasi: Nalar, 2002), 222-225.

politik ketika itu. Meski demikian, bukan berarti dalam kedudukannya sebagai Manhaj Al fikr sekalipun merupakan produk yang bersih dari realitas sosio-kultural maupun sosio politik yang melingkupinya.⁵²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ahlusunnah tidak bisa terlepas dari kultur bangsa arab “tempat islam tumbuh dan berkembang untuk pertama kali”. Seperti kita ketahui bersama, bangsa arab adalah bangsa yang terdiri dari beraneka ragam suku dan kabilah yang biasa hidup secara peduli. Dari watak alami dan karakteristik daerahnya yang sebagai besar padang pasir watak orang arab sulit bersatu dan bahkan ada titik kesatuan diantara mereka merupakan sesuatu yang hampir mustahil.

Di tengah-tengah kondisi bangsa yang demikian rapuh yang sangat labil persatuan dan kebersamaannya, Rosulullah diutus membawa Islam dengan misi yang sangat menekankan ukhuwah, persamaan dan persaudaraan manusia atas dasar idiologi atau iman. Selama 23 tahun dengan segala kehebatan, kharisma, dan kebesaran yang dimilikinya, Rosulullah mampu meredam kefanatikan qobilah menjadi kefanatikan agama (ghiroh islamiyah). Jelasnya Rosulullah mampu membangun persatuan, persaudaraan, ukhuwah dan kesejajaran martabat dan fitrah manusia. Namun dasar watak alami bangsa arab yang sulit bersatu, setelah Rosulullah meninggal dan bahkan jasad beliau belum dikebumikan benih-benih perpecahan, gendrang perselisihan sudah mulai terdengar, terutama dalam menyikapi siapa figure yang tepat mengganti Rosulullah (peristiwa bani saqifah).⁵³

⁵² Maroubeni, *Sejarah Aswaja*, 76.

⁵³ Komunitas.com, “Aswaja dan peran arah baru NU”

Perselisihan internal dikalangan umat Islam ini, secara sistematis dan periodik terus berlanjut pasca meninggalnya Rosulullah, yang akhirnya komoditi perpecahan menjadi sangat beragam. Ada karena masalah politik dikemas rapi seakan-akan masalah agama, dan aja juga masalah-masalah agama dijadikan legitimasi untuk mencapai ambisi politik dan kekuasaan.⁵⁴

Unsur-unsur perpecahan dikalangan internal umat Islam merupakan potensi yang sewaktu-waktu bisa meledak sebagai bom waktu, bukti ini semakin nampak dengan diangkatnya Usman Bin Affan sebagai kholifah pengganti Umar bin Khattab oleh tim formatur yang dibentuk oleh Umar menjelang meninggalnya beliau, yang mau tidak mau menyisahkan kekecewaan politik bagi pendukung Ali waktu itu. Fakta kelabu ini ternyata menjadi tragedy besar dalam sejarah umat Islam yaitu dengan dibunuhnya Kholifah Usman oleh putra Abu Bakar yang bernama Muhammad bin Abu Bakar.

Peristiwa ini yang menjadi latar belakang terjadinya perang Jamal antara Siti Aisyah dan Sayidina Ali. Dan berikut keadaan semakin kacau balau dan situasi politik semakin tidak menentu, sehingga dikalangan internal umat Islam mulai terpecah menjadi firqoh-firqoh seperti Qodariyah, Jabbariyah Mu'tazilah dan kemudian lahir Ahlus sunah. Melihat rentetan latar belakang sejarah yang mengiringi lahirnya Aswaja, dapat ditarik garis kesimpulan bahwa lahirnya Aswaja tidak bisa terlepas dari latar belakang politik.⁵⁵

⁵⁴ Abdul Mu'im DZ , *"Ahi Sunnah Waljamaah Dibumi Nusantara"*, 56

⁵⁵ Ibid.

Salah satu karakter Aswaja adalah selalu bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi, oleh karena itu Aswaja tidaklah jumud, tidak kaku, tidak eksklusif, dan juga tidak elitis, apa lagi ekstrim. Sebaliknya Aswaja bisa berkembang dan sekaligus dimungkinkan bisa mendobrak kemapanan yang sudah kondusif. Tentunya perubahan tersebut harus tetap mengacu pada paradigma dan prinsip al-sholih wa al-ahsah. Karena itu menurut saya implementasi dari qaidah

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Adalah menyamakan langkah sesuai dengan kondisi yang berkembang pada masa kini dan masa yang akan datang. Yakni pemekaran relevansi implementatif pemikiran dan gerakan kongkrit ke dalam semua sektor dan bidang kehidupan baik, aqidah, syariah, akhlaq, sosial budaya, ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya.⁵⁶

Walhasil, Aswaja itu sebenarnya bukanlah madzhab. Tetapi hanyalah manhaj al-fikr atau paham saja, yang di dalamnya masih memuat beberapa aliran dan madzhab. Ini berarti masih terbuka luas bagi kita wacana pemikiran Islam yang transformatif, kreatif, dan inovatif, sehingga dapat mengakomodir nuansa perkembangan kemajuan budaya manusia. Atau selalu up to date dan tanggap terhadap tantangan jaman. Nah dengan demikian akan terjadi kebekuan dan kefakuman besar-besaran diantara kita kalau doktrin-doktrin eksklusif yang ada dalam Aswaja seperti yang selama ini kita dengar dan kita pahami dicerna

⁵⁶ Said Aqil Siroj, Makalah: "Doktrin aswaja dibidang social dan politik"

mentah-mentah sesuai dengan kemasan praktis pemikiran aswaja, tanpa mau membongkar sisi metodologi berfikirnya, yakni kerangka berpikir yang menganggap prinsip tawassuth (moderat), tawazun (keseimbangan), ta'adul (keadilan) dapat mengantarkan pada sikap yang mau dan mampu menghargai keberagaman yang non ekstrimitas (tatharruf) kiri ataupun kanan.

Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, dan Tasamuh dalam Aswaja

- a. At-Tawassuth atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Ini disarikan dari firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ﴿١٤٣﴾

Artinya, *“Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian”*.

- b. At-Tawazun atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Firman Allah SWT dalam surah al-Hadid: 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ

بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ

وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿١٥﴾

Artinya “Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan”.

- c. Al-I'tidal atau tegak lurus. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam surah. al-Maidah ayat 8 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا

يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللَّهَ

اِنَّ اللَّهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan

itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Selain ketiga prinsip ini, golongan Ahlussunnah wal Jama'ah juga mengamalkan sikap tasamuh atau toleransi. Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Firman Allah SWT dalam surah Thaha: 44

Artinya “Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut.”

Ayat ini berbicara tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS agar berkata dan bersikap baik kepada Fir'aun. Al-Hafizh Ibnu Katsir (701-774 H/1302-1373 M) ketika menjabarkan ayat ini mengatakan, "Sesungguhnya dakwah Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS kepada Fir'aun adalah menggunakan perkataan yang penuh belas kasih, lembut, mudah dan ramah. Hal itu dilakukan supaya lebih menyentuh hati, lebih dapat diterima dan lebih berfaedah"⁵⁷.

Dalam tataran praktis, sebagaimana dijelaskan KH Ahmad Shiddiq bahwa prinsip-prinsip ini dapat terwujud dalam beberapa hal sebagai berikut.

58

⁵⁷ Tafsir al-Qur'anil 'Azhim, juz III, 206.

⁵⁸ Khitthah Nahdliyah, 40-44.

1) Akidah

- a. Kescimbangan dalam penggunaan dalil 'aqli dan dalil naqli.
- b. Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam.

c. Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vomis syirik, bid'ah apalagi kafir.

2) Syari'ah

Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Akal baru dapat digunakan pada masalah yang yang tidak ada nash yang jelas (sharih/qoth'i). Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi-interpretatif (zhanni).

3) Tasawuf/Akhlak

- a. Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.

b. Mencegah sikap berlebihan (ghuluw) dalam menilai sesuatu.

- c. Berpedoman kepada Akhlak yang luhur. Misalnya sikap syaja'ah atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap tawadhu' (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).

4) Pergaulan antar golongan

- a. Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing.

- b. Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda.
- c. Pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai.
- d. Bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata emusuhi agama Islam.

5) Kehidupan bernegara

- a. NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa.
- b. Selalu taat dan patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selamatidak bertentangan dengan ajaran agama.
- c. Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah.
- d. Kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik.

6) Kebudayaan

- a. Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama.
- b. Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari manapun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal.
- c. Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (al-muhafazhatu 'alal qadimis shalih wal akhdu bil jadidil ashlah).

7) Dakwah

- a. Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT.
- b. Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas.
- c. Dakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.

2. Pluralisme Agama di Indonesia

a. Pengertian *Pluralisme* Agama

Pada saat ini sebagaimana dikatakan oleh Alwi Shihab dalam Islam Inklusif, bahwa umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. *Pluralisme* agama, konflik intern atau antar agama adalah fenomena nyata.⁵⁹

Pluralisme agama dalam hal ini, harus benar-benar dapat dimaknai sesuai dengan akar kata serta makna sebenarnya. Hal itu merupakan upaya penyatuan persepsi untuk menyamakan pokok bahasan sehingga tidak akan terjadi “*misinterpretation*” maupun “*misunderstanding*”.

Bertolak dari akar kata yang pertama yaitu *pluralisme*, kata *pluralisme* berasal dari bahasa Inggris yang berakar dari kata “*plural*” yang berarti banyak atau majemuk. Atau meminjam definisi Martin H. Manser dalam *Oxford Learner’s Pocket Dictionary*:

⁵⁹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka*, (Bandung: Mizan, 1999), 39.

“*Plural (form of a word) used of referring to more than one*”.⁶⁰

Sedangkan dalam *Kamus Ilmiah Populer*, pluralisme berarti: “*Teori yang mengatakan bahwa realitas terdiri dari banyak substansi*”.⁶¹

Secara bahasa, *pluralisme* berasal dari kata *pluralism* berarti jama' atau lebih dari satu. Sedangkan secara istilah, *pluralisme* bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, *pluralisme* secara substansional termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.⁶² Dalam hal ini beberapa tokoh juga mendefinisikan *pluralisme* dalam berbagai pendapatnya antara lain:

Menurut Alwi Shihab, pengertian *pluralisme* dapat disimpulkan menjadi 3 yaitu: pertama, *pluralisme* tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun, yang dimaksud *pluralisme* adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Kedua, *pluralism* harus dibedakan dengan *kosmopolitanisme*. Dalam hal ini, *Kosmopolitanisme* menunjuk suatu realitas di mana aneka ragam ras dan bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi.

Maksudnya walaupun suatu ras dan bangsa tersebut hidup berdampingan tetapi tidak ada interksi sosial. Ketiga, konsep *pluralisme* tidak

⁶⁰ Marsen, Martin H, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (Oxford University, 1999), Third Edition, 329.

⁶¹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 604.

⁶² Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 75.

dapat disamakan dengan *relativisme*. Paham *relativisme* menganggap “semua agama adalah sama”. Keempat, *pluralisme* agama bukanlah *sinkretisme*, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut.⁶³

Selanjutnya menurut Moh. Shofan *pluralism* adalah upaya untuk membangun tidak saja kesadaran normative teologis tetapi juga kesadaran sosial, di mana kita hidup di tengah masyarakat yang *plural* dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Karenanya, *pluralisme* bukanlah konsep teologis semata, melainkan juga konsep sosiologis.⁶⁴

Sementara itu Syamsul Ma’arif mendefinisikan *pluralisme* adalah suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antar umat beragama. Dan dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama tersebut, umat beragama diharapkan masih memiliki komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing.⁶⁵

Dari beberapa definisi di atas dikatakan bahwa *pluralisme* merupakan suatu paham tentang kemajemukan yang mana terdapat beraneka ragam ras dan agama yang hidup berdampingan dalam suatu lokasi. Di sini *pluralisme* tidak hanya sekedar hidup berdampingan tanpa mempedulikan orang lain. Hal itu membutuhkan ikatan, kerjasama, dan kerja yang nyata. Ikatan komitmen yang

⁶³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka*, 41-42.

⁶⁴ Moh. Shofan, *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme- Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, (Jakarta: LSAF, 2008), 87.

⁶⁵ Syamsul Ma’arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), 17.

paling dalam, perbedaan yang paling mendasar dalam menciptakan masyarakat secara bersama-sama menjadi unsur utama dari *pluralisme*.

Setelah mengetahui berbagai definisi *pluralisme*, maka akan didapat pengertian *pluralisme* agama adalah suatu sikap membangun tidak saja kesadaran normatif teologis tetapi juga kesadaran sosial, di mana kita hidup di tengah masyarakat yang *plural* dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Selain itu, *pluralisme* agama juga harus dipahami sebagai pertalian sejati dalam kebhinekaan.

Menurut Nurcholis Madjid, *pluralisme* agama dapat diambil melalui tiga sikap agama:

a. Sikap eksklusif dalam melihat agama lain

Sikap ini memandang agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan umat.

b. Sikap inklusif⁶⁶

Sikap ini memandang agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita.

c. Sikap pluralis

Sikap ini bisa terekspresikan dalam macam- macam rumusan, misalnya “agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama”, “agama- agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran yang sama sah”, atau “setiap agama

⁶⁶ Nurcholis Madjid, *mencari Akar-Akar Islam bagi Pluralisme Modrn: Pengalaman Indonesia. Dalam Jalan Baru*, editor Mark R. Woodward, (Bandung: Mizan, 1998), 56.

mengekspresikan bagian penting bagi sebuah kebenaran”.

Sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis, buktinya dalam surat Ali Imran: 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ

الْخٰسِرِيْنَ ﴿٨٥﴾

Arinya : “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Ali Imran : 85)⁶⁷

Yang diterjemahkan oleh Abdurrahman Wahid bahwa ayat tersebut jelas menunjuk kepada masalah keyakinan Islam yang berbeda dengan keyakinan lainnya, dengan tidak menolak kerjasama antara Islam dengan berbagai agama lainnya.⁶⁸

Jadi, *pluralisme* sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, sehingga tidak mungkin dilawan atau diingkari.⁶⁹ Karenanya, *pluralisme* sebagai desain Tuhan (*Sunnatullah*) harus diamalkan berupa sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi *multikulturalisme*.

Selanjutnya menurut Nurcholis Madjid yang dikutip Rachman, mengatakan bahwa *pluralisme* agama tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, berdiri dari

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Mekar Surabaya, 2002), 76

⁶⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2002), hlm. 133

⁶⁹ Nurcholis Madjid, *mencari Akar-Akar Islam bagi Pluralisme Modrn: Pengalaman Indonesia. Dalam Jalan Baru*, hlm. 106

berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan *fragmentasi* bukan *pluralisme*. *Pluralisme* agama harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan- ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bond of civility*).⁷⁰

Sementara itu menurut Alwi Shihab *pluralisme* yaitu tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan.⁷¹

Dari beberapa definisi menurut para ahli di atas bahwa *pluralisme* agama merupakan sunnatullah yang tidak akan bisa dirubah atau diingkari. Karenanya *pluralisme* harus diamalkan berupa sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati antarumat beragama guna tercapainya kerukunan umat beragama dan terjalin pertalian sejati kebhinekaan.

b. Tantangan *Pluralisme* Agama

Dalam sebuah aliran, gerakan, organisasi, ataupun sebuah paham tetulah mempunyai sebuah tantangan, begitu pula dengan *pluralisme* agama yang tidak asing lagi. Secara jujur harus diakui bahwa pemahaman dan sekaligus kesadaran sebagian kaum muslimin di Indonesia terhadap *pluralism* masih mengalami kesenjangan yang sangat jauh. *Pluralisme* masih diposisikan sebagai musuh bersama atas nama 'agama' yang harus dilenyapkan dari segenap nalar kaum muslimin. Hal ini dikarenakan pluralisme dipandang sebagai satu paham yang

⁷⁰ Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 39.

⁷¹ Shihab, Alwi, *Islam Inklusif*, 41.

mengarah pada praktik penghancuran terhadap batas-batas agama, dan akibat lanjutannya adalah kabur atau hilangnya identitas agama.⁷²

c. Tantangan di Indonesia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Indonesia merupakan negara yang kaya akan 'warna' etnis, bahasa, budaya, dan agama. Dalam kondisi masyarakat majemuk itu, tentu sangat rentan terjadinya perpecahan bangsa. Guna menjaga persatuan dan kesatuan, diperlukan perekat yang kuat yang mampu mengantisipasi dan menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Indonesia memiliki Pancasila yang disepakati mawadahi dan melindungi kelestarian kemajemukan tadi, sehingga diharapkan ia dapat menjadi perekat yang kuat bagi keutuhan bangsa.⁷³

Namun dalam kenyataan, Pancasila belum sepenuhnya dijadikan sebagai perekat bangsa, terbukti masih ada konflik bahkan kerusuhan yang berlatar belakang kesukuan, pertikaian antar golongan atau partai politik, dan konflik yang berlatar belakang perbedaan agama yang masih terjadi dimana-mana. Selain itu, sering pula terjadi perlakuan diskriminatif dan dominasi mayoritas terhadap minoritas, atau penindasan yang kuat terhadap yang lemah. Apapun alasannya, jika hal itu terjadi, persatuan bangsa akan sulit dipertahankan. Itulah sebabnya, di sini diperlukan kearifan dan kesadaran dari berbagai pihak, demi keutuhan dan persatuan bangsa yang majemuk seperti Indonesia ini.⁷⁴

Sampai saat ini pula masih menjadi momok yang menakutkan bagi kalangan masyarakat Indonesia pasca-keluarnya fatwa Majelis Ulama Indonesia

⁷² Abd. Sidiq Notonegoro, *Dilema Menuju Islam Dialogis: Belajar Dari Kasus Moh. Shofan*, dalam Moh. Shofan, *Menegakkan Pluralisme Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, 261.

⁷³ Fathimah Usman, *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), 85.

⁷⁴ *Ibid.*, 86.

(MUI) keragaman yang semestinya dapat mendorong kita pada kehidupan yang harmonis, justru dicerai oleh fatwa yang tidak bertanggungjawab tersebut. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sebelum fatwa MUI tersebut, kehidupan masyarakat beragama yang relatif harmonis, tiba-tiba berubah menjadi ketegangan yang pada akhirnya berbuah konflik di mana-mana, seperti di Ambon, Poso, dan Maluku. Konflik tersebut juga tidak menutup kemungkinan di tahun-tahun mendatang akan terus menjadi ancaman sekaligus tantangan agama-agama.⁷⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, tantangan *pluralism* yang ada di Indonesia adalah bersumber dari tokoh masyarakat itu sendiri (MUI) yang tidak setuju dengan adanya *pluralisme* agama yaitu dengan mengeluarkan fatwanya yang secara tegas melarang adanya *pluralisme* agama. Justru dengan adanya fatwa tersebut menjadi pemicu awal konflik yang terjadi di mana-mana.

d. Tantangan di Partai Politik

Bagaimanapun kondisi politik sebuah negara, situasi social dan ekonomi akan mempunyai andil dalam menciptakan konflik yang terjadi antar agama. Seperti dinyatakan John L. Esposito dalam *Political Islam: Beyond The Green Menace* (diterjemahkan dengan judul *Bahaya Hijau*) bahwa perang salib dalam masa kerajaan Utsmaniyah menunjukkan walaupun akar teologis Kristen dan Islam sama, namun akibat kepentingan politik dan agama yang terus bersaing menghabiskan sejarah konfrontasi dan peperangan.⁷⁶

Di Indonesia, elit politik secara manis dapat bermain di sela-sela

⁷⁵ Moh. Sofan, *Pendidikan Berbasis Pluralisme* dalam buku *Menegakkan Pluralisme Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, 87.

⁷⁶ John L. Esposito, *Bahaya Hijau*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), cet. I, 67.

sentimen keagamaan dengan memanfaatkan para pemuka agama untuk dapat mengajak umatnya mendukung partai tertentu. Dan ternyata memang cukup manjur. Namun yang terjadi akhirnya adalah terjadinya benturan antara dua kubu yang berbeda untuk membela salah satu partai politik yang diyakini juga membela agamanya. Karena sesuai dengan propaganda bahwa partai yang bersangkutan adalah partai yang memperjuangkan hak-hak agama tertentu.

Dari pemaparan di atas, tantangan *pluralisme* pada partai politik ialah dijadikannya agama sebagai alat oleh para praktisi partai politik untuk kepentingan partainya, yaitu dengan mengajak para pemuka agama untuk dapat mengajak umatnya mendukung partai tertentu. Hal ini justru akan menimbulkan terpecahnya agama karena perbedaan kubu dalam membela suatu partai.

e. Tantangan di Dunia Pendidikan

Pendidikan agama yang seharusnya di arahkan menjadi media penyadaran umat, pada kenyataannya sampai saat ini masih memelihara kesan eksklusifitas. Sehingga dengan begitu, masyarakat akan tumbuh pemahan yang tidak inklusif. Harmonisasi agama-agama di tengah kehidupan masyarakat tidak dapat terwujud. Tertanamnya kesadaran seperti itu niscaya akan menghasilkan corak paradigma beragama yang rigid dan tidak toleran.

Guru-guru di sekolah yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan agama dari tingkat yang paling bawah hingga yang paling tinggi nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu *pluralisme* dan dialog antar umat beragama. Padahal, guru-guru inilah yang menjadi mediator pertama untuk menterjemahkan nilai-

nilai toleransi dan *pluralisme* kepada siswa, yang pada tahap selanjutnya juga ikut berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran toleransi secara lebih intensif dan massif.⁷⁷

Karena itu, tidak terlalu mengherankan jika berkecambahnya bentuk-bentuk *radikalisme* agama yang dipraktikkan oleh sebagian umat menjadi ancaman serius bagi berlangsungnya pendidikan *pluralisme* yang menekankan pada adanya saling keterbukaan dan dialog. Kurikulum haruslah direncana sebaik mungkin untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang arti pentingnya *pluralisme* dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Salah satu persoalan yang sering muncul di kalangan tokoh agama adalah mereka mendambakan terwujudnya agama tunggal di muka bumi ini. Ini adalah suatu kemustahilan dan bertentangan dengan cetakbiru Tuhan. Pemahaman seperti ini akan menjadi penghambat bagi pendidikan berbasis *pluralisme*.⁴⁹

Jadi, dari pemaparan di atas, bahwa tantangan *pluralism* pada dunia pendidikan ialah kurangnya perhatian dari pemerintah untuk menjelaskan pada guru-guru tentang arti penting *pluralisme* agama. Padahal gurulah yang menjadi mediator pertama untuk menterjemahkan nilai-nilai toleransi dan *pluralism* kepada siswa. Jadi jangan di salahkan jika *pluralisme* tidak dikenali dalam dunia pendidikan.

D. Pengaruh Tasawuf terhadap Kepekaan dan Kepedulian Sosial Manusia

Manusia merupakan makhluk multi dimensi, dalam arti dia adalah makhluk jasmani dan rohani sekaligus. Sebagai makhluk jasmani, manusia jelas butuh dan

⁷⁷ Moh. Sofan, Pendidikan Berbasis *Pluralisme* dalam buku *Menegakkan Pluralisme Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, 88-89.

sangat memerlukan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan fisik jasmaniah seperti makan, kebutuhan untuk istirahat, kebutuhan untuk menyalurkan naluri *libido* seksual, dan berbagai kebutuhan dimensi badani-jasmani lainnya. Pada sisi lain, sebagai makhluk rohani manusia juga merasakan kebutuhan akan sesuatu yang tidak bersifat fisik, seperti kebutuhan akan rasa cinta, senang, syahdu, rindu dan ketenangan dalam hidup.

Penyaluran akan kebutuhan jasmani melahirkan institusi sosial dengan segala keragamannya yang senantiasa bersifat tidak mengenal puas hingga mencapai titik *nadir*. Sementara penyaluran kebutuhan rohani dapat berwujud kecenderungan manusia pada kesenian dan kehausan spiritual sehingga ritual ibadah menjadi fenomena yang intensif.

Dalam aplikasinya, acapkali penyaluran kebutuhan-kebutuhan tersebut berat sebelah dan tidak seimbang. Ada sosok manusia yang mengabaikan dimensi rohaniannya, sehingga cenderung berperilaku hedonistik dan sekular. Sementara, pada kutub lainnya sedemikian banyak manusia yang terlalu bertumpu pada pemenuhan kebutuhan rohani sehingga seluruh aktivasi dan aktivitas sosialnya menjadi terabaikan. Tugasnya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan sekaligus dibutuhkan oleh orang lain menjadi tidak terlaksana sebagaimana mestinya.

Sebagai akibat dari kecenderungan di atas, terjadilah badai krisis pada manusia modern, sehingga di tengah tingginya intensitas dakwah, kejahatan semakin merajalela, pelanggaran moral semakin meruak sehingga dakwah tidak lebih sebagai

lip service, yang berhenti hanya sebagai retorika belaka dan tidak pernah membekas dalam perilaku nyata.

Pada gilirannya, dalam beragama orang lebih peduli pada *kaifiyyah*, ritualitas dalam beragama, dengan tanpa menyentuh dimensi kesyahduan dan intensitas kenikmatan dalam berkomunikasi dengan Tuhannya. Beragama tidak lagi mendatangkan ketenangan hati. Justru yang terjadi adalah sikap fanatisme, sikap hitam putih dalam melihat dan memahami sesuatu sehingga sedemikian jauh dari kesan arif.

Hal tersebut terjadi, karena agama lebih dipahami sebagai sekumpulan doktrin yang mengikat, formal, rigid (kaku), dari pada serangkaian mekanisme komunikasi sebagai wahana berhubungar secara syahdu dan penuh kerinduan terhadap Tuhannya. Dengan kata lain, agama lebih dipahami sebagai sebuah doktrin yang secara eksoteris hanya berorientasi *nomos* (syari'ah, dalam makna sempit) dan kering dari orientasi *eros* (cinta).⁷⁸

Dalam konteks inilah, jelas diperlukan perubahan dalam model beragama, yakni *hijrah* dari model yang *fiqh oriented* kepada model beragama yang lebih mementingkan *dimensi kedalaman* dalam beragama, sehingga agama menjadi lebih bermakna, lebih fungsional dalam kehidupan dan tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan penunaian kewajiban kepada Tuhan, yang jika tidak dilaksanakan akan memperoleh siksa-Nya kelak di akhirat. Dalam konteks inilah, model kepemelukan yang bercorak tasawuf menemukan titik momentumnya, artinya model kepemelukan

⁷⁸ Periksa Haidar Bagir, "*Tuhan sebagai pencinta: Alternatif Teologi al-Asma al-Husna untuk Multikulturalisme Islam*", dalam Zakiyuddin Baidhawiy dan M. Thoyibi, ed. *Reinvensi Islam Multikultural*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press, 2005), 14.

terhadap agama yang lebih mengedepankan orientasi rasa cinta dan dimensi esoteris dengan tanpa mengabaikan dimensi syari'ah perlu dipromosikan dalam rangka mengatasi krisis manusia modern yang tidak lagi mengindahkan nilai-nilai kesyahduan dalam beragama, yang telah memeluk agama tidak ubahnya seperti robot, yakni rutin, kaku, jauh dari kesan menjiwai dan sangat kering dari nilai-nilai keintiman, sehingga yang tampak dalam aktivitas beragama adalah sekedar memenuhi kewajiban dan sekaligus tidak berdampak pada kesalehan sosial sekaligus tidak berdampak pada transformasi perbaikan sosio- kultural.

Dengan model kepemelukan yang mengedepankan dimensi *eros* diharapkan fenomena keberagamaan manusia menjadi sesuatu yang hidup, yang ramah, sekaligus peduli terhadap implikasi sosial kemasyarakatan, karena memang demikianlah sesungguhnya jati diri Islam. Jika model *fiqh oriented* yang dikedepankan, keberagamaan manusia menjadi sesuatu yang kering, dan boleh jadi pemeluknya akan menjadi bersikap abai serta tidak peduli terhadap nilai-nilai otentik dari agama (*yukadzhibu bi al-dîn*)⁷⁹

Atas dasar itu, akhlak tasawuf sedemikian bermakna terhadap seorang Muslim dalam rangka menjadi seorang muslim yang benar- benar mampu “mencerminkan karakter nilai-nilai Islam” yang *genuine*, seperti:

⁷⁹ Dalam QS. al-Ma'un ditegaskan: Tahukah kamu para pendusta (terhadap nilai-nilai otentik dalam) agama ? mereka itulah yang menhardik anak yatim, dan tidak peduli terhadap nasib si miskin. Maka celakalah orang yang bersembahyang. Yang melalaikan (nilai-nilai substansi) dari sembahyang-nya. Dan sekaligus *riyā'* (pamer) sekaligus enggan dalam memberikan sesuatu yang bermanfaat. (QS. Al-Mā'ūn: 1-7). Nilai substansi shalat adalah mencegah manusia, yang melaksanakan dari perbuatan *fakhsyā'* dan *munkar*. Artinya, orang yang sahalatnya baik, mesti baik akhlaknya, mesti baik perilakunya dan mesti berdampak positif pada dunia sekitarnya. *Maḥūm mukhālafah*-nya, jika orang yang shalat masih berbuat tidak patut, berarti nilai shalatnya perlu dipertanyakan. Dapat diduga, shalatnya tidak ikhlas *li Allah Ta'āla*, tetapi karena pamrih.

1. Mampu mewujudkan semangat persaudaraan, baik itu sesama muslim maupun sesama manusia. Akhlak tasawuf yang mengedepankan kesyahduan dalam beragama dan terlembaga dalam bentuk *tharîqah* (tarekat) sanga mementingkan semangat persaudaraan diantara sesama penganut tarekat maupun di antara sesama muslim bahkan sesama manusia. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui ajaran yang dikembangkan oleh *Tarekat Ni'matullahi* yang dikembangkan oleh Syaikh Javad Nurbakhsy.

Tarekat ini sangat menekankan persaudaraan dan kesetaraan di antara sesama manusia, pengabdian dan cinta kepada sesama manusia tanpa mempedulikan perbedaan keyakinan, budaya dan kebangsaan.⁸⁰ Dengan pandangan demikian, jelas pendidikan akhlak tasawuf sedemikian penting bagi seorang muslim untuk memupuk kesadaran tentang statusnya sebagai makhluk yang membutuhkan sekaligus dibutuhkan oleh orang lain, sehingga tidak merasa sombong, namun justru sebaliknya, menghargai sesama manusia.

2. Mampu mewujudkan sikap yang lebih terbuka dan toleran

Akhlak Tasawuf yang sangat mementingkan pada olah batin sehingga tercapai perilaku terpuji secara *genuine*, sekaligus dalam praktik keberagamaannya yang lebih berorientasi pada dimensi- dimensi *esoterikal* dalam agama, jelas akan berdampak pada terwujudnya sikap yang lebih terbuka dan toleran terhadap kemajemukan.

⁸⁰ Sri Mulyati, et.al., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 21.

Bahkan bagi mereka yang telah mencapai puncak pengalaman keberagamaan, tata caranya dalam beribadah kurang lagi diperhatikan, yang terjadi justru keasyikan dalam berkomunikasi dengan Tuhan, sehingga Umar ibn Khattab tidak merasa dirinya ditusuk dari belakang oleh Abu Lu'luah, bahkan dalam suatu riwayat dinyatakan, pedang yang menancap ditubuh Ali ibn Abi Talib yang ditusukkan oleh Abdurrahman ibn Muljam tembus dari belakang ke depan, disuruh cabut oleh Ali ketika ia sedang menunaikan shalat. Ini menunjukkan bahwa ketika seorang telah khusyu', raganya sudah tidak terpikir, sehingga pedang yang menusuk dan kemudian dicabut tidak lagi dirasakan.

Tasawuf berusaha mempromosikan pola beribadah demikian yakni sedemikian mementingkan dimensi esoterik secara total, sehingga atribut-atribut lahiriah tidak lagi diperhatikan dalam arti bukan menjadi skala prioritasnya, sebab telah asyik dalam kondisi nikmat berkomunikasi dengan Tuhan. Yang menjadi fokus adalah kenikmatan dalam berkomunikasi dengan Tuhan.

Ketika kondisi demikian terjadi, seorang salik tidak lagi mempertanyakan status *kaifiyyah* suatu ibadah, sebab yang lebih dipentingkan adalah tercapainya *liqâ'* atau kesyahduan dan kenikmatan berjumpa – secara spiritual—dengan Tuhan, sehingga pada gilirannya dia akan menjadi seorang yang sedemikian terbuka sekaligus lebih toleran dalam menyikapi perbedaan. Perbedaan dipandang sebagai rahmat dan anugerahnya, dimana semuanya itu didedikasikan kepada Tuhan. *Likullin ja'alnâ*

minkum syir'ah wa minhâjâ (bagi setiap komunitas terdapat pola dan model [dalam mengaktualisasikan hubungannya dengan Tuhan]) sedemikian populer di kalangan mereka yang telah mencapai maqam akhlaqi atau tasawwuf.

3. Mampu mewujudkan semangat egaliter

Akhlak tasawuf berusaha mewujudkan pemahaman bahwa semua hamba Tuhan adalah berstatus sebagai seorang *salik*, dengan tanpa memandang latar belakang sosial, pekerjaan atau pun segala pernak-pernik atribut sosial lainnya.

Promosi dan orientasi pemahaman akan status yang demikian, hingga batas tertentu menyebabkan akhlak tasawuf mampu mempromosikan semangat hidup yang memupuk egalitarianisme sosial.

Yang dimaksud dengan egalitarisme adalah suatu paham yang memandang bahwa seluruh manusia memiliki status yang sama, tidak ada yang perlu ditinggikan sekaligus pada saat yang sama tidak ada yang perlu direndahkan, sebab semuanya sama-sama sebagai *pelancong* dan *pejalan kaki* yang sama-sama akan menuju dan bertemu dengan Allah.

Dengan pemahaman demikian, dapat ditegaskan bahwa akhlak tasawuf sampai batas tertentu mempromosikan paham egalitarianisme yang jika diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan maka akan mewujudkan tatanan masyarakat sipil dalam makna yang sesungguhnya.

4. Mampu membangkitkan emosi spiritual yang sedemikian bermakna

Sudah merupakan tabi'at fitri manusia bahwa ia akan senantiasa rindu kepada Tuhan-Nya, sama seperti seorang anak yang sudah sekian lama pergi

dari tanah kelahirannya, pasti akan rindu bertemu keluarga dekat terutama ingin sekali bertemu ibu yang telah melahirkan dan membesarkannya.

Tasawuf berfungsi sebagai wahana untuk memenuhi kerinduan itu. Melalui serangkaian ritual, dzikir dan praktik tertentu, para *sâlik*, *darwis* dan para penganut sufi (*mutashawwifîn*) merasakan emosi spiritualnya tercerahkan, sehingga merasakan terdapat sesuatu yang hadir dalam kehidupannya yang pada akhirnya ia akan merasakan kebahagiaan yang sulit untuk digambarkan dengan kata-kata, namun karunia tersebut begitu dirasakan dan mendatangkan kenikmatan dan kebahagiaan yang luar biasa.

Demikianlah, akhlak terutama yang ditindaklanjuti dengan praktik tasawuf jelas merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dalam rangka memenuhi haus dahaga spiritualnya, yang tidak bisa dipenuhi oleh lainnya, apakah itu model kepemelukan *fiqhiyah oriented* ataupun model keberagaman lainnya, kecuali model keberagaman *esoterical* yang tidak lain adalah tasawuf tersebut.

Persoalannya adalah terkadang praktik tasawuf yang dilaksanakan selama ini acapkali bersifat *eksklusif* yang terkadang sangat sarat dengan adanya bid'ah-bid'ah baru sehingga oleh kalangan ulama tertentu –terutama ulama yang berorientasi *dzawahir-tekstuality* seperti Ibn Taimiyah praktik tarekat itu dianggap sebagai bid'ah yang tidak diperkenankan oleh agama.

Dalam konteks inilah, perlu dikembangkan reorientasi dan ikhtiar mengembalikan praktik tasawuf kepada ibu kandungnya, yakni

berusaha mengembalikan praktik tasawuf yang eksklusif eksekutif tersebut pada pangkuan ajaran Islam, sehingga benar-benar mendatangkan kesayahduan sebagaimana karakter murninya.

1. Partisipasi umat Islam dalam membentuk negara demokrasi (politik)

Pembicaraan mengenai politik dan pemerintahan dalam kaitannya dengan Islam, merupakan bahan diskusi yang berkepanjangan di kalangan pemikir Islam sepanjang masa. Jika ditelusuri, terdapat tiga paradigma berpikir yang menjelaskan hubungan Islam dengan negara.

Paradigma pertama, menyatakan bahwa agama dan negara merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa Islam merupakan agama serba lengkap, termasuk paham kenegaraan atau politik. Selain itu, menurut kelompok ini, ada sistem kenegaraan atau politik Islami yang mesti dijadikan pedoman, yakni masa Nabi Muhammad SAW dan para Khulafa al-Rasyidin.⁸¹ Tokohnya seperti Sayyid Quthb, Al-Maududi dan M. Rasyid Ridha.

Paradigma kedua, memandang antara agama dan negara tidak memiliki hubungan sama sekali. Tokohnya seperti Ali Abdul Raziq dan Dr. Thaha Hasan. Menurut kelompok ini, Nabi Muhammad SAW diutus seperti para rasul sebelumnya yang ditugaskan untuk mengajak umat menuju kehidupan yang lebih baik atas dasar budi pekerti, dan tidak pernah dimaksudkan untuk mendirikan suatu negara.⁸² Selain itu di dalam Al-Qur'an dan hadis tidak ditemukan petunjuk secara eksplisit tentang sistem pemerintahan tertentu.⁸³

⁸¹ Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1990), 1.

⁸² Ibid, 1.

⁸³ Ali, Abdul Raziq, *Al Islam wa Ushul al-Hukm*, (Beirut: Darul Fikr, 1972), 72.

Adapun paradigma ketiga, menyebut agama dan negara memiliki hubungan simbiotik. Yaitu hubungan timbal-balik dan saling memerlukan. Agar lebih berkembang, agama membutuhkan negara. Sebaliknya, negara membutuhkan agama untuk bimbingan dan etika serta moral. Kelompok ini tidak menunjuk sebuah sistem pemerintahan atau negara tertentu.⁸⁴ Paradigma ini diusung oleh Al-Ghazali, seperti dalam karyanya *Nasihat al-Muluk*, Al-Mawardi dalam *Ahkam al-Sulthaniyah*.

Perbedaan pemikiran para ulama dan kalangan cendekiawan mengenai hubungan agama dan negara, pada akhirnya sampai pada sebuah kesepakatan bahwa manusia membutuhkan, bahkan cenderung mewajibkan pendirian sebuah negara. Negara sebagai manifestasi dari kebaikan dan keberserikatan sekelompok manusia untuk mewujudkan kebaikan bersama, baik dunia maupun akhirat.

Untuk mencapai kebaikan bersama melalui sebuah negara, tentunya menuntut adanya prinsip-prinsip dalam bernegara. Apa pun jenis negaranya. Said Agil Siradj misalnya menuntut pelaku negara untuk berpegang teguh terhadap moralitas politik atau *akhlaqul imamah wal ummah* (moral pemimpin dan rakyat), agar mampu mencapai kemaslahatan bersama. Dengan mengutip sebuah kaidah fikih, bahwa kebijakan negara atas rakyat senantiasa harus mengedepankan kemaslahatan (*Tasharruful imam 'alar ra'iyah manuthun bil mashlahah*).⁸⁵

Ajaran Islam menurut Dawam Rahardjo memberikan ilham politik, bahkan dalam menghadapi kolonialisme. Islam ditangkap sebagai agama yang revolusioner yang dalam sejarah negara telah menimbulkan pemberontakan-

⁸⁴ Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara*, 1.

⁸⁵ Said Agil Siradj, *Islam Kebangsaan: Fiqh Demokratik Kaum Santri*, Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999, 45

pemberontakan lokal yang bertema pembebasan. Dalam hal ini, Islam memberi porsi yang proporsional bagi individu dan masyarakat.

Arah gerakan politik Islam, seperti diungkap Kuntowijoyo⁸⁶ didasari atas kesadaran akan kebenaran, bukan karena kelas atau hanya kepentingan material lainnya. Tidak seperti kapitalisme, tidak juga seperti sosialisme, meskipun dalam beberapa hal memiliki kemiripan.

Islam memandang penting peran pemimpin sebagai elit suatu komunitas. Bahkan mengharuskan mengangkat seorang pemimpin dari rombongan yang hanya terdiri dari tiga orang. Bahkan menurut Mulkhan, sebuah bangsa atau agama akan tenggelam dalam pusaran sejarahnya sendiri tanpa kehadiran pemimpin, rasul, nabi atau pembaharu. Namun demikian, Islam tidak berhenti di sini. Peran struktur dan pergerakan publik pun memiliki tempat tersendiri.⁸⁷

Dalam Islam, seperti dijelaskan oleh Imam Syafi'i (Said Agil Siradj) bahwa posisi penyelenggaraan negara termasuk pemimpin atas rakyat menempati posisi wali atas anak yatim.⁸⁸ Jadi, penguasa tidak sepenuhnya bebas melakukan apa pun, atau kebanggaan yang melahirkan kesombongannya. Melainkan, tidak lebih sebagai amanah (kepercayaan) atau wakalah (perwakilan) dari rakyat yang dikukuhkan dalam sebuah perjanjian yang biasa disebut bai'ah.⁸⁹

Posisi pemimpin seperti dijelaskan Imam Syafi'i di atas, mengandung konsekuensi logis akan kebutuhan kriteria khusus bagi pemimpin menurut Islam.

⁸⁶ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Cet. III, Bandung: Mizan, 1999, 47.

⁸⁷ Abdul Munir, Mulkhan, *Moral Politik Santri: Agama dan Pembebasan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 277.

⁸⁸ Said Agil Siradj, *Islam Kebangsaan: Fiqh Demokratik Kaum Santri*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), 4.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), 425.

Dalam hal ini, kita bisa melihat kembali tawaran Al-Qur'an mengenai prinsip-prinsip sebuah negara. Bahwa pada hakikatnya, pemimpin harus memiliki keshalehan individu, kepekaan sosial, kecakapan dalam hal menegakkan keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, memegang kepercayaan publik, menginspirasi, berdiri di atas semua golongan, egaliter, dan mengaktualisasikan kepentingan rakyat sesuai aturan. Seperti dijelaskan Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baiknya yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisaa [4]: 58).⁹⁰

Menyampaikan amanat (kepentingan masyarakat) kepada yang berhak menerimanya dan menetapkan hukum dengan adil, merupakan salah satu kunci dari keberhasilan sebuah kepemimpinan. Keduanya merupakan kulminasi dari berbagai prinsip kepemimpinan ideal.

Hal ini tidak bisa terlaksana, jika sang pemimpin masih terjebak dalam subjektifitas dan selalu mementingkan kelompoknya sendiri. Karena keberhasilan melaksanakan keduanya adalah bukti dari capaian keshalehan individu, kecakapan sosial, dan daya tahan dari segala macam godaan. Karakteristik ini, diistilahkan dengan akhlaqul karimah. Senada dengan firman Allah SWT:

⁹⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ
وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di muka bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang munkar, dan kepada Allahlah kembali segala urusan.” (QS. Al-Hajj [22]: 41).

Apa yang ditawarkan Al-Qur’an, jika ditelaah dengan seksama, semangatnya merupakan jawaban terhadap berbagai persoalan kita hari ini. Janji relevansi dan universalitas Al-Qur’an yang melampaui setiap zaman dan tempat, lagi-lagi tidak bisa disangkal. Tugas kita tinggal mengaktualisasikan menjadi tindakan nyata yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

2. Pesantren Transformatif dalam membangun demokrasi di Indonesia

Salah satu lembaga yang masih bisa diharapkan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ideal Al-Qur’an mengenai negara, kepemimpinan, moral politik dan persoalan sejenis adalah pesantren. Sebuah lembaga yang menurut Djohan Effendi layak disebut kampung peradaban.⁹¹ Lembaga pendidikan tertua dan khas Indonesia yang didirikan untuk mendidik masyarakat dan menyosialisasikan ajaran Islam ke dalam tata nilai masyarakat lokal pada aspek kehidupan.⁹² Bahkan Zamakhsari Dhofier menyebutnya sebagai ujung tombak dan lembaga yang paling bertanggung jawab atas penyebaran Islam di Indonesia.⁹³

⁹¹ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Paramadina, 2003), 27.

⁹² Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, Jakarta: Kucica, 2003, 139.

⁹³ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 18.

Modal sejarah yang cukup panjang, ditambah dengan basis massa yang sangat banyak, serta bukti pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat kita, merupakan sebagai alasan kuat untuk menaruh harapan besar pada pesantren. Resolusi jihad yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1945 misalnya, menjadi salah satu fakta sejarah yang tidak bisa disangkal mengenai besarnya peran lembaga ini dalam membangun dan mengawal bangsa Indonesia.⁹⁴ Agaknya tidak bisa disangkal bahwa heroisme kebangsaan dan intelektualisme keagamaan kalangan pesantren merupakan dua hal yang patut dipertimbangkan.

Karakteristik pesantren secara umum, seperti pendidikan tradisional, interaksi selama 24 jam, cara pandang yang khas terhadap dunia, penekanan moral, serta unsur-unsur utama yang disebutkan oleh Dhofier yang terdiri dari pondok, masjid, santri, kiai, pengajaran kitab klasik, merupakan ciri khas dari pesantren.⁹⁵ Ciri-ciri inilah yang biasa digunakan untuk menunjukkan sebuah lembaga pesantren.

Jika ditelaah, keistimewaan pesantren terletak pada penanaman aspek moral. Lulusan dari pesantren, idealnya dipercaya memiliki nilai moral yang lebih baik. Penanaman sikap tulus ikhlas, sabar, tawakal, tawadhu, kejujuran dan independensi di pesantren, menurut Said Agil Siradj merupakan modal utama untuk menyelamatkan bangsa ini dari bencana erosi akhlak dan dekadensi moral.⁹⁶

⁹⁴ As'ad Said Ali, *Pergolakan di Jantung Tradisi*, (Jakarta: LP3ES, 2008), 40.

⁹⁵ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 6.

⁹⁶ Said Agil Siradj, *Islam Kebangsaan: Fiqh Demokratik Kaum Santri*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), 149.

Sikap warga pesantren yang cenderung memandang dunia hanya sebagai alat untuk mendapatkan akhirat merupakan pijakan yang sangat penting untuk menjawab berbagai persoalan negeri ini. Karena, hemat penulis berbagai persoalan kronis yang mendera bangsa ini, terutama krisis kepemimpinan, penyebab utamanya adalah anggapan kita terhadap dunia sebagai segala-galanya. Sehingga untuk mendapatkannya boleh melakukan apa pun.

Beragam nilai ideal pesantren ini, mau tidak mau harus mampu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman yang dihadapi. Santri sebagai lulusan pesantren, yang menurut Gertz dalam arti luas diartikan sebagai muslim taat beragama. Sehingga nuansa keagamaan akan senantiasa menghiasi perilaku kesehariannya.⁹⁷

Berangkat dari kesadaran di atas, pesantren yang penulis mampu menjawab persoalan bangsa ini, terkait dengan persoalan kepemimpinan dan politik, tentunya bukan pesantren yang tidak mampu menyesuaikan diri dari tantangan zaman dan hanya larut dalam romantisme sejarah. Tetapi pesantren yang mampu mempertahankan nilai-nilai idealitas pesantren, serta tidak gagu terhadap persoalan yang tengah hadir. Di samping itu, ia mampu meramu nilai-nilai lama dengan berbagai temuan baru yang lebih relevan dengan zaman. Sesuai dengan adagium yang selama ini didendangkan oleh kalangan pesantren sendiri. Yaitu, mempertahankan nilai lama yang masih baik, serta mencari dan mengadopsi nilai baru yang lebih baik.

Pesantren seperti inilah yang diistilahkan sebagai pesantren transformatif. Kemampuan pesantren dalam melahirkan subkultural sendiri seperti disebut

⁹⁷ Ciffort Gertz, *Abangan, Santrim Priyayi*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003), 268.

Abdurrahman Wahid ditambah dengan peran kiai yang mampu memposisikan diri sebagai guru, pemandu hidup, penjaga moral serta transmisi kultural secara sekaligus sangat berpotensi untuk melakukan kaderisasi pemimpin politik. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Sekaligus memberikan pendidikan politik yang berkualitas kepada santri dan masyarakat, juga sebagai pusat spiritual.⁹⁸

Peran ini menuntut kiai untuk menggawangi pesantrennya. Memegang teguh tanggung jawab moral kemasyarakatan dan tidak tergiur untuk loncat pagar terjun ke dalam politik praktis. Atau hanya menjadi legitimasi terhadap kesalahan pemimpin yang dianggap memberikan keuntungan finansial.

Pesantren transformatif merupakan ikhtiar untuk menjadikan pesantren dengan segala kekuatan yang dimilikinya. Dalam hal ini pesantren transformatif merupakan antitesis dari pesantren konvensional yang cenderung sederhana dan menutup diri dari perkembangan zaman. Juga merupakan lawan dari pesantren transaksional yang sudah terjebak menjadi sumber daya politik dan tereduksi hanya sebagai komoditas ekonomi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Istilah transformasi seringkali dimunculkan ketika membahas wacana posmodernisme sebagai lawan dari modernisme. Secara leksikal, transformasi terdiri dari kata “trans” yaitu suatu perpindahan atau gerak yang melampaui yang sudah ada. Sementara “formasi” berarti bentuk atau sistem yang ada. Sementara tambahan kata “transformatif” setelah kata pesantren merupakan penegasan bahwa segala nilai dan tindakan ideal pesantren sebagaimana dijelaskan di muka dapat melampaui batas-batas kedirian (individu) pesantren. Semua idealitas yang dimilikinya bukan sekedar untuk dirinya, melainkan juga bagi yang lain.

⁹⁸Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultural*, (Yogyakarta: LKIS, 1998), 156.

Dalam hal ini, pesantren diharapkan memiliki semangat aktualisasi dan transformasi dari berbagai kesadaran positif yang dimiliki, menjadi tindakan nyata dan menebar manfaatnya pada pihak lain. Khususnya kalangan *mustadh'afin* (kaum marjinal). Misalnya, dalam konsep kebebasan. Bagi pesantren transformatif kesadaran mengenai kebebasan itu penting, namun semangat tindakan untuk membebaskan orang lain jauh lebih penting.

Jika dihubungkan dengan pesantren, hal ini mengandung konsekuensi terhadap isi materi yang disampaikan kepada santri, metode penyampaian materi dan kepedulian pesantren terhadap kehidupan sekitar dan berbagai problem sosial. Pesantren ini menjadi salah satu media untuk mengejawentahkan nilai profetik Islam yang diemban oleh nabi Muhammad SAW yakni merespon terhadap penyimpangan tauhid dan ketimpangan sosial dengan pendekatan kultural yang didasarkan pada liberalisasi, humanisasi, dan transendensi.

Pada wilayah isi, pesantren ini tidak hanya terfokus pada kajian ilmu agama tradisional. Melainkan, seluruh kalangan pesantren harus sudah mulai peka dan tidak memandang tabu terhadap persoalan-persoalan aktual, seperti demokrasi, hak asasi manusia, toleransi, leadership, jurnalistik, pemberdayaan ekonomi dan sejenisnya.

Sistem pembelajarannya, memiliki acuan yang jelas. Termasuk kurikulum yang diajarkannya bersifat fleksibel. Artinya, dapat mengikuti perkembangan dan perubahan zaman dengan senantiasa mengindahkan nilai-nilai Qurani. Sehingga santri akan mendapatkan pembelajaran yang tidak hanya muatan-muatan agama akan tetapi mengenal berbagai khazanah keilmuan. Pada akhirnya mereka mampu

mendialogkan segala sesuatu dengan paradigma yang telah diwariskan oleh generasi pencerahan Islam.

Dalam hal metodologi penyampaian materi, pesantren transformatif harus mampu memadukan metodologi yang lama dengan pendekatan baru yang tidak monoton, *top-down*, guruisme, sentralistik, *uniform*, eksklusif dan indoktrinatif. Kelebihan prinsip pesantren, yang menurut Mastuhu sebagaimana dikutip Hasbi Indra terdiri dari prinsip *wisdom*, bebas terpinpin, *self-government* dan kolektivisme, harus mampu disintesiskan dengan pendekatan baru, sehingga mampu melahirkan metode baru yang lebih relevan dengan zaman.⁹⁹

Kaitannya dengan persoalan politik, pesantren transformatif menjadi media untuk mengambil peran sebagai kaderisasi pemimpin sekaligus memberikan pendidikan politik kepada masyarakat. Lebih dari itu, ia mampu mengambil peran dalam melakukan pendampingan terhadap aneka kebijakan publik, serta melakukan pengawalan terhadap kaum tertindas.

3. Solusi islam terhadap problem-problem kemanusiaan

a. Gender menurut Islam

Al Qur'an secara umum dan dalam banyak ayatnya telah membicarakan relasi gender, hubungan antara laki-laki dan perempuan, hak-hak mereka dalam konsepsi yang rapi, indah dan bersifat adil. Al Qur'an yang diturunkan sebagai petunjuk manusia, tentunya pembicaraannya tidaklah terlalu jauh dengan keadaan dan kondisi lingkungan dan masyarakat pada waktu itu. Seperti apa yang disebutkan di dalam QS. Al- Nisa, yang memandang

⁹⁹ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Paramadina, 2003), 20.

perempuan sebagai makhluk yang mulia dan harus di hormati, yang pada satu waktu masyarakat Arab sangat tidak menghiraukan nasib mereka.

Kesetaraan dalam Al Qur'an, bukan berarti harus sama antara laki- laki dan perempuan dalam segala hal. Untuk menjaga keseimbangan alam (*sunnatu tadafu'*), harus ada sesuatu yang berbeda, yang masing-masing mempunyai fungsi dan tugas tersendiri. Tanpa itu, dunia, bahkan alam ini akan berhenti dan hancur. Hal ini akibat membawa efek kepada perbedaan dalam tugas ,kewajiban dan hak. Al Qur'an telah meletakkan batas yang jelas dan tegas di dalam masalah ini, salah satunya adalah ayat- ayat yang terdapat di dalam surat al Nisa dalam menentukan tanggungjawab di dalam keluarga dan masyarakat.

Ulama kontemporer ternama Yusuf Al-Qordhawi memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda terhadap kepemimpinan wanita dalam berpolitik. Beliau menjelaskan bahwa penafsiran terhadap surat an-nisa ayat 34 bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi wanita dalam lingkup keluarga atau rumah tangga. Jika ditinjau tafsir surat An-Nisa ayat 34 bahwa laki-laki adalah pemimpin wanita, bertindak sebagai orang dewasa terhadapnya, yang menguasainya, dan pendidiknya tatkala dia melakukan penyimpangan. "Karena Allah telah mengunggulkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Yakni, karena kaum laki-laki itu lebih unggul dan lebih baik daripada wanita. Oleh karena itu kenabian hanya diberikan kepada kaum laki-laki.

Laki-laki menjadi pemimpin wanita yang dimaksud ayat ini adalah kepemimpinan dirumah tangga, karena laki-laki telah menginfakkan hartanya,

berupa mahar, belanja dan tugas yang dibebankan Allah kepadanya untuk mengurus mereka. Tafsir Ibnu Katsir ini menjelaskan bahwa wanita tidak dilarang dalam kepemimpinan politik, yang dilarang adalah kepemimpinan wanita dalam puncak tertinggi atau *top leader* tunggal yang mengambil keputusan tanpa bermusyawarah, dan juga wanita dilarang menjadi hakim. Hal inilah yang mendasari Qardhawi memperbolehkan wanita berpolitik.¹⁰⁰

Qordhawi juga menambahkan bahwa wanita boleh berpolitik dikarenakan pria dan wanita dalam hal mu'amalah memiliki kedudukan yang sama hal ini dikarenakan keduanya sebagai manusia mukallaf yang diberi tanggung jawab penuh untuk beribadah, menegakkan agama, menjalankan kewajiban, dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Pria dan wanita memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih, sehingga tidak ada dalil yang kuat atas larangan wanita untuk berpolitik. Namun yang menjadi larangan bagi wanita adalah menjadi imam atau khilafah (pemimpin negara).

Quraish Shihab juga menambahkan bahwa dalam Al-Qur'an banyak menceritakan persamaan kedudukan wanita dan pria, yang membedakannya adalah ketaqwaanya kepada Allah. Tidak ada yang membedakan berdasarkan jenis kelamin, ras, warna kulit dan suku. Kedudukan wanita dan pria adalah sama dan diminta untuk saling bekerjasama untuk mengisi kekurangan satu dengan yang lainnya.

Taqiyuddin al-Nabhani menjelaskan ada tujuh syarat seorang kepala negara atau (Khalifah) dapat di bai'at yaitu muslim, laki-laki, baligh, berakal,

¹⁰⁰ <http://kepemimpinan-fisipuh.blogspot.com/2009/03/pengertian-pemimpin-dalam-bahasa.html> diakses 25/03/2015.

adil, merdeka dan mampu. Syarat muslim merupakan syarat mutlak untuk mengangkat pemimpin dalam sebuah negara yang mayoritas penduduk islam, dan dilarang mengangkat pimpinan dari kalangan kafir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedua laki-laki, wanita dalam hal ini dilarang menjadi khalifah, imam, *ulil amri*, atau kepala negara dalam hal ini kepala negara tidak dimaksud Presiden, yang dimaksud disini adalah kepemimpinan yang dapat mengambil keputusan tanpa dimusyawarahkan terlebih dahulu, sedangkan presiden dalam membuat keputusan harus dilakukan dengan bermusyawarah terlebih dahulu terhadap pembantu-pembantunya baik menteri, staff ahli, maupun dengan penasihat pribadinya.

Ketiga baligh, dengan syarat baligh maka pemimpin dibebani oleh hukum, sehingga apa yang di pikulnya atau diamanahi kepada mereka maka akan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum, baik hukum dunia, maupun hukum dihadapan Allah.

Keempat berakal, orang yang hilang akalnya dilarang menjadi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pemimpin karena akan mengambil keputusan yang tidak tepat, dan kehilangan akal akan membebaskan seseorang dari hukum, sehingga tidak dapat dimintai pertanggung jawabannya. Kelima adil, yaitu pemimpin yang konsisten dalam menjalani agamanya.

Keenam, merdeka terbebas dari perbudakan sehingga dapat mengambil keputusan tanpa intervensi dari tuannya. Dan seorang hamba sahaya dilarang diangkat menjadi pemimpin karena dia tidak memiliki wewenang untuk

mengatur orang lain dan bahkan terhadap dirinya pun tidak memiliki wewenang.

Ketujuh, mampu melaksanakan amanat khilafah, jika tidak mampu menjalankan amanat maka tunggulah hasilnya. Sebagaimana di jelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari "*Jika urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah Kiamat*" (HR Bukhari).

Qardhawi dalam hal ini kembali mempertegas bahwa kepemimpinan kepala negara dimasa sekarang ini kekuasaannya tidak sama dengan seorang ratu atau khalifah di masa lalu yang identik dengan seorang imam dalam shalat. Sehingga kedudukan wanita dan pria dalam hal perpolitikan adalah sejajar karena sama-sama memiliki hak memilih dan hak dipilih. Dengan alasan bahwa wanita dewasa adalah manusia mukallaf (diberi tanggung jawab) secara utuh, yang dituntut untuk beribadah kepada Allah, menegakan agama, dan berdakwah.¹⁰¹

b. HAM menurut Islam

Hak asasi dalam Islam berbeda dengan hak asasi menurut pengertian yang umum dikenal. Dalam Islam seluruh hak asasi merupakan kewajiban bagi negara maupun individu yang tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, negara bukan saja menahan diri dari menyentuh hak-hak asasi tersebut, melainkan juga mempunyai kewajiban untuk melindungi dan menjamin hak-hak tersebut.

Islam sebagai agama universal membuka wacana signifikan bagi HAM. tema-tema HAM dalam Islam, sesungguhnya merupakan tema yang

¹⁰¹ Leila Ahmed, *Wanita & Gender Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000), 87.

senantiasa muncul, terutama jika dikaitkan dengan sejarah panjang penegakan agama Islam. Menurut Syekh Syaukat Hussain, HAM dikategorikan dalam dua klasifikasi. *Pertama*, HAM yang didasarkan oleh Islam bagi seseorang sebagai manusia. *Dankedua*, HAM yang diserahkan kepada seseorang atau kelompok tertentu yang berbeda. Contohnya seperti hak-hak khusus bagi non-muslim, kaum wanita, buruh, anak-anak dan sebagainya, merupakan kategori yang kedua ini.¹⁰²

Pada dasarnya HAM dalam Islam terpusat pada lima hal pokok yang terangkum dalam *al-dloruriyat al-khomsah* atau yang disebut juga *al-huquq al-insaniyah fi al-islam* (hak-hak asasi manusia dalam Islam). Konsep ini mengandung lima hal pokok yang harus dijaga oleh setiap individu, yaitu *hifdzu al-din* (penghormatan atas kebebasan beragama), *hifdzu al-mal* (penghormatan atas harta benda), *hifdzu al-nafs wa al-'ird* (penghormatan atas jiwa, hak hidup dan kehormatan individu) *hifdzu al-'aql* (penghormatan atas kebebasan berpikir) dan *hifdzu al-nasl* (keharusan untuk menjaga keturunan). Kelima hal pokok inilah yang harus dijaga oleh setiap umat Islam supaya menghasilkan tatanan kehidupan yang lebih manusiawi, berdasarkan atas penghormatan individu atas individu, individu dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan negara dan komunitas agama dengan komunitas agama lainnya.

Karakteristik HAM versi Islam adalah sebagai berikut:

¹⁰² Anas Urbaningrum, *Islam Demokrasi Pemikiran Nurcholis Madjid*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2004), 92.

- 1) *Rabbaniyyah*, semua hak telah di jelaskan dalam al-Qur`an dan sunnah. Sumbernya berasal langsung dari Allah. Oleh karena ia lepas dan bebas dari kezhaliman dan kesesatan.
- 2) *Tsabat* (tidak berubah-ubah), walaupun banyak usaha penyesatan dan perancuan kebenaran islam dengan kebatilan namun tetap hujjah kebenaran kuat dan tidak goyah.
- 3) *Al-Hiyaad*, sehingga jauh dari rasisme dan mengikuti hawa nafsu.
- 4) *Asy-Syumul* (universal), karena mencakup seluruh kepentingan dan kemaslahatan manusia sekarang dan masa depan.
- 5) *'Alamiyah* (bersifat mendunia), karena cocok untuk segala waktu dan tempat, karena mampu memenuhi kebutuhan manusia dan bisa menjadi solusi terbaik semua masalah mereka.

Sedangkan Maqaashid HAM dalam Islam adalah .:

- 1) Mewujudkan kesempurnaan ibadah kepada Allah
- 2) Menjaga kehidupan manusia dalam semua marhalahnya.
- 3) Menyebarkan ajaran Islam keseluruh dunia melalui pembinaan dan pendidikan manusia. Juga memberikan solusi atas perbedaan yang ada dengan cara yang efektif dan efesien.
- 4) Mewujudkan keadilan sosial dengan menyebarkan keadilan dimuka bumi dan menghilangkan kasta sosial yang ada.
- 5) Menjaga kepentingan dan kemashlahatan manusia dengan menjaga lima dharuraat.
- 6) Memuliakan manusia.

4. ASWAJA versi Nahdlatul Ulama'

Kalau kita mempelajari Ahlussunnah dengan sebenarnya, batasan seperti itu nampak begitu simpel dan sederhana, karena pengertian tersebut menciptakan definisi yang sangat eksklusif. Untuk mengkaji secara mendalam, terlebih dahulu harus kita tekankan bahwa *Ahlussunnah Waljamaah* (Aswaja) sesungguhnya bukanlah madzhab, Aswaja hanyalah sebuah manhaj Al fikr (cara berpikir) tertentu yang digariskan oleh para sahabat dan muridnya, yaitu generasi tabi'in yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam mensikapi situasi politik ketika itu. Meski demikian, bukan berarti dalam kedudukannya sebagai Manhaj Al- fikr sekalipun merupakan produk yang bersih dari realitas sosio- kultural maupun sosio politik yang melingkupinya.

Terlepas dari beberapa istilah di atas, dikalangan warga NU sendiri terdapat beberapa definisi tentang ASWAJA dari para tokoh, di antaranya yaitu :

a. K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari, merupakan Rais Akbar Nahdlatul Ulama'.

Beliau memberikantashawur (gambaran) tentang *ahlussunnah waljamaah* sebagaimana ditegaskan dalam *al- qanun al-asasi*, bahwa faham ahlussunnah waljamaah versi Nahdlatul Ulama' yaitu mengikuti Abu Hasan al-asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi secara teologis, mengikuti salah satu empat madzhab fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) secara fiqhiyah, dan bertashawuf sebagaimana yang difahami oleh Imam al-Ghazali atau Imam Junaid al-Baghdadi.

Oleh karena itu maka K.H. Hasyim Asy'ari merumuskan kitab

Qanun Asasi (prinsip dasar), dan juga kitab *I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*. Kedua kitab tersebut, kemudian diejawantahkan dalam *Khittah* NU, yang dijadikan dasar dan rujukan sebagai warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.¹⁰³

Khusus untuk membentengi keyakinan warga NU agar tidak terkontaminasi oleh paham-paham sesat yang dikampanyekan oleh kalangan modernis, KH Hasyim Asy'ari menulis kitab *risalah ahlusunah waljamaah* yang secara khusus menjelaskan soal bid'ah dan sunah. Sikap lentur NU sebagai titik pertemuan pemahaman akidah, fikih, dan tasawuf versi ahlusunah waljamaah telah berhasil memproduksi pemikiran keagamaan yang fleksibel, mapan, dan mudah diamalkan pengikutnya.

b. KH Said Aqil Siroj

Seiring dengan derasnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang menuntut kita agar terus memacu diri mengkaji Ahlussunnah Wal Jama'ah dari berbagai aspeknya, agar warga nahdliyin dapat memahami dan memperdalam, menghayati dan mengejawantahkan warisan ulama *al salaf al salih* yang berserakan dalam tumpukan *kutub al turast*.¹⁰⁴

Nahdlatul Ulama' dalam menjalankan paham *ahlusunnah waljamaah* pada dasarnya menganut lima prinsip. Yakni, *at-Tawazun* (keseimbangan), *at-Tasamuh* (toleran), *at-Tawasuth* (moderat), *at-Ta'adul* (patuh pada hukum),

¹⁰³ Marwan Ja'far, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), Cet. I, 81.

¹⁰⁴ Said Aqil Siraj dalam Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Khalista, 2011), 26.

dan *amar makruf nahi mungkar*. Dalam masalah sikap toleran pernah dicontohkan oleh pendiri NU KH Hasyim Asy'ari saat muncul perdebatan tentang perlunya negara Islam atau tidak di Indonesia. Kakek mantan Presiden Abdurrahman Wahid itu mengatakan, selama umat Islam diakui keberadaan dan peribadatannya, negara Islam atau bukan, tidak menjadi soal. Sebab, negara Islam bukan persoalan final dan masih menjadi perdebatan.¹⁰⁵

Lain dengan kebanyakan para Ulama' NU di Indonesia yang menganggap Aswaja sebagai upaya pembakuan atau menginstitusikan prinsip-prinsip tawasuth (moderat), tasamuh (toleran) dan tawazzun (seimbang) serta ta'addul (Keadilan). Maka Said Aqil Shiroj dalam mereformulasikan Aswaja adalah sebagai metode berfikir (*manhaj al-fikr*) keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan manusia yang berdasarkan atas dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi, tidak lain dan tidak bukan adalah dalam rangka memberikan warna baru terhadap cetak biru (blue print) yang sudah mulai tidak menarik lagi dihadapan dunia modern.

Hal yang mendasari imunitas (daya tahan) keberadaan paham Ahlus *sunnah wal jama'ah* adalah sebagaimana dikutip oleh Said Aqil Siradj, bahwa Ahlus *sunnah wal jama'ah* adalah

“Orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan, keadilan dan toleransi”.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Marwan Ja'far, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual*, 81.

¹⁰⁶ Said Aqil Siradj dalam Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal Jamaah* (Surabaya: Khalista, 2011), 8.

Prinsip dasar yang menjadi ciri khas paham Ahlus sunnah wal jama'ah adalah tawassuth, tawazzun, ta'adul dan tasamuh; moderat, seimbang dan *netral*, serta toleran. Sikap pertengahan seperti inilah yang dinilai paling selamat, selain bahwa Allah telah menjelaskan bahwa umat Nabi Muhammad adalah ummat wasath, umat pertengahan yang adil (QS. Al-Baqarah : 143).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

BUKU TASAWUF SEBAGAI KRITIK SOSIAL KARYA SAID AQIL SIROJ

A. Biografi Said Aqil Siroj

1. Daftar riwayat hidup

Dr. KH. Said Aqil Siroj, lahir di Cirebon, 3 juli 1953. Lulus S1 dari Universitas Kaing Abdul Aziz cabang Makkah, Fakultas Syariah, tahun 1982. Lulus S2 dari Universitas Umm al-Qura Makkah, Fakultas Ushuluddin, tahun 1987, dan S3 diperoleh dari Universitas Umm al-Qura Makkah, Fakultas Ushuluddin, tahun 1994 dengan predikat *Summa Cumlaude*.

Pendidikan agama diperoleh dari ayahnya sendiri di Madrasah Tolabul Mubtadi'in, Kempek, Palimanan, Cirebon, kemudian dilanjutkan ke Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri (1965-1971), dan Pondok Pesantrek Krapyak, Yogyakarta (1972-1975). Kini mengajar di Pasca Sarjan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 1995 hingga sekarang, penasihat dosen mata kuliah MKDU Ubaya Surabaya, 1998 hingga sekarang dan pernah menjabat sebagai Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Malang (Unisma) tahun 1999-2003. Pernah menjadi anggota Komnas HAM periode 1998-1999, dan anggota MPR-RI Fraksi utusan golongan tahun 1999-2004. Ketua Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia tahun 2012 hingga sekarang.

Pengalaman organisasi berawal sebagai aktivis IPNU anak cabang Palimanan Cirebon, PMU Yogyakarta, ketua KMNU (Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama) Makkah, tahun 1983-1987). Wakil katib 'Am PBNU tahun 1994-1998, Katib 'Am PBNU tahun 1998-1999, dan Rois Syuriah PBNU tahun 1999-2004. Ketua PBNU periode 2004-2010. Ketua Umum PBNU 2010 hingga sekarang.

a. Identifikasi

1) Pribadi

a) Nama lengkap dan gelar : said aqil siroj (doctor, megister)

b) Jenis kelamin (l/p) : laki-laki

c) Tempat lahir : Cirebon tanggal lahir : 03 juli 1953

d) Alamat rumah : Jl. Sadar raya no. 3a rt. 08 rw. 04

Ciganjur, jagakarsa .

Kota: Jakarta selatan

Kode pos: 12630

Telp: 021-7865178 fax: 021- 78886942

HP: 0811834960

Email: said _aqil_sirodj@yahoo.com

e) No. ktp : 09. 5309. 030753. 0379

f) Agama : islam

g) Setatus perkawinan : nikah

h) Aktivitas sekarang : ketua umum PBNU

i) Alamat kantor : gedung PBNU

Jl. Kramat raya no. 164

Kota: Jakarta pusat

Kode pos: 10430

Telp. 021-31923033

j) Penguasaan bahasa : bahasa Indonesia- aktif

Bahasa inggris- pasif

Bahasa arab- aktif

k) Hobby : membaca dan berwisata

2) Keluarga

1. Nama ayah : Aqil siroj

2. Nama ibu : Afifah Harun

3. Nama istri : Nur Hayati Abdul Qodir

4. Nama anak : 1. Muhammad Said Aqil

2. Nisrin Said Aqil

3. Rihab Said Aqil

4. Aqil Said Aqil

2. Riwayat pendidikan

a) Pendidikan formal

JENJANG	NAMA SEKOLAH	BIDANG PENDIDIKAN	TAHUN

SD/ sederajat	Sr Cirebon	Agama islam	Tamat 1965
SLTP/ SLTA sederajat	Hidayatul mubtadi'en enam tahun	Agama islam	Tamat 1970
S1	Universitas King Abdul Aziz	Ushuluddin dan Dakwah	Tamat 1982
S2	Universitas Umm al-Qura	Perbandingan Agama	Tamat 1987
S3	Universitas Umm al-Qura	Aqidah/ filsafat Islam	Tamat 1994

b. Pendidikan Non Formal

LEMBAGA PENDIDIKAN	NAMA LEMBAGA PENDIDIKAN	TAHUN
Pondok pesantren	Madrasah Tarbiyatul Mubtadi'en Kempek	
Pondok pesantren	Hidayatul Mubtadi'en Lirboyo Kediri	1965- 1970
Pondok pesantren	Al-Munawwir Kerapyak Jogjakarta	1972- 1975

3. Pengalaman Organisasi

Lembaga	Jabatan	Tahun
Pmii rayon Krapyak Jogjakarta	Skretaris	1972-1974
KMNU Mekkah	Ketua	1983-1987
PBNU	Wakil katib 'Amm	1994-1998
PBNU	Katib 'Amm	1998-1999
Gerakan anti diskriminasi Indonesia (gandi)	Penasehat	1998
Forum Komunikasi Kesatuan Bangsa (FKKB)	Ketua	1998- sekarang
Pusat Kajian Timur Tengah dan Islam UI	Penasehat	1998- sekarang
Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) kasus MEI 1998	Wakil ketua	1998
TGPF kasus pembantaian dukun santet Banyuwangi	Ketua	1998
Panitia Muktamar NU XXX	Ketua	1999
MATAKIN	Anggota kehormatan	1999-2002
PMKRI	Penasehat	1999- sekarang
PBNU	Rais syuriah	1999-2010

PBNU	Ketua umum	2010- sekarang
Lembaga Persahabatan Ormas Islam (LPOI)	Ketua umum	2012- sekarang
Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia (MWA UI)	ketua	2011- 2013
Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia	Anggota komisi pengawas	2014- sekarang
Pondok Pesantren Khas, Kempek, Palimanan, Cirebon	Pengasuh	
Pondok Pesantren Luhur al-Tsaqafah, Ciganjur, Jakarta	Pengasuh	

4. Aktivitas

Lembaga	Jabatan	Tahun
Koran harian al-nadwah Mekkah	Tim Ahli Bahasa Indonesia	1991
Institute Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ)	Dosen	1995- 1997
Pasca Sarjana Uin Syarif hidayatullah Jakarta	Dosen	1995- sekarang

Universitas Islam Malang (UNISMA)	wakil direktur	1997- 1999
Universitas Surabaya UBAYA	Penasehat dosen mkdu	1998- sekarang
Konseptor Tiem Lima Perumus AD/ART PKB	Wakil ketua	1998
Komnas HAM	anggota	1998-1999
Institut Agama Islam Tribakti Lirboyo Kediri	Dosen luar biasa	1999- sekarang
MPR RI fraksi utusan golongan dari NU	anggota	1999- 2004
Pasca Sarjana UNISMA	Direktur	1999-2007
Masyarakat pariwisata (MPI)	Penasihat	2001- sekarang
Pasca sarjana ST Maqdam Ibrahim Tuban	Dosen	2003- sekarang
Pasca Sarjana Universitas Nahdlotul Ulama UNU Solo	Dosen	2003- sekarang
Pasca sarjana UNISMA	Dosen	2003- sekarang

5. Forum ilmiah

a) Pembicara Tingkat Nasional

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TEMA	BENTUK FORUM	Tempat dan Tahun
Transplantasi ginjal	Symposium nasional	Jakarta, 08 september 1995
Pola keterkaitan pesantren, perguruan tinggi dan lsm dalam pendidikan dan pengembangan ekonomi masyarakat	Diskusi panel	Itb bandung, 13-14 april 1996
Rekonsiliasi tasawuf dan syari'at: perspektif sejarah	Seminar nasional	Bengkulu, 3- 4 desember 1996
Transmigrasi pesantren	Lokakarya nasional dep. transmigrasi	Sukabumi, 16-17 desember 1996
Seminar nasional SDES	Seminar nasional	Cipayung, 1- 2 april 1997
Temu tahunan jaringan penelitian IAIN se- Indonesia	Seminar nasional	Palembang, 16-19 juni 1997
Seminar buku Aksi Cinta	Seminar Hikmah Budhi- KMB	Jakarta, 11 oktober 1997

Dialog nasional antar generasi	Dialog	Ugm, yogyakarta, 25 november 1997
Peringatan hari AIDS se- dunia	Symposium Dikbud RI	Jakarta, 29 November 1997
Strategi pembangunan nasional	seminar WANHANKAMNAS	Yogyakarta, 17- 20, Desember 1997
Reformasi politik, ekonomi, hukum, moral dan budaya,	Lokakarya dan seminar nasional	Surabaya, 25- 27 Mei 1998
Umat beriman mengaktualisasikan keadilan, kebenaran, kasih, dan kebebasan	Sarasehan Paroki Santa Anna	7 Juni 1998
Umat Islam dalam dinamika politik bangsa di era reformasi	Seminar nasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Jogyakarta, 4 Juli 1998
Wawasan kebangsaan II dan III	Seminar BAMUS antar gereja	Malang, 6- 7 Agustus 1997 dan 4- 6

		Agustus 1998
Keberadaan agama khonghucu di Indonesia	Seminar sehari IAIN Jakarta	Jakarta, 20 agustus 1998
Pelatihan pemuda therevada	Pelatihan vihara dharma mitra	Malang, 15- 17 agustus 1998
Konferensi kerja kerabat pelayanan	Konferensi gkd, gkri, ympi, jrcapostolos, kos, ymbi, clr	Bogor 25- 28 januari 1999
Formasi hukum dan pluralism politik	Dialog nasional mahasiswa syari'ah se- indonesia	Jakarta, 17 februari 1999
Pemilu dan masalah integritas bangsa	Seminar setengah hari uki, atmajaya	Jakarta, 4 maret 1999
Pendidikan tinggi dalam rangka mewujudkan masyarakat madani	Seminar nasional lemhanas	Jakarta april 1999
Pelatihan bagi pelatih ham untuk kalangan rohaniawan	Pelatihan komnas ham	Bogor, 26- 30 juli 1999
Temu Nasional Kebangsaan II	Seminar	Semarang, 5 agustus 1999
Wali Songo, Islam di Indonesia	Scminar sehari	Jakarta, 8

dan prospek wisata ziarah	Departemen Pariwisata, Seni, dan Budaya	September 1999
Menjalin persaudaraan sejati yang terbuka	Dialog kerukunan antar umat beragama	Jakarta, 27 Februari 2000
Sarasehan lintas iman dan wawasan kebangsaan	Sarasehan ISCS	Denpasar, 25 Desember 2000
Mengkaji kebijakan kebudayaan masa orde baru untuk menyongsong Indonesia baru	Seminar Nasional LIPI	Jakarta, 23 Januari 2001
Reformasi Pendidikan Nasional	Seminar nasional Depdiknas	Jogjakarta, 16- 17 Maret 2001
Antisipasi kepolisian menghadapi kemungkinan tindak anarkis masyarakat	Dialog interaktif mabes kepolisian Negara ri	Jakarta, 25 april 2001
Transformasi kultural dalam tubuh Polri menuju profesionalisme	Seminar sekolah lanjutan perwira Polri	Jakarta, 14 juni 2001
Implementasi akhlak qur'ani	Musabaqoh al-Qur'an tingkat V Telkom	23 April 2002
Musyawarah kerja ulama-ulama	Halaqoh nasional	Jakarta, 28- 30

ahli al-qur'an	Depag	April 2003
Kerukunan umat beragama propinsi dki Jakarta	Pemda dki dinas bintal dan kesos	Jakarta, 3- 4 September 2003
Nasionalisme, profesionalisme, pers indonesia	Symposium Nasional patria	Jakarta, 25- 27 Februari 2004
Muzakarah dan muhasabah perwira rohani islam tni	Muzakarah mabes tni	Jakarta, 24- 27 mei 2004
Menerima 'tokoh perubahan award'	Harian Republika	2012
Menginisiasi lahirnya S2 STAINU Jakarta jurusan 'Islam Nusantara'	STAINU Jakarta	2012
Membidani lahirnya lembaga persahabatan ormas islam (LPOI)	Jakarta	2012

b) Pembicara Tingkat Internasional

Tema	Bentuk forum	Tempat dan tahun
Al-islam din al-tasamuh	Al-taqrib baina al-madzahib	Teheran, Iran 1999
Huquq al-insan fi al-islam	Al-taqrib baina al-	Tehera, Iran 2000

	madzahib	
Asian gathering of uslim ulama and Christian bishops	Konferensi internasional	Manila, 18- 21 Agustus 2003
Daur al-ma'ahid islamiyah fi bina'I hadhoroh al- syu'bi indonesia	Internasional Conference of Islamic Scholar	Jakarta 23- 25 Februari 2004
Al-mujtama' al-islam wa Masuliyatiha Alhadhoriyyah	Internasional conference of Islamic Scholar II	Jakara, 19- 22 Juni 2006
Communita sant d'egidio	Konferensi perdamaian internasional	Jerman, 2012
Hartford seminary	Seminar perdamaian Internasional	Utah, usa 2012
Global peace convention	Seminar Perdamaian Internasional	Seoul, south korea, 2012
Komisi Uni Eropa	Dialog Perdamaian Dunia	Belgia, 2013
Multaqo Sufi	Seminar perdamaian untuk afghanistan	Istanbul, turki 2013
Pertemuan dengan	Dialog budaya dan	Tatarstan, rusia 2013

Presiden Tatarstan	perckonomian	
--------------------	--------------	--

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Karya ilmiah

Judul	Bentuk karya	Nilai	Tahun
Rasail al-rusul fi al-'ahdi aj-jadid wa atsaruha fi al- msihyyah (pengaruh surat-surat para rasul dalam bible terhadap perkembangan kristen	Tesis	memuaskan	1987
Allah wa shillatuhu bi al- kaun fi al-tasawwuf al- falsafi (hubungan antara allah dan alam perspektif tasawuf islam)	disertasi	Cumlaude Promotor; Prof. Dr. Mahmud Khofaji	1994
Ahlussunnah wal jama'ah lintas sejarah	Buku	----	1997
Islam kebangsaan; fiqh demokratik kaum santri	Buku	---	1999
Kyai menggugat	Buku	---	1999
Ma'rifatullah; pandangan	Buku	---	2003

agama-agama, tradisi dan filsafat			
Tasawuf sebagai kritik social, mengedepankan islam sebagai inspirasi bukan aspirasi	Buku	---	2006
Tanya jawab tasawuf	Buku	---	2012
Islam nusantara	Buku	---	2014
Beberapa tulisan di media cetak	Artikel	---	1995- sekarang

B. Latar Belakang Penulisan

Buku ini adalah refleksi dari upaya memperkuat pola pikir *tawassuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *I'tidal* (jalan tengah), dan *tasamuh* (toleran) dalam islam. Islam selama ini dilekatkan dengan segenap aksi kekerasan dan anarkisme. Adalah sesuatu yang memperhatikan bagi kita apabila ada sekelompok umat islam mengangkat symbol-simbol islam untuk membenarkan aksi kekerasan dan perusakan terhadap sarana publik dan tempat ibadah. Rasulullah saw sendiri ketika melepas tentara islam yang akan berangkat untuk berperang sudah memperingatkan para sahabat agar memerhatikan etika.¹

¹ Said Aqil Siraj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*, 16.

Berbicara tentang etika dalam islam berarti berbicara tentang prinsip pokok dan misi dasar islam diturunkan ke bumi ini. Yakni islam sebagai *rahmatan lil-'alamin*.

Dan yang kemudian ditegaskan oleh nabi Muhammad saw., “*innama bu'istu liutammima makarima-l-akhlaq*” (sesungguhnya tiadalah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).

Buku ini ingin menunjukkan sesuatu yang kurang diperhatikan dan bahkan diabaikan dalam perbincangan tentang islam belakangan ini di Indonesia. Maraknya sejumlah aksi intimidasi, pemaksaan, dan kekerasan yang membawa nama islam mengukuhkan kenyataan bahwa etika dan moralitas sudah terlepas jauh dari pengalaman keagamaan umat.

Dalam konteks inilah pentingnya tasawuf ditinjau kembali dari dimensi partikularnya, yang hanya sebatas ritual dan asketisme yang bersifat personal. Asumsi dasar yang melatarbelakangi buku ini adalah bahwa tasawuf merupakan sebuah misi kemanusiaan yang menggenapi misi islam secara holistic. Mulai dari dimensi iman, islam, hingga ihsan dan tasawuf menempati posisinya sebagai aktualisasi dimensi ihsan dalam islam ini. Dalam praktik umat islam sehari-hari, dimensi ihsan ini diwujudkan bentuk dan pola beragama yang *tawassuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *I'tidal* (jalan tengah), dan *tasamuh* (toleransi). Ini sudah diamalkan di dunia dimana-mana.²

² *Ibid.*, 17

Di Indonesia, organisasi-organisasi kemasyarakatan islam semacam NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah, dua ormas islam terbesar di tanah air, menjadikan prinsip tawassuth, tawazun, I'tidal, dan tasamuh ini sebagai landasan sosialnya. Dengan demikian, persoalan-persoalan apa pun yang dihadapi, baik agama maupun social-politik, selalu didasarkan pada landasan etis “jalan tengah” atau “moderasi” ini.

Mengapa nu misalnya bersikap demikian? Apa latar belakang atau geneologi keagamaan dan pemikirannya sehingga membuat mereka bersikap seperti itu? Jika ditelusuri secara saksama, hal itu ditemukan pada basis teologis mereka yang menganut paham ahlussunnah waljamaah (yang biasa disingkat “aswaja”).³

Tradisi aswaja memungkinkan warga nu melihat segala sesuatu secara seimbang dan harmonis. Aswaja mencakup aspek akidah (teologi), syari'at, dan tasawuf (akhlak, etika). Mengambil satu aspek saja dan mengabaikan aspek lainnya jelas akan merusak tatanan kosmis yang seimbang dan harmonis ini. Tuntutan sekelompok umat islam yang menghendaki penerapan syari'at islam sering justru mengabaikan dimensi batiniyah dan etis dari islam itu, yaitu aspek tasawuf. Dan pengabaian itu, dalam pandangan aswaja, dianggap melanggar sunnatullah, yang menghendaki manusia di bumi ni hidup secara harmonis dan berkeeseimbangan. Walaupun ada beberapa kekurangan sejak

³ *Ibid.*, 18.

dirumuskan oleh imam abu hasal al-asy'ari (324 h/ 936 m) dan al-maturidi (333 h/ 944 m), pandangan doctrinal-moderat seperti inilah yang langgeng abadi. Dimana pun dan kapan pun, manusia selalu mendambakan kehidupan yang harmonis, moderat, toleran, dan penuh keseimbangan.

Selain aspek akidah, syari'at, dan tasawuf yang perlu ditekankan secara harmonis, aswaja juga mempertimbangkan pentingnya aspek tsaqafah (peradaban) dan hadlarah (kebudayaan). Dalam arti, kita perlu mempertimbangkan aspek ilmu pengetahuan dan peradaban, dan juga tatanan ideal social-politik.

Dalam aspek tsaqafah dan hadlarah ini, islam mengajarkan kita bagaimana memberikan pencerahan kepada umat islam agar kreatif dan produktif, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran islam, bagaimana budaya kita dapat diwarnai oleh jiwa dan tradisi islam. Kita bisa, misalnya menjumpai kata-kata dalam bahasa Indonesia yang mengadopsi ribuan kata dari bahasa arab, seperti adil, musyawarh, de'wan, wakil, rakyat, rahmat, dan lezat.⁴

Inilah salah satu jasa besar para ulama Indonesia. Dalam hal ini pesantren diharapkan mampu mengembangkan dan memengaruhi tradisi yang bersemangat islam ini ditengah embusan dan pengaruh dahsyat globalisasi yang berupaya menyeragamkan budaya melalui produk-produk sains dan teknologi.

⁴*Ibid.*, 19.

Selain itu, pendekatan aswaja ke dalam masalah-masalah soSial-politik didasarkan pada penguatan aspek moral dan maslahat atau kepentingan umum yang sering dirumuskan oleh para ulama dengan prinsip “*al-kulliyah al-khams*” (lima prinsip dasar dalam agama).

Dari sini para ulama nu, dengan dijiwai spirit aswaja-nya, mampu berbicara masalah-masalah actual, seperti demokrasi, hak-hak asasi manusia, keadilan, dan anti-diskriminasi. Mereka dengan berilian mampu merelevansikan tradisi mereka dengan situasi dan kebutuhan kekinian.dan inilah yang membuat paham keagamaan nu tampak lebih fleksibel dan luwes dalam memandang serta menghadapi tantangan-tantangan global dan kebangsaan, tanpa harus hanyut terbawa arus penyeragaman modernisasi. Lebih dari itu, prinsip kemanusiaan dan kebangsaan nu (dengan pilar ukhuwah wathaniyah dan ukhuwah insaniyah-nya) memungkinkan tradisi nu bertahan hingga kini dan pada masa-masa mendatang kelak.⁵

Tentu pada masa sekarang banyak anak muda yang gandrung mengkritik para ulama dan mengabaikan tradisi. Namun, harap dicamkan bahwa sumbangan dan jasa mereka janganlah diabaikan. Itulah yang harus kita hargai. Dan kita bisa mengambil pelajaran dari Spanyol.

Ketika islam membangun peradaban di wilayah yang dulu dikenal dengan Andalusia, sejarah menorehkan tinta emas tentang pencapaian-pencapaian yang

⁵ *Ibid.*, 20.

diraih para ulama dan cendekiawan dari berbagai kalangan penganut agama. Namun, sepanyol menghapus semua jejak peradaban itu dan meruntuhkannya. Warisan para ilima dibumihanguskan dan umat islam pun diusir dari sana. Dan yang tersisa kemudian adalah ketertinggalan sepanyol dibandingkan Negara-negara Eropa modern lainnya.

Yang juga ingin ditekankan dalam buku ini adalah bahwa kebenaran itu adalah milik bersama. Dari mana pun kebenaran berasal, kita akan menerimanya. Ini yang ditunjukkan dalam pengalaman sejarah umat islam yang mengadopsi bentuk kubah dan menara dalam bangunan masjid, misalnya. Padahal kubah berasal dari bentuk bangunan khas romawi, sementara menara berasal dari Persia. Menara berasal dari kata “manara” yang berarti tempat perapian orang-orang majusi. dalam bidang ilmu pengetahuan, interaksi umat islam dengan tradisi pengetahuan yunani-romawi dan Persia, melapangkan jalan bagi mereka untuk membangun peradaban agung di beberapa belahan dunia. Ilmu manthik atau logika yang menjadi kebanggaan tradisi keilmuan islam adalah produk dari perjumpaan umat islam dengan tradisi non-islam. Ajakan nabi untuk menuntu ilmu hingga ke negeri cina menjadi pemicu bagi kebangkitan tsaqafah dan hadlarah di kalangan umat islam itu.⁶

Jadi, peradaban dan kebudayaan; *tsaqafah* dan *hadlarah*, akan terbangun dari manusi-manusia yang aktif dan produktiuf. Dan di situlah hikmah manusia

⁶ *Ibid.*

diciptakan. Dia akan belajar, mencari, serta memetik pelajaran dan kebenaran dari mana pun asalnya. Ini ibarat orang yang sedang menyetir mobil. Supaya berjalan lencer dan mulus, seimbang dan stabil, dia harus melihat kanan dan kiri, depan dan belakang. Kalau tidak demikian, misalnya melihat ke belakang saja, tanpa menoleh ke yang lain, tentu ia akan mengganggu para pengguna jalan lainnya yang berada di depannya. Dan yang rusak kemudia adalah keseimbangan dan situasi harmonis di jalanan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU *TASAWUF SEBAGAI KRITIK SOSIAL* KARYA SAID

AQIL SIROJ

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku *Tasawuf sebagai Kritik Sosial* Karya Said Aqil Siroj

1. Mendekatkan diri kepada Allah (*Taqarrub*)

Dalam dunia tasawuf, ada pepatah yang sangat populer “*man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu*”, artinya barang siapa yang mengetahui dirinya, maka ia akan mengetahui Tuhannya. Tasawuf sebenarnya merupakan bagian dari penelaahan rahasia dibalik teks-teks Ilahiah. Secara ringkas Al-Qur’an menjelaskan konsepsi tasawuf dalam bentuk dorongan manusia untuk menjelajahi dan menundukkan hatinya serta tidak tergesa-gesa untuk puas pada aktivitas dan ritual yang bersifat lahiriah.

Said Aqil mengutip pendapat Imam Jakfar Al-Shadiq, cara mengenali dan mendekati Allah adalah melalui mujahadah atau kesungguhan hati-sebagaimana perilaku para ahli makrifat untuk selalu berada bersama Allah, meski tubuhnya selalu berada bersama manusia. Jika hatinya melupakan Allah meskipun dalam sekejap, ia akan “mati” karena merindukan-Nya. Dalam pencapaian puncak kedekatan manusia dengan Allah sangatlah dituntut adanya tahapan *ma’rifatullah* (mengenal Allah).¹ Dalam al-Qur’an dinyatakan :

¹ Said Aqil Siraj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*, 45.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (adz-Dzariyat: 56)

Ibnu Abbas, sahabat Nabi yang dikenal sebagai ahli tafsir, memahani kata “menyembah-Ku” (*liya’buduni*) dengan “mengenal-Ku” (*liya’rifuni*). Dan menurut Said Aqil Siraj, sudah tampak jelas bahwa bagi kaum sufi pengenalan kepada Allah merupakan tujuan primer dan pijakan mendasar (*iltizam*) dalam suatu proses ibadah. Melalui tujuan inilah, kaum sufi berkonsentrasi penuh melatih keruhaniaannya (*tajribah al-ruhiyah*) untuk menggapai penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) secara kontinu.²

Dalam rangka mendekati diri kepada Allah, hendaknya seorang mencari jalan yang bisa menyampaikan kepada-Nya (*wasilah*). Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur’an surah al-Maidah ayat 35 dalam pembahasan terdahulu. Adapun wasilah atau sarana dalam mendekati diri kepada Allah dan menaiki jenjang-jenjang kemuliaan rohani yang dibentangkan itu, tidak lain kecuali *amal shaleh*, -seperti zikir, tasyakuran dan ibadah-ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, dan lain sebagainya-, dan bukan dengan perantaraan berhala-berhala atau kuburan orang-orang yang mulia seperti anggapan kaum musyrik.

2. Moderat (*Tawassuth*)

Tawassuth maksudnya sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Sikap ini sebaiknya diambil oleh umat Islam untuk

² *Ibid.*, 46

menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi, baik agama maupun sosial politik.

3. Keseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun maksudnya selalu menjaga keseimbangan dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits), termasuk juga seimbang dalam kepentingan dunia dan akhirat.

4. Jalan tengah (*I'tidal*)

Maksudnya adalah orang Islam sebaiknya mengambil jalan tengah dari permasalahan apabila dihadapkan pada dua permasalahan yang rumit dan butuh segera diambil.

5. Toleran (*tasamuh*)

Maksudnya adalah bersifat atau bersikap menenggang, menghargai pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dsb) yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Said Aqil Siraj dalam bukunya ini ingin menunjukkan sesuatu yang kurang diperhatikan dan bahkan diabaikan dalam perbincangan tentang Islam belakangan ini di Indonesia, seperti maraknya sejumlah aksi intimidasi, pemaksaan, dan kekerasan yang membawa nama Islam, mengukuhkan kenyataan bahwa etika dan moralitas sudah terlepas jauh dari pengalaman keagamaan. Dalam konteks inilah, pentingnya tasawuf kembali ditinjau dari segi nilai dan dimensinya. Mulai dari dimensi iman, Islam dan Ihsan. Dan dari dimensi Ihsan ini diaktualisasikan menjadi nilai-nilai

penting sebagai bentuk dan pola beragama, seperti moderat (*tawassuth*), keseimbangan (*tawazun*), jalan tengah (*i'tidal*), toleran (*tasamuh*).³

Dan beliau melanjutkan, bahwa di Indonesia, organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam semacam Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah, menjadikan nilai *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh* ini sebagai landasan etika sosialnya. Dengan demikian, persoalan-persoalan yang dihadapi, baik agama maupun sosial politik, selalu didasarkan pada landasan etis "jalan tengah" atau "moderasi" ini.

B. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam (ASWAJA) dalam suatu Lembaga Pendidikan Islam atau Kehidupan Sehari-hari

1. Implementasi Nilai-nilai pendidikan Islam (ASWAJA) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus

a. Gambaran umum

Madrasah Aliyah NU TBS Kudus adalah lembaga pendidikan di bawah naungan lembaga pendidikan Ma'arif NU yang memiliki semangat yang sangat tinggi dalam menyebarkan ajaran Islam Ahlulsunnah Waljamaah. Nilai-nilai ASWAJA seperti *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, *i'tidal* dan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah nilai-nilai keislaman yang penuh dengan kekelmbutan, saling memahami perbedaan, toleransi, menjunjung nilai keadilan dan amar ma'ruf nahi munkar. Semua ini merupakan nilai-nilai tradisional yang terus dijaga dan dilestarikan di madrasah ini.

Dalam pelaksanaannya, Implementasi nilai-nilai ASWAJA tersebut bisa dilihat dari dua poin besar yaitu Kurikulum Pembelajaran PAI dan Pelaksanaan pembelajaran PAI yang diberlakukan di MA NU TBS kudus.

³*Ibid.*, 16.

Nilai-nilai tersebut yang kemudian diterjemahkan dan terimplementasikan kedalam dual itu..

Untuk memberikan deskripsi mengenai implementasi nilai-nilai ASWAJA dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MA NU TBS Kudus berikut disajikan hasil pengamatan dan wawancara dengan kepala Madrasah aliyah NU TBS Kudus yaitu K.H Musthafa Imran. BA.

1) Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kurikulum pendidikan islam di MA NU TBS Kudus tidak sama dengan madrasah aliyah kebanyakan. seperti yang kita ketahui bersama bahwa karakteristik khusus dalam madrasah adalah isi kurikulumnya terutama materi-materi yang diajarkan memuat ilmu umum dan ilmu agama. Tetapi di MA NU TBS Kudus banyak sekali disiplin ilmu yang diajarkan. Tidak hanya ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, Seperti Fiqh, Akidah Ahlak, Al-Qur“an hadis dll, MA NU TBS Kudus juga mengajarkan materi-materi muatan lokal sebagai materi tambahan tentang kitab-kitab salaf Karya ulama-ulama Asy“ariyah (ASWAJA) mulai yang bermuatan dasar sampai yang tinggi baik fan fiqih, Aqidah (Tauhid), Tasawuf, nahwu, sorof, balaghoh, hadis, tafsir, yaitu:

a) Fiqih/Fathul Muin

Buku atau kitab tersebut berisikan tentang materi-materi fiqh seperti tatacara berwudlu, sholat, zakat, puasa, haji beserta ruang lingkupnya dan hal-hal lain yang menyangkut praktik peribadatan sehari-hari. Materi-materi tersebut dirujuk dari pendapat serta fatwa para imam madzhab Yaitu madzhab Syafi“i, Madzhab Maliki,

Madzhab Hanafi, serta madzhab Hanbali.

b) Tauhid/Dasuqi Ummil Barahin

Yang berisi tentang ilmu Akidah atau ketauhidan, antara lain sifat-sifat Wajib bagi Allah dan rasulnya, sifat Muhal, serta sifat Jaiz bagi keduanya dan hal-hal lain yang menyangkut materi tentang ketauhidan yang diambil dari pendapat Imam Asy'ari dan Imam Maturidy atau pendapat para ulama pengikutnya yang biasa dikenal dengan Asy'ariyah dan Maturidiyah.

c) Tasawuf/ Qomi' Thugyan

Yang berisi penduan praktis dari imam Al Ghazali mengenai etika dan ahlak seseorang, yaitu:

- a) Hablun Minallah atau hubungan manusia dengan tuhannya.
- b) Hablun Minannas atau hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c) Hablun minal 'alam atau hubungan manusia dengan alam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu kitab tersebut juga berisi tentang hal-hal yang menyangkut tentang keshuffian, diantaranya:

- a) Zuhud atau dimana hati seseorang tidak lagi bergantung pada harta dunia.
- b) Ikhlas yaitu dimana seorang hamba beribadah hanya semata mencari ridlo Allah.
- c) Tawakal atau dimana seseorang memasrahkan segala bentuk perkara atau urusanya kepada Allah setelah melalui ihtiar atau

berusaha.

- d) Qonaah atau menerima dengan lapang dada dari apa yang sudah diberi Allah.

Tidak seperti madrasah aliyah pada umumnya dimana kenaikan kelas selalu ditentukan dari hasil nilai evaluasi ujian semester, MA NU TBS Kudus berbeda dimana kenaikan kelas selain ditentukan dari hasil ujian semester hal yang tak kalah penting adalah dimana syarat kenaikan kelas ditentukan dari hafal atau tidaknya seorang siswa terhadap nadham alfiyah dimana dalam pelaksanaannya sudah ditentukan diawal semester. Adapun rinciannya adalah unyuk kelas X wajib hafal bait 1-300, kelas XI wajib menghafal bait 300-700, kelas XII wajib hafal bait 700-1000.

Disamping itu di MA NU TBS Kudus juga diajarkan mengenai ASWAJA dalam bentuk mata pelajaran, yaitu mata pelajaran ASWAJA atau yang biasa populer disebut ke-NU-an.

Mapel ASWAJA tersebut diajarkan di semua tingkatan kelas mulai kelas X, kelas XI dan kelas XII dengan jenjang materi yang disesuaikan dengan tingkatan kelas.

Adapun secara garis besar materi ASWAJA berisi tentang 4 poin besar, yaitu:

Pertama, Pembelajaran ASWAJA memuat tentang akidah Islam yang merujuk pada gagasan-gagasan besar imam Abu Hasan Al Asy'ari dan imam Abu Mansur Al Maturidi berkenaan dengan cara

bertauhid kepada Alloh, baik tauhid *Uluhiyyah*, tauhid *Rububiyah* maupun tauhid *Ubudiyah*.

Kedua, pembelajaran ASWAJA memuat tentang ajaran syariat Islam dengan merujuk pada gagasan-gagasan dan pendapat-pendapat tentang hukum Islam (fiqih) dari salah satu imam madzhab empat, yaitu imam Syafi'i, imam Maliki, imam Hanafi dan imam Hambali.

Ketiga, pembelajaran ASWAJA memuat tentang ajaran *Tashawuf* atau ahlak dengan merujuk pada pendapat-pendapat besar yang dipelopori imam Junaid Al Baghdadi dan imam Abu Hamid Al Ghazali.

Keempat, pembelajaran ASWAJA memiliki muatan tentang ke-NU-an yang meliputi tentang sejarah kelahiran NU, visi dan misinya, tokoh-tokohnya, garis-garis perjuangannya, keorganisasian NU maupun program-program secara global. Namun demikian materi ke-NU-an ini hanya pengenalan secara garis besarnya.

Materi-materi tersebut diberikan kepada segenap siswa bertujuan agar kelak para siswa ketika sudah lulus dari madrasah mempunyai bekal kecapan keilmuan ganda yaitu keilmuan dunia dan ahirat agar berjalan seimbang.

Dalam sistemnya, MA NU TBS Kudus menggunakan jenjang kelas sebagaimana umumnya. Masing-masing kelas ada titik tekan yang menjadi orientasi konsentrasi utama siswa. Tidak luput pula setiap mapel mempunyai titik tekan tersendiri. Sedangkan yang

menarik adalah kenaikan kelas dimana siswa ditekankan memiliki kemampuan dalam menghafal Nadham Alfiyah. Untuk kelas X siswa harus hafal bait 1-500, kelas XI siswa harus hafal bait 500-1000, khusus untuk kelas XII siswa harus hafal nadham Azdkiya yang berisikan materi mengenai akhlak dan Tashawuf. Agar para siswa mempunyai pegangan ahlakul karimah dalam setiap sosialisasinya di masyarakat kelak.

Selain materi-materi tersebut di atas, MA NU TBS Kudus juga memberikan materi tambahan berupa kegiatan ekstra kurikuler, diantaranya :

Kursus Komputer, biasanya dilaksanakan diluar jam sekolah dengan komposisi masing-masing kelas 2 kali pertemuan. Khusus untuk extra kurikuler ini MA NU TBS Kudus bekerja sama dengan lembaga kursus computer "ANUGERAH".

Kursus kaligrafi, diadakan pada setiap hari kamis serentak secara bersamaan untuk semua jenjang kelas. Karena sifatnya tidak wajib dan kurang begitu diminati, sehingga dalam pelaksanaannya hanya diikuti oleh kira-kira 10-20 siswa saja tiap minggunya.

Bahtsul Masaail, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi ruang untuk mengasah kapasitas siswa dalam menjawab problematika kehidupan serta persoalan fiqh kontemporer. Kegiatan bahtsul masail ini mengandung prinsip dasar warga NU, sikap ilmiah dalam mengatasi masalah. Karenanya, budaya ilmiah seperti itu diteruskan

dijaga dan dilestarikan di madrasah ini. Bahtsul masail merupakan upaya penyelesaian persoalan yang dihadapi masyarakat. Penyelesaian masalah melalui bahtsul masail menumbuhkan sikap ilmiah karena peserta musyawarah bahtsul masail mendasarkan usulan pada komentarnya pada ilmu. Sikap ilmiah ini menjadi ciri khas para siswa dalam mengatasi masalah. Selain sikap ilmiah, bahtsul masail ini juga menjadi forum silaturahmi dan momen konsolidasi bagi para siswa dengan komunitas siswa yang lain baik dari MA NU TBS Kudus sendiri maupun siswa diluar MA NU TBS Kudus. Karena biasanya pihak madrasah juga mengundang dari perwakilan sekolah lain atau beberapa pondok pesantren sekitar untuk ikut rebug gagasan dalam kegiatan bahtsul masail ini. Adapun kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap 6 bulan sekali.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tidak hanya dalam bentuk kurikulum atau materi ajar saja, nilai-nilai ASWAJA tersebut juga di Implementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran

a) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara, observasi atau pengamatan serta studi dokumentasi yang dapat diketahui perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru PAI di MA NU TBS Kudus. Secara garisbesarnya meliputi sebagai berikut :

(1) Pengembangan Program

Langkah pertama persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di MA NU TBS Kudus adalah melakukan

pengembangan program. Dalam hal ini mencakup program tahunan, program semester, program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial serta program bimbingan dan konseling.

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk jangka waktu satu tahun dalam rangka mengefektifkan program pembelajaran. Program ini dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran baru, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya yaitu program semester, program mingguan dan harian, dan program harian atau program pembelajaran setiap kompetensi dasar. Program tahunan yang disusun oleh guru PAI di MA NU TBS Kudus diantaranya memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa setelah mempelajari pokok bahasan tertentu, alokasi waktu serta keterangan.

Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Program semester yang disusun oleh guru PAI di MA NU TBS Kudus berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, alokasi waktu serta keterangan-keterangan.

Program mingguan dan harian merupakan penjabaran dari

program semester dan program modul. Dari program ini dapat teridentifikasi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar akan dilayani melalui kegiatan remedial, sedangkan untuk siswa yang cemerlang akan dilayani melalui kegiatan pengayaan agar siswa tersebut tetap mempertahankan kecepatan belajarnya.

Program pengayaan dan remedial merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Program ini dilaksanakan berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar dan terhadap tugas-tugas, hasil tes, dan ulangan.

Pelaksanaan program remidi diberlakukan untuk siswa yang nilainya masih dibawah standar nilai ketuntasan, siswa tersebut diberi kesempatan untuk menuntaskan kompetensi-kompetensi dasar yang belum tuntas. Siswa yang belum tuntas dalam kompetensi dasarnya serta dievaluasi ternyata sudah tuntas kompetensi dasarnya maka siswa tersebut baru berhak menerima raport.

(2) Penyusunan persiapan mengajar

Sebagai persiapan mengajar guru PAI di MA NU TBS Kudus menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu. Silabus yang disusun mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran,

kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi, waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Persiapan pembelajaran berikutnya yang disusun oleh guru PAI di MA NU TBS Kudus berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi tentang : alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok atau pembelajaran, metode, strategi pembelajaran, sumber belajar, serta penilaian.

Adapun dalam penyusunan RPP, guru PAI di MA NU TBS Kudus sudah membuat setiap kali pertemuan sesuai dengan program semester yang telah dibuat oleh guru PAI di MA NU TBS Kudus, namun dalam pembuatannya dilakukan sekaligus dalam satu semester, hal ini dikarenakan adanya kesibukan-kesibukan yang harus diselesaikan, namun dalam pelaksanaannya tetap melihat situasi dan kondisi yang ada.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru PAI di MA NU TBS Kudus sebagai persiapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak mengalami hambatan yang berarti.

- (3) Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus
 - (a) Kegiatan awal/pembukaan

Dari hasil observasi atau pengamatan dan wawancara secara mendalam pada tanggal 01 Juni-15 Juni 2014 dapat diketahui bahwa kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran selalu dimulai dengan kegiatan apersepsi serta persiapan bahan pembelajaran baik oleh guru atau siswa.

Tetapi hal yang menjadi kebiasaan sebelum dimulainya jam pelajaran biasanya para siswa secara bersamaan membaca Asmaul Husna kemudian dilanjutkan membaca Nadzam alfiyah secara rutin. Kegiatan ini dilakukan para siswa untuk lebih mudah menghafal nadham Alfiyah atau menjaga agar apa yang sudah dihafalkan tidak mudah lupa. Dan tradisi ini sudah berlangsung sudah lama secara turun temurun seperti yang dikatakan oleh bapak Bukhori selaku waka.Kurikulum.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru PAI di MA NU TBS Kudus selalu berusaha untuk mengkondisikan siswa supaya tenang terlebih dahulu, serta menanyakan materi-materi pada pertemuan sebelumnya, setelah itu guru PAI baru memulai materi pelajaran.

Selanjutnya mengenai kegiatan pretest, guru PAI di MA NU TBS Kudus tidak melakukan pretest terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai, hal ini disebabkan waktu yang tersedia sangat terbatas sedangkan kompetensi yang harus dicapai banyak.

(b) Kegiatan inti pembelajaran atau pembentukan kompetensi

Dari hasil wawancara secara mendalam, observasi atau pengamatan serta studi dokumentasi dapat diketahui kegiatan yang dilakukan pada proses pembelajaran PAI di MA NU TBS Kudus dapat dijelaskan sebagai berikut :

(i) Metode atau strategi pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran PAI di MA NU TBS Kudus menerapkan metode ceramah, dengan sistem bandongan seperti apa yang ada di pondok pesantren. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi atau materi yang harus dikuasai siswa dan waktu yang tersedia.

Selain ceramah, guru PAI di MA NU TBS Kudus juga menggunakan metode pengulangan. Dengan pengulangan, siswa dilatih untuk senantiasa belajar dan mengulang-ulang pelajaran yang sudah didapatkannya pada periode sebelumnya, sehingga pengetahuan siswa lebih terjaga dengan metode tersebut.

(ii) Sumber belajar

Dari hasil observasi atau pengamatan dapat diketahui bahwa selama proses pembelajaran PAI di MA NU TBS Kudus guru menggunakan berbagai sumber belajar yang kebanyakan dirujuk dari kitab-kitab kuning, antara lain :

Fathul Mu“in (Fiqih), Dasuqi Ummil Barahin (Tauhid), Qomi“
Thugyan (Tasawwuf), dll.

(1) Media Pembelajaran

Media pada dasarnya merupakan alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam rangka untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa pelaksanaan belajar mengajar (KBM) pada mata pelajaran PAI di MA NU TBS Kudus sudah menggunakan media pembelajaran yang variatif seperti LCD, laptop, majalah, gambar, internet dan masih banyak lagi. Untuk menunjang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dalam pembelajaran, sudah menggunakan media yang sudah tersedia.

(iii) Kegiatan akhir atau penutup

Berdasarkan observasi atau pengamatan pada kegiatan akhir atau penutup dapat diketahui bahwa guru selalu memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

(4) Evaluasi hasil belajar atau penilaian

Berkaitan dengan kegiatan evaluasi hasil belajar guru PAI di MA NU TBS Kudus dalam melakukan evaluasi menggunakan model penilaian berbasis kelas seperti model test berupa uraian, tes lisan dengan bertanya langsung kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa.

b. Analisis Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam (ASWAJA) dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam di MA NU TBS Kudus

1) Kurikulum Pembelajaran Agama Islam di MA NU TBS Kudus

MA NU TBS Kudus merupakan lembaga pendidikan salaf sekaligus benteng bagi keberlangsungan pendidikan yang bermafaskan Islam *ahlussunah wal jama'ah an-nahdliyah*, yang masih konsisten dalam mempertahankan nilai-nilai ASWAJA. Dalam pelaksanaan pendidikan di MA NU TBS Kudus tidak terlepas dari implementasi nilai-nilai ASWAJA. Adapun nilai-nilai ASWAJA yang diimplementasikan seperti yang telah dijelaskan diatas. *Tawasuth* merupakan sikap keberagaman dan kemasyarakatan yang melandasi seluruh ajaran ASWAJA sejak dulu. Dengan sikap tersebut diharapkan para siswa dapat menjadi umat panutan, bertindak halus, adil dan selalu menghindari sikap ekstrim. Dengan tasammuh, para siswa diharapkan mampu menyadari kehidupan yang heterogen, menyadari perbedaan pendapat baik dalam masalah furu'iyah ataupun yang lainnya yang bernuansa ikhtilaf. Dengan tawazun, para siswa diharapkan menjadi kelompok yang memiliki keseimbangan, baik dalam pengabdianya kepada Allah SWT, manusia dan lingkungannya, serta pandai menyelaraskan kepentingan masa lalu, kini dan mendatang.

Sementara dengan amar ma'ruf nahi munkar, para siswa diharapkan mempunyai kepekaan sosial dalam memotivasi untuk berbuat baik dan mencegah semua bentuk kejahatan atau semua yang menjerumuskan, merendahkan nilai-nilai kemanusiaan.

Kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS

sangat memperhatikan dan patuh terhadap aturan-aturan syari'at islam serta sesuai dengan konsep pendidikan agama islam yang selayaknya dilaksanakan di madrasah. MA NU TBS merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan pendidikan Islam kepada siswanya dengan ketentuan-ketentuan yang di syariatkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Dalam memberikan pendidikan Islam kepada para siswanya, MA NU TBS Kudus selalu menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan utamanya.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan pembelajaran dan keagamaan yang dilaksanakan sehari-hari di MA NU TBS. Dengan adanya materi ajar yang merujuk pada kitab-kitab salaf melalui metode sorogan seperti yang dilaksanakan di pondok pesantren para siswa diajarkan mengenai materi-materi ke-Islaman yang inklusif, cinta damai dan *rahmatan lil 'alamin* sesuai apa yang ada dalam kitab-kitab klasik tersebut.

Selain itu materi tentang ASWAJA atau ke-NU-an juga diajarkan secara langsung dalam bentuk mata pelajaran. Materi ASWAJA yang berisi tentang tauhid atau akidah bertujuan agar para siswa mempunyai pijakan dalam bertauhid sesuai dengan apa yang sudah digariskan para ulama ASWAJA. Materi-materi tentang syariat Islam yang terkandung di dalamnya diharapkan agar para siswa mempunyai panduan praktis tentang tata cara beribadah yang baik dan benar. Materi Ahlak atau Tashawuf yang terkandung didalamnya memberikan pesan tentang tata cara hidup pribadi, sosial kemasyarakatan, keagamaan atau kebangsaan. Dengan demikian

diharapkan para siswa lulusan MA NU TBS Kudus mampu menjadi seorang pribadi yang punya sikap toleransi tinggi, seimbang, moderat dan selalu berkomitmen dengan amar ma'ruf nahi munkar seperti apa yang sudah diajarkan para ulama ASWAJA.

Implementasi nilai-nilai ASWAJA tersebut tidak hanya memberikan ASWAJA melalui teori dalam bentuk pelajaran saja, namun juga mempraktikannya melalui amaliyah-amaliyah yang telah dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengadakan acara nariyahan, tausiyah menjelang ujian, ziarah kubur, Yasin Tahlil, Istighotsah, sholat dhuha, sholat qobliyah dan ba'diyah dzuhur dan lain sebagainya.

Dalam penelitian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa MA NU TBS Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan salaf yang sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam (ASWAJA) dalam mengajarkan dan membimbing siswanya dalam pendidikan agama agar selalu dekat dengan Allah SWT, selalu berpegang kepada Al-Qur'an dan Hadits sehingga menjadi muslim yang sejati karena MA NU TBS Kudus tidak hanya mengajarkan teori ASWAJA semata namun diimbangi dengan pengamalan-pengamalan ajaran ASWAJA dalam kehidupan sehari-hari serta selalu menjunjung tinggi akhlakul karimah.

Disamping itu para siswa diberikan ilmu-ilmu pengetahuan umum yang memadahi dan berbagai keterampilan dalam bentuk kegiatan extra kurikuler serta ditekankan agar mengamalkan hal-hal yang sudah menjadi tradisi ASWAJA dan bergaul dengan ahlak aswaja yaitu bergaul dengan

akhlakul karimah. Sehingga tidak hanya ilmu semata yang diperoleh namun ia mampu mengamalkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena ilmu tidak akan bermanfaat sebelum diamalkan. MA NU TBS Kudus berusaha mendidik dan membimbing siswanya untuk mengamalkan ilmunya melalui komponen terkecil yaitu diri sendiri, keluarga kemudian masyarakat luas. Hal ini bertujuan agar siswa mampu meraih kesuksesan di dunia juga di akhirat. Jelas ini sesuai dengan prinsip ASWAJA tentang *Tawazun* yaitu keselarasan atau keseimbangan antara duniawi dan uhrawi.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus

a) Perencanaan Pembelajaran PAI

(i) Pengembangan Program

“Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien”.⁴

Dalam hal ini guru diberi kewenangan penuh untuk merencanakan proses pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran tersebut mencakup antara lain :

Pertama, program tahunan. Program ini dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yaitu program semester, program mingguan, dan program harian atau

⁴ Peraturan Pemerintah RI. No. 19 tahun 2005, *tentang Standar Nasional Pendidikan*, Bab IV Standar Proses pasal 19 ayat 3.

program pembelajaran setiap kompetensi dasar.

Kedua, program semester. Program ini berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan akan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan.

Ketiga, program mingguan dan harian. Program ini merupakan penjabaran dari program semester dan program modul. Melalui program ini dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang bagi setiap peserta didik.

Keempat, program pengayaan dan remedial. Program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Dari program ini dapat teridentifikasi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar akan dilayani dengan kegiatan. Pemilihan dan penggunaan strategi atau metode pembelajaran pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus sudah mengarah pada pemilihan strategi atau metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip ASWAJA. Dengan menggunakan metode bandongan dimana metode ini banyak dipakai dibanyak pesantren di Indonesia yang menjadi pusat penyebaran ajaran Islam ASWAJA. Kendati demikian terdapat beberapa kekurangan dia antaranya adalah ketundukan dan kepatuhan yang sangat tinggi terhadap seorang kiai atau guru sehingga mengurangi daya kritis seorang siswa.

(ii) Penggunaan Sumber Belajar

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MA NU TBS Kudus menggunakan media pembelajaran berupa buku atau kitab-kitab klasik (luring) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang wajib dimiliki oleh seluruh siswa untuk mempermudah pembelajaran. Hal ini sekaligus supaya pembelajaran sesuai dengan model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (Pakem).

(iii) Penggunaan Media Pembelajaran

“Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi prabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan”⁵

Dalam pelaksanaan belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus guru sudah menggunakan media pembelajaran yang variatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, dan pelaksanaannya tidak hanya berada didalam kelas saja, karena secara sarana media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah sudah mencukupi seperti komputer, laptop, internet, koleksi perpustakaan, LCD dll, dan sudah dimanfaatkan secara optimal oleh guru Al-Qur’an Hadits. Hal ini dapat dilihat pada tabel sarana

⁵ Peraturan Pemerintah RI. No. 19 tahun 2005, *tentang Standar Nasional Pendidikan*, Bab VII Standar Sarana dan Prasarana pasal 42 ayat 1

prasarana di MA NU TBS Kudus.

b) Evaluasi

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik

Indonesia No. 19 Tahun 2007, penilaian hasil belajar peserta didik

meliputi :

- (i) Sekolah/Madrasah menyusun program penilaian hasil belajar yang berkeadilan, bertanggung jawab dan berkesinambungan.
- (ii) Penyusunan program penilaian hasil belajar didasarkan pada Standar Penilaian Pendidikan.
- (iii) Sekolah/Madrasah menilai hasil belajar untuk seluruh kelompok mata pelajaran dan membuat catatan keseluruhan, untuk menjadi bahan program remedial, klasifikasi pencapaian ketuntasan yang direncanakan, laporan kepada pihak yang memerlukan, pertimbangan kenaikan kelas atau kelulusan dan dokumentasi.
- (iv) Seluruh program penilaian hasil belajar disosialisasikan kepada guru.
- (v) Program penilaian hasil belajar perlu ditinjau secara periodik, berdasarkan data kegagalan/kendala pelaksanaan program termasuk temuan pengujian eksternal dalam rangka mendapatkan rencana penilaian yang lebih adil dan tanggung jawab.
- (vi) Sekolah/Madrasah menetapkan prosedur yang mengatur transparansi sistem evaluasi hasil belajar untuk penilaian formal

yang berkelanjutan.

(vii) Semua guru mengembalikan hasil kerja siswa yang telah diteliti.

(viii) Sekolah/Madrasah menetapkan petunjuk pelaksanaan operasional yang mengatur mekanisme penyampaian ketidakpuasan peserta didik dan penyelesaiannya mengenai penilaian hasil belajar.

(ix) Penilaian meliputi semua kompetensi dan materi yang diajarkan.

(x) Seperangkat metode penilaian perlu disiapkan dan digunakan secara terencana untuk tujuan diagnostik, formatif dan sumatif, sesuai dengan metode/strategi pembelajaran yang digunakan.

(xi) Sekolah/Madrasah menyusun ketentuan pelaksanaan penilaian hasil belajar sesuai dengan standar pendidikan

(xii) Kemajuan yang dicapai oleh peserta didik dipantau dan didokumentasikan secara sistematis dan digunakan sebagai umpan balik kepada peserta didik untuk perbaikan secara berkala.

(xiii) Penilaian yang didokumentasikan disertai bukti keshahihan, keandalan, dan evaluasi secara periodik untuk perbaikan metode penilaian.

(xiv) Sekolah/Madrasah melaporkan hasil belajar kepada orang tua peserta didik, komite sekolah/Madrasah dan institusi di atasnya.⁶

Dari 14 kriteria penilaian hasil belajar pada peserta didik yang

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 19 tahun 2007, *tentang Standar Penilaian Pendidikan*, (Jakarta: BP Pustaka Citra Mandiri: 2007), 171.

ada sudah sebagian diterapkan di MA NU TBS Kudus, hal ini terbukti dengan adanya penilain dari segi kognitif, psikomotorik dan afektif, dan penilaiannya melalui proses, tidak langsung nilai jadi. Selain itu dengan adanya raport sebagai laporan kepada orang tua peserta didik.

2. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Khadijah Surabaya

Salah satu sekolah Islam Surabaya di bawah naungan yayasan yang benar-benar menerapkan nilai-nilai ke-ASWAJA-an dalam lembaga dan proses pendidikannya kepada para siswa. Hal itu dapat dilihat langsung dari visi dan misinya. Tidak berhenti di situ, penerapan nilai-nilai *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh* dan *i'tidal* juga dapat dicermati dalam proses pendidikan dan praktek-praktek ibadah kesehariannya.

Tawasuth merupakan sikap keberagamaan dan kemasyarakatan yang melandasi seluruh ajaran ASWAJA sejak dulu. Dengan sikap tersebut diharapkan para siswa dapat menjadi umat panutan, bertindak halus, adil dan selalu menghindari sikap ekstrim. Dengan *tasammuh*, para siswa diharapkan mampu menyadari kehidupan yang heterogen, menyadari perbedaan pendapat baik dalam masalah furu'iyah ataupun yang lainnya yang bernuansa ikhtilaf. Dengan *tawazun*, para siswa diharapkan menjadi kelompok yang memiliki keseimbangan, baik dalam pengabdianya kepada Allah SWT, manusia dan lingkungannya, serta pandai menyelaraskan kepentingan masa lalu, kini dan mendatang.

Kurikulum pembelajaran di SMP Khadijah Surabaya sangat memperhatikan dan patuh terhadap aturan-aturan syari'at islam serta sesuai dengan konsep pendidikan agama islam yang selayaknya dilaksanakan di

madrasah. SMP Khadijah Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan pendidikan Islam kepada siswanya dengan ketentuan-ketentuan yang di syariatkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Dalam memberikan pendidikan Islam kepada para siswanya, SMP Khadijah Surabaya selalu menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan utamanya. Terlebih lagi, program yang merupakan unggulan SMP Khadijah adalah program Ta'lim al-Qur'an dan KPI, yang mana keduanya adalah sebagai upaya penguatan dan penanaman nilai-nilai agama siswa terutama nilai ASWAJA agar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

3. Implementasi Nilai-nilai pendidikan Islam (aswaja) Pondok pesantren Mamba'us Sholihin Gresik

Implementasi nilai *tawazun* (keseimbangan) dapat dilihat di berbagai pondok pesantren di Jawa Timur, seperti PP. Mamba'us Sholihin, Darus salam Gontor, Darul Lughah Nurul Jadid dan lain sebagainya. Kita lihat bahwa eksistensi pondok pesantren Mamba'us Sholihin dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam bidang pendidikan adalah dengan berupaya mengkolaborasikan tiga sistem pondok pesantren yakni pondok pesantren Modern Gontor, pondok pesantren Salafi Langitan dan juga pondok pesantren Sawahpolo Surabaya. Upaya tersebut dilakukan sebagai jawaban atas kebutuhan dan tuntutan masyarakat saat ini, dengan mensinergikan antara pendidikan agama, dan juga pendidikan umum, sekaligus penguatan mental spiritual. Sejauh ini, masyarakat masih menganggap bahwa pondok pesantren Mamba'us Sholihin merupakan salah satu pondok pesantren yang sedikit banyak mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam pendidikan. Kepercayaan masyarakat terhadap

pondok pesantren ini, dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang masih mempercayakan anak-anak mereka untuk dapat menimba ilmu di pondok pesantren tersebut. Dengan harapan kelak anak-anak mereka bisa menjadi muslim yang berwawasan luas, memiliki mental spiritual dan tidak gamang akan arus modernisasi.⁷

Pondok pesantren Mamba'us Sholihin merupakan salah satu pondok pesantren yang mau membuka diri terhadap modernisasi pendidikan Islam, dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang ada. Salah satu kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang bisa diharapkan dari pondok pesantren ini adalah masyarakat bisa memilih Mamba'us Sholihin sebagai salah satu pesantren yang mampu mencetak kader-kader Muslim yang intelektual. Dengan di bekali oleh pemahaman akan ilmu pengetahuan Agama dan juga ilmu pengetahuan umum. Kemudian ditambah lagi mahir dalam penguasaan dua bahasa, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Dan tidak ketinggalan pula penanaman mental spiritual yang tinggi. Kesemuanya itu kiranya kebutuhan dan tuntutan yang dapat diharapkan masyarakat dari keberadaan pondok pesantren Mamba'us Sholihin. dengan menyediakan sarana prasarana pendidikan baik formal, maupun non formal dan di dukung dengan penanaman mental spiritual yang tinggi.

4. Kegiatan tasyakuran malam 17 Agustus

Salah satu bentuk manifestasi dari nilai *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah yang telah menjadi budaya bangsa ini dalam rangka mengungkapkan rasa syukur kepada-Nya adalah diadakannya kegiatan tasyakuran

⁷ Diolah dari data individual Yayasan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin "Selayang Pandang PPMBS, 10-12.

di setiap malam tanggal 17 Agustus. Kegiatan “Tirakatan” ini dilakukan hampir di setiap kampung dari suatu desa atau RT dari kelurahan. Penduduk setempat berbondong-bondong pergi ke jalan depan rumah mereka untuk berkumpul dalam sebuah majelis guna mengirimkan doa untuk arwah para pahlawan bangsa yang telah sahidi di medan pertempuran membela dan memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia.

Kegiatan ini dihadiri oleh hampir seluruh penduduk setempat, mulai dari anak-anak kecil hingga yang dewasa juga meramaikannya. Hal ini dapat diambil sebuah contoh di kecamatan wonocolo, pabrik kulit dan sekitarnya. Malam tirakatan ini diadakan hampir di setiap jalan kampung mereka. Sehingga jalan pun harus ditutup sementara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam buku tasawuf sebagai kritik sosial karya Said Aqil Siroj* adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam buku *Tasawuf sebagai Kritik Sosial* karya Said Aqil Siroj

a. *Taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah)

Segala praktik ibadah yang dilakukan oleh umat Islam merupakan upaya mereka sebagai hamba untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT sebagai Sang Penciptanya. Dan hal ini terdapat tahapan-tahapan yang harus ditempuh sehingga mereka mencapai tingkatan *taqarrub* tersebut.

b. *Tawassuth* (moderat)

Maksudnya sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan

c. *Tawazun* (keseimbangan)

Tawazun maksudnya selalu menjaga keseimbangan dalam segala hal.

d. *I'tidal* (jalan tengah, tegak lurus)

Maksudnya adalah orang Islam sebaiknya mengambil jalan tengah dari permasalahan apabila dihadapkan pada dua permasalahan yang rumit

e. *Tasamuh* (toleran)

Maksudnya adalah bersifat atau bersikap menenggang, menghargai pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dsb) yang berbeda dengan pendirian sendiri

2. Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam (*aswaja*) dalam Lembaga Pendidikan Islam atau kehidupan sehari-hari

Dalam praktik-praktik umat Islam sehari-hari mengandung nilai-nilai pendidikan tasawuf yang dapat dijadikan motivasi dan sekaligus pelajaran bagi mereka untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT (*taqarrub*) dan mengenal-Nya lebih dekat lagi. Seperti contoh zikir, doa, wirid, ini semua dasarnya bersumber dari al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan di atas pada surah al-Baqarah ayat 152. Tradisi-tradisi umat Islam juga sebenarnya mengandung nilai-nilai pendidikan tasawuf tersebut, seperti tasyakuran. Ini dilakukan oleh masyarakat Islam untuk mengingat Allah dan bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang telah diberikan. Dan hal itu juga semata-mata untuk mendekatkan diri kepada-Nya (*taqarrub*).

Seperti yang telah diketahui bersama, *Aswaja* seringkali mampu diterima dalam setiap kurun dan waktu. Barangkali hal ini disebabkan karena *Aswaja* meliputi aspek kehidupan manusia dan memiliki sifat yang fleksibel, moderat, yakni *tawazun*, *i'tidal*, *tawassuth* dan *tasamuh*, serta berusaha mencari konvergensi dan titik temu di antara berbagai madzhab pemikiran dan aliran keagamaan. Namun, bukan berarti ketentuan tersebut tidak memiliki kelemahan.

Implementasi nilai-nilai *aswaja* tersebut seringkali ditemukan di pondok pesantren, seperti di pondok pesantren Nurul Jadid, Ponpes Mamba'us

Sholihin dan lain sebagainya. Tidak hanya di pondok pesantren, nilai-nilai aswaja juga kerap kali diimplementasikan di sekolah-sekolah, seperti MA NU TBS Kudus, SMP Khadijah Surabaya.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan pembelajaran dan keagamaan yang dilaksanakan sehari-hari, di MA NU TBS misalnya. Dengan adanya materi ajar yang merujuk pada kitab-kitab salaf melalui metode sorogan seperti yang dilaksanakan di pondok pesantren para siswa diajarkan mengenai materi-materi ke-Islaman yang inklusif, cinta damai dan *rahmatan lil 'alamin* sesuai apa yang ada dalam kitab-kitab klasik tersebut.

Selain itu materi tentang ASWAJA atau ke-NU-an juga diajarkan secara langsung dalam bentuk mata pelajaran. Materi ASWAJA yang berisi tentang tauhid atau akidah bertujuan agar para siswa mempunyai pijakan dalam bertauhid sesuai dengan apa yang sudah digariskan para ulama ASWAJA. Implementasi nilai-nilai ASWAJA tersebut tidak hanya memberikan ASWAJA melalui teori dalam bentuk pelajaran saja, namun juga mempraktikannya melalui amaliyah-amaliyah yang telah dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengadakan acara nariyahan, tausiyah menjelang ujian, ziarah kubur, Yasin Tahlil, Istighotsah, sholat dhuha, sholat qobliyah dan ba'diyah dzuhur dan lain sebagainya.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

Untuk dunia pendidikan Islam, pengajaran dan penanaman nilai-nilai tasawuf yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah harus terus dilakukan bagi umat Islam, khususnya pendidikan anak-anak muslim. Karena seringkali mereka ketika beranjak baligh dan dewasa lalai dengan kewajiban mereka sebagai hamba yang telah dibebani kewajiban syari'at dalam bentuk ibadah-ibadah tertentu. Mereka belum sepenuhnya mengetahui bahwa kewajiban-kewajiban tersebut adalah akan memberikan manfaat kepada diri mereka sendiri ketika sampai pada tingkatan dekat dengan Sang Pencipta.

Untuk para orang tua, seharusnya senantiasa memperhatikan akhlak dan ibadah anak-anak mereka. Dan sebaiknya memberikan pembelajaran sebagai orang tua yang baik bagi anak-anaknya. Dan apabila menghadapi permasalahan di dalam keluarga hendaknya memberikan pembelajaran sikap yang moderat, tawazun, i'tidal dan selalu mengambil sikap yang solutif.

Begitu juga dengan pemerintah dan para kaum elite bangsa, hendaknya segala keputusan dan kebijakan yang diputuskan adalah melalui sikap yang moderat, tawazun, i'tidal dalam urusan dan permasalahannya. Dan dapat juga mengambil keputusan dengan sikap selain itu namun dengan berbagai pertimbangan untuk kemaslahatan agama, bangsa dan negara sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Daftar Pustaka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abdul Munir, Mulkhan, *Moral Politik Santri: Agama dan Pembebasan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Erlangga, 2003)
- Agama RI, Departemen, *Al Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006.
- Agil Siradj, Said, *Islam Kebangsaan: Fiqh Demokratik Kaum Santri*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999)
- Ahmed, Leila, *Wanita & Gender Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000)
- Alba, Cecep, *Tasawuf dan Tarekat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Ali, Abdul Raziq, *Al Islam wa Ushul al-Hukm*, (Beirut: Darul Fikr, 1972)
- Ali, Muhammad, *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Anwar, Rosihon Dan Solihin, Mukhtar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Azra, Azyumardi, “*Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi*” dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. IV No. 4, th. 1993)
- Bagir Haidar, “*Tuhan sebagai pencinta: Alternatif Teologi al-Asma al-Husna untuk Multikulturalisme Islam*”, dalam Zakiyuddin Baidhawiy dan M. Thoyibi, ed.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Reinvensi Islam Multikultural*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press, 2005)
- Basyuni, Ibrahim, *Nasyat at-Tasawwuf al-Islami*, (Mesir: Dar al-Ma'rif, tt)
- Burhan Bungin, Muhammad, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Daudi, Ahmad, *Kuliah Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998)
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Faiqoh, Nyai Agen Perubahan di Pesantren, Jakarta: Kucica, 2003
- Fauqi Hajjaj, Muhamniad, *Tasawuf Islam Dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Gertz, Ciffort, *Abangan, Santrim Priyayi*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1983.
- Halim Mahmud, Abdul, *Membebaskan Manusia dari Kesesatan*, ter. Abdul Munip (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005)
- Hamka, *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta; Pustaka Pelajar, 1993)
- Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Paramadina, 2003)
- <http://kepemimpinan-fisipuh.blogspot.com/2009/03/pengertian-pemimpin-dalam-bahasa.html> diakses 25/03/2015.

Hussein Naser, Sayyed, *Man and Nature: the Spiritual Crisis of Modern Man*,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
(London; Allen and Unwin, 1967)

Khalil, Ahmad, *Merengkuh Bahagia*, Malang: UIN Malang Press, 2007.

Komunitas.com, "Aswaja dan peran arah baru NU"

Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Cet. III, Bandung: Mizan, 1999

L. Esposito, John, *Bahaya Hijau*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), cet. I

Luthfi Muhammad, Miftahul, *Tashawwuf Implementatif*, (Surabaya: Duta Ikhwan
Salama, 2004)

Madjid, Nurcholis, *mencari Akar-Akar Islam bagi Pluralisme Modrn:
Pengalaman Indonesia. Dalam Jalan Baru*, editor Mark R.
Woodward, (Bandung: Mizan, 1998)

Maksum, Ali, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Yogyakarta; Pustaka
Pelajar, 2003)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Marsen, Martin H, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (Oxford University,
1999)

Maslikhah, *Ensiklopedia Pendidikan*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009.

Muhadjir, Nodeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin,
2000.

Mulyati, Sri, et.al., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di
Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005)

Munawar Rachman, Budi, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001)

- Munir Amin, Samsul, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Nasution, *Metode Research Penelitian ilmiah*, Edisi I, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Noerhidayatullah, *Insan Kamil: Metoda Islam Memanusiakan Manusia*, (Bekasi: Nalar, 2002), 222-225.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Quraish Shihab, M., *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Risty Bulqies Hamdani, *Musyhadah Cinta*, Yogyakarta: al-Manar, 2011
- Said Ali, As'ad, *Pergolakan di Jantung Tradisi*, (Jakarta: LP3ES, 2008)
- Said Nursi, Badiuzzaman, *Al-Ahad; Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*, (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Shofan, Moh., *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme- Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, (Jakarta: LSAF, 2008)
- Sholikhin, Muhammad, *Sufi Modern*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.

Suhartono, Suparlan, *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sutikno dkk, *Ilmu Alamiah Dasar (IAD)*, Ilmu Sosial Dasar (ISD), Ilmu Budaya Dasar (IBD), Surabaya: IAIN SA Press, 2011.

Syadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1990)

Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005)

Syukur, Amin, *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajaawali Pers, 2012.

Urbaningrum, Anas, *Islam Demokrasi Pemikiran Nurcholis Madjid*,(Jakarta: Penerbit Republika, 2004)

Usman, Fathimah , *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id LkiS, 2002)

Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2002)

Wahid, Abdurrahman, *Pesantren Sebagai Subkultural*, (Yogyakarta: LKIS, 1998)

Qasim, Abul al-Qusyairi, *Ar-risalah al-Qusyairiyah*, (Kairo:tp, 1957)

Walizer, Michael, *Metode dan Analisis Penelitian*, terj. Arief Sadiman, Erlangga, Jakarta, 1991.

Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus al-Munawwir; Arab- Indo*, (Surabaya: Pustaka
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Progresif, 1997)

Ya'qub, Hamzah, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin; Tasawuf dan
Taqarrub*, (CV. Atisa: Jakarta, 1992), Cet. I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id